

**AKULTURASI BUDAYA ISLAM NUSANTARA: TRADISI MASUK  
RUMAH BARU (*LELE BOLA*) PADA MASYARAKAT SUKU BUGIS DI  
DESA BULO KECAMATAN PANCA RIJANG KABUPATEN  
SIDENRENG RAPPANG.**

Tesis Ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Mendapatkan Gelar Magister  
Humaniora (M.Hum) Bidang Sejarah Peradaban Islam Konsentrasi Islam  
Nusantara.



**Oleh:**

**Nama : Nurikrimah**

**NIM : 2301010006**

**PROGRAM STUDI MAGISTER SEJARAH PERADABAN ISLAM**

**FAKULTAS ISLAM NUSANTARA**

**UNIVERSITAS NAHDATUL ULAMA INDONESIA (UNUSIA)  
JAKARTA**

**2025**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah.... segala puji bagi Allah Swt. yang telah menurunkan rahmat, hidayahnya dan karuniannya berupa kesehatan dan kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan skripsi dengan judul: **“Akulturasi Budaya Islam Nusantara: Tradisi Masuk Rumah Baru (*Lele Bola*) pada Masyarakat Suku Bugis di Desa Bulo Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidenreng Rappang.”** dapat diselesaikan walaupun dalam pembahasannya dan penguraiannya masih sederhana. Shalawat serta salam tak lupa penulis curahkan kepada baginda Nabiullah Muhammad Saw. yang senantiasa menjadi sumber teladan dan inspirasi yang terbaik untuk umat manusia.

Tesis ini diajukan untuk syarat memperoleh gelar magister strata dua (S2) pada jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Islam Nusantara Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta. Dalam proses penyelesaian tesis ini, banyak hambatan dan kendala yang penulis temukan, tetapi dengan usaha, kerja keras, bantuan, bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak dan berkah dari Allah Swt. sehingga kendala-kendala yang dihadapi dapat diatasi.

Melalui tulisan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya untuk kedua orang tua tercinta, Ayahanda Abd. Samad dan Ibunda Asmi, yang saya cintai dan sayangi, ucapan terima kasih tak terhingga telah membesarkan penulis dengan penuh cinta dan kasih sayang, memberika doa, semangat, dukungan, motivasi dan berjuang hingga penulis bisa sampai pada titik akhir dalam proses ini. Semoga selalu diberikan kesehatan dan dimudahkan segala urusannya.

Selain itu dengan segala kerendahan hati penulis ingin mengucapkan teima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. Ali M. Abdillah, MA. selaku kepala program studi Magister Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Islam Nusantara, Universitas Nahdatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta.
2. Bapak Dr. Ngatawi Al-Zastrouw, M.Si. selaku pembimbing tesis dan bapak Dr. Moh Yusni Amru Ghozali, M.Ag. selaku pembimbing akademik yang telah banyak membantu, mengarahkan dan membimbing penulisan tesis ini. terima kasih sebesar-besarnya telah meluangkan waktu dan memberi arahan dalam bimbingan, petunjuk serta saran-saran yang membantu sehingga penulis dapat mmenyelesaikan tesis ini. Terimakasih atas bimbingan dan dedikasinya bapak.
3. Bapak Moh. Hasan Basri, M.A.,Ph.D. selaku penguji pertama dan Ibu. Dr. Sitti Nabila, S.Sos.I, M.Pd. selaku penguji dua yang telah menguji dengan penuh kesungguhan demi kesempurnaan tesis ini.
4. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Pascasarjana UNUSIA Jakarta, atas ilmu, motivasi, dan wawasan yang telah diberikan selama proses perkuliahan.

5. Ucapan terima kasih yang paling dalam dan istimewa penulis sampaikan kepada kedua orang tua tercinta dan saudara yang tersayang, yang telah menjadi sumber kekuatan, doa, dan inspirasi dalam setiap langkah penulis. Terima kasih atas cinta tanpa syarat, kesabaran, dan pengorbanan yang tak terhitung demi keberhasilan penulis.
6. Seluruh staf dan pegawai dalam lingkup Fakultas Islam Nusantara UNUSIA Jakarta. secara umum, yang telah memberikan pelayanan administrasi yang sangat membantu selama masa studi.
7. Kepala Desa Bulo beserta jajarannya yang telah memberikan dukungan, data dan informasi yang sangat berarti kepada penulis untuk proses penyelesaian tesis ini.
8. Tokoh-tokoh masyarakat hingga tokoh agama di Des Bulu yang telah bersedia meluangkan waktu untuk berbagi pengetahuan, pengalaman dan data kepada penulis..
9. Rekan-rekan dan sahabat penulis yang dengan tulus telah membantu, baik secara moral maupun material, dalam penyelesaian tesis ini. Nama-nama kalian tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, namun penulis yakin, Allah Swt. akan membalas setiap kebaikan dengan pahala yang berlipat ganda.

Sebagai manusia biasa penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini jauh dari kata sempurna dan memiliki banyak kekurangan, untuk itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak.

Akhir kata, terima kasih yang sebanyak-banyaknya atas segala bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, semoga bantuan dan jerih payahnya dapat terbalas dan mendapatkan pahala di sisi Allah Swt. dan semoga tesis ini dapat memberikan manfaat dan menjadi kontribusi ilmiah yang bermakna bagi pengembang kajian Sejarah Peradaban Islam di Indonesia.

Jakarta, 7 Juli 2025  
Penulis

Nurikrimah  
NIM: 2301010000

## **PERNYATAAN ORISINALITAS**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurikrimah  
NIM : 2301010006  
Tempat/Tgl. Lahir : Bulu, 30 September 2000

menyatakan bahwa tesis dengan judul “Akulturasi Budaya Islam Nusantara: Tradisi Masuk Rumah Baru (*Lele Bola*) Pada Masyarakat Suku Bugis di Desa Bulu Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidenreng Rappang,” adalah hasil karya asli penulis, bukan hasil plagiasi, kecuali kutipan- kutipan yang disebutkan sumbernya atau atas petunjuk para pembimbing. Jika di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggungjawab penulis dan bersedia gelar akademiknya dibatalkan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Jakarta, 16 Agustus 2025

**Nurikrimah**  
2301010006

## LEMBAR PENGECEKAN PLAGIARISME

Akulturası Islam Nusantara: Tradisi Masuk Rumah Baru (Lele Bola) pada Masyarakat Suku Bugis di Desa BulooKecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidenreng Rappang

### ORIGINALITY REPORT

12%

SIMILARITY INDEX

12%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

### PRIMARY SOURCES

## LEMBAR PENGESAHAN

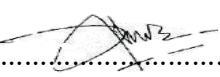
Tesis dengan Judul “Akulturasi Budaya Islam Nusantara: Tradisi Masuk Rumah Baru (*Lele Bola*) Pada Masyarakat Suku Bugis di Desa Bulu Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidenreng Rappang.” oleh Nurikrimah dengan NIM 2301010006 telah diujikan pada sidang Munaqasyah tertutup Program Studi Magister Fakultas Islam Nusantara Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia pada tanggal 23 Juli 2025 dan direvisi sesuai saran tim penguji. Maka tesis tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Humaniora (M.Hum).

Jakarta, Agustus 2025  
Dekan,



Dr. Ahmad Suaedy, MA.Hum

### TIM PENGUJI:

- |                                                                                |                                                                                                                          |
|--------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. <b>Dr. Ali M. Abdillah, M.A</b><br>(Ketua Sidang)                           | ( <br>.....)<br>Tgl. 16 Agustus 2025  |
| 2. <b>Moh. Hasan Basri, M.A, Ph.D</b><br>(Penguji 1)                           | ( <br>.....)<br>Tgl 18 Agustus 2025  |
| 3. <b>Dr. Siti Nabilah, S.Sos.I, M.Pd</b><br>(Penguji 2)                       | ( <br>.....)<br>Tgl. 19 Agustus 2025 |
| 4. <b>Dr. Moh. Yusni Amru Ghozali, M.A</b><br>(Pembimbing1/ Sekretaris Sidang) | ( <br>.....)<br>Tgl. 16 Agustus 2025 |
| 5. <b>Dr. Ngatawi Al-Zastrow, M.Si</b><br>(Pembimbing 2)                       | ( <br>.....)<br>Tgl. 18 Agustus 2025 |

## **Abstrak**

Penelitian ini berjudul Akulturasi Budaya Islam Nusantara: Tradisi *Lele Bola* (masuk rumah baru) dalam masyarakat Bugis di Desa Bulu, Kecamatan Panca Rijang, Kabupaten Sidenreng Rappang. Tradisi ini pada mulanya dipengaruhi oleh kepercayaan animisme dan dinamisme, namun seiring masuknya Islam ke wilayah Sulawesi Selatan, unsur-unsur keislaman kemudian mengalami transformasi signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi prosesi *Lele Bola*, menggali nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya, serta menganalisis dinamika akulturasi antara Islam dan budaya lokal. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode etnografi, data diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. kemudian diolah dan dianalisis dengan melihat fakta yang sebenarnya di lapangan sehingga menghasilkan suatu bentuk penulisan yang sesuai dengan kenyataan yang terjadi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur-unsur Islam seperti doa keselamatan, pembacaan *barzanji*, dan *tahlil* telah menggantikan elemen-elemen ritual pra-Islam seperti sesajen dan mantra. Masyarakat Bugis tidak hanya menerima pengaruh Islam secara pasif, tetapi secara aktif mereproduksi dan menafsirkan ulang nilai-nilai keagamaan dalam bingkai budaya lokal. Melalui teori strukturasi Anthony Giddens, tradisi *Lele Bola* dipahami sebagai hasil dari hubungan dialektis antara struktur dan agen, di mana struktur agama dan budaya tidak dipandang sebagai sesuatu yang kaku atau memaksa, melainkan dibentuk kembali melalui praktik sosial yang dilakukan oleh masyarakat.

Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa akulturasi budaya di Nusantara berlangsung secara damai, bertahap, dan adaptif. Tradisi *Lele Bola* tidak hanya mencerminkan keberlanjutan budaya lokal, tetapi juga menjadi bukti harmonisasi antara nilai-nilai Islam dan adat Bugis. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian budaya lokal serta memperkuat pemahaman Islam Nusantara sebagai bentuk ajaran Islam yang sesuai dengan realita sosial masyarakat dan terbuka terhadap keberagaman budaya.

**Kata Kunci:** *Lele Bola, Tradisi Bugis, Akulturasi Budaya, Islamisasi, Budaya Lokal dan etnografi.*

## **Abstract**

This research is titled "*The Acculturation of Islam Nusantara Culture: The Lele Bola (New House Entry) Tradition among the Bugis Community in Bulo Village, Panca Rijang Subdistrict, Sidenreng Rappang Regency.*" The tradition was originally influenced by animistic and dynamic beliefs. However, with the arrival of Islam in South Sulawesi, significant transformations occurred, incorporating Islamic values into the local rituals. This study aims to describe the *Lele Bola* procession, explore the Islamic values embedded within it, and analyze the dynamics of cultural acculturation between Islam and Bugis traditions.

Using a qualitative approach and ethnographic methods, data were collected through field observations, in-depth interviews, and documentation. The information was then processed and analyzed based on actual findings in the field, resulting in a narrative that reflects the lived reality of the community.

The findings reveal that Islamic elements such as prayers for safety, *barzanji* recitation, and *tahlil* have replaced earlier practices like offerings and incantations. The Bugis people have not merely accepted Islam passively; rather, they have actively reinterpreted and integrated religious values into their cultural framework. Through Anthony Giddens' structuration theory, the *Lele Bola* tradition is seen as a dialectical interaction between structure and agency—where religious and cultural structures are not rigid or absolute, but are continually reshaped by the social actions of the community.

This study affirms that cultural acculturation in the Indonesian archipelago has occurred peacefully, gradually, and adaptively. The *Lele Bola* tradition not only reflects the resilience of local heritage but also demonstrates the harmonious relationship between Islamic teachings and Bugis customs. It is hoped that this research contributes to preserving local culture and strengthening the understanding of Islam Nusantara as a form of Islam that aligns with social realities and embraces cultural diversity.

**Keywords:** *Lele Bola, Bugis Tradition, Cultural Acculturation, Islamization, Local Wisdom, Ethnography*

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut :

#### 1. Konsonan

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin        | Nama                        |
|------------|------|--------------------|-----------------------------|
| ا          | alif | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan          |
| ب          | ba   | B                  | Be                          |
| ت          | ta   | T                  | Te                          |
| ث          | ša   | š                  | es (dengan titik di bawah)  |
| ج          | jim  | J                  | Je                          |
| ح          | ḥa   | ḥ                  | ha (dengan titik di bawah)  |
| خ          | kha  | Kh                 | Ka dan ha                   |
| د          | dal  | D                  | De                          |
| ذ          | zal  | Z                  | zet (dengan titik di bawah) |
| ر          | ra   | R                  | Er                          |
| ز          | zai  | Z                  | Zet                         |
| س          | sin  | S                  | Es                          |
| ش          | syin | Sy                 | es dan ye                   |

|   |        |   |                             |
|---|--------|---|-----------------------------|
| ص | ṣad    | ṣ | es (dengan titik di bawah)  |
| ض | ḍad    | ḍ | de (dengan titik di bawah)  |
| ط | ta     | ṭ | te (dengan titik di bawah)  |
| ظ | ẓa     | ẓ | zet (dengan titik di bawah) |
| ع | 'ain   | ‘ | apostrof terbalik           |
| غ | gain   | G | Ge                          |
| ف | fa     | F | Ef                          |
| ق | qaf    | Q | Qi                          |
| ك | kaf    | K | Ka                          |
| ل | lam    | L | El                          |
| م | mim    | M | Em                          |
| ن | nun    | N | En                          |
| و | wau    | W | We                          |
| ه | ha     | H | Ha                          |
| ء | hamzah | ’ | Apostrof                    |
| ي | ya     | Y | Ye                          |

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda ( ’ )

## 2. Vokal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama   | Huruf Latin | Nama |
|-------|--------|-------------|------|
| اَ    | Fathah | A           | A    |
| اِ    | Kasrah | I           | I    |
| اُ    | Dammah | U           | U    |

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

| Tanda | Nama           | Huruf Latin | Nama    |
|-------|----------------|-------------|---------|
| يَ    | fathah dan yā  | Ai          | a dan i |
| وَ    | fathah dan wau | Au          | a dan u |

Contoh:

كيف : kaifa

ل هو : haula

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Harakat dan huruf | Nama                    | Huruf dan tanda | Nama                |
|-------------------|-------------------------|-----------------|---------------------|
| ا... / يَ ....    | fathah dan alif atau yā | ā               | a dan garis di atas |

|   |                |   |                     |
|---|----------------|---|---------------------|
| ي | kasrah dan yā  | ī | i dan garis di atas |
| و | ḍammah dan wau | ū | u dan garis di atas |

Contoh :

مات : māta

رمى : ramā

قليل : qīla

يموت : yamūtu

#### 4. Tā marbūṭah

Transliterasi untuk tā' marbūṭah ada dua yaitu: tā' marbūṭah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan ḍammah, transliterasinya adalah (t). xv sedangkantā' marbūṭah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan tā' marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka tā' marbūṭah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

ل طفا الاضة رو : rauḍah al-aṭfāl

ضلة الفا المدينة : al-madīnah al-fāḍilah

الحكمة : rauḍah al-aṭfāl

#### 5. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau tasydīd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydīd ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

ربنا : rabbanā

نجينا : najjainā

الحق : al-ḥaqq

نعم : nu”ima

عدو : duwwun

Jika huruf ى ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ـِ) maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah menjadi ī.

Contoh:

علي : Ali (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عربي : Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (ال alif lam ma’arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsyah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar ( - ).

Contoh:

الشمس : al-syamsu (bukan asy-syamsu)

لغة الزلزال : al-zalزالah (az-zalزالah)

الفلسفة : al-falsafah

البلاد : al- bilādu

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof ( ‘ ) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تامرون : ta’murūna

النوع : al-nau’

شيء : syai’un

## DAFTAR ISI

### COVER

|                                     |     |
|-------------------------------------|-----|
| HALAMAN JUDUL.....                  | i   |
| KATA PENGANTAR .....                | ii  |
| PERNYATAAN ORISINALITAS .....       | iv  |
| LEMBAR PENGECEKAN PLAGIARISME ..... | v   |
| LEMBAR PENGESAHAN .....             | vi  |
| ABSTRAK .....                       | vii |
| PEDOMAN TRANSLITERASI .....         | ix  |
| DAFTAR ISI.....                     | xv  |

### BAB I PENDAHULUAN

|                                              |    |
|----------------------------------------------|----|
| A. Latar Belakang .....                      | 1  |
| B. Permasalahan .....                        | 6  |
| 1. Identifikasi Masalah .....                | 6  |
| 2. Rumusan Masalah .....                     | 7  |
| 3. Pembatasan Masalah .....                  | 8  |
| C. Tujuan Penelitian .....                   | 8  |
| D. Signifikansi dan Manfaat Penelitian ..... | 8  |
| E. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....   | 9  |
| F. Metode Penelitian .....                   | 12 |
| 1. Jenis Penelitian .....                    | 12 |
| 2. Pendekatan Penelitian .....               | 14 |
| 3. Objek Penelitian .....                    | 16 |
| 4. Sumber Data .....                         | 17 |
| 5. Teknik Pengumpulan Data .....             | 18 |
| 6. Teknik Analisis Data .....                | 21 |
| G. Sistematika Penulisan .....               | 23 |

### BAB II KERANGKA TEORI DAN PERDEBATAN AKADEMIK

|                                                                                                       |    |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| A. Menelusuri Jejak Islam Dalam Budaya Lokal: Perspektif Teoritis atas Tradisi <i>Lele Bola</i> ..... | 24 |
| 1. Teori Akulturasi Budaya .....                                                                      | 24 |
| 2. Teori Strukturasi Anthony Giddens .....                                                            | 28 |
| B. Teori Relasi Agama Dan Budaya .....                                                                | 31 |
| 1. Konsep Agama .....                                                                                 | 31 |
| 2. Konsep Budaya .....                                                                                | 34 |
| 3. Relasi Agama dan Budaya .....                                                                      | 36 |
| C. Tradisi <i>Lele Bola</i> dalam Perspektif Budaya Bugis .....                                       | 37 |
| 1. Tradisi Sebagai Wujud Kearifan Lokal .....                                                         | 39 |

|                                                                                             |            |
|---------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| 2. Makna Simbolik dalam Tradisi .....                                                       | 41         |
| 3. Struktur Sosial dan Pelaku Tradisi <i>Lele Bola</i> .....                                | 42         |
| 4. Ketahanan Budaya di Tengah Arus Modernisas.....                                          | 42         |
| D. Islamisasi dan Akulturasi Budaya di Sulawesi Selatan .....                               | 43         |
| 1. Proses Islamisasi di Sulawesi Selatan .....                                              | 43         |
| 2. Akulturasi Budaya Islam dan Tradisi Lokal .....                                          | 48         |
| 3. Transformasi Symbol dan Makna .....                                                      | 50         |
| E. Kerangka Penelitian .....                                                                | 52         |
| <b>BAB III GAMBARAN UMUM DAN OBJEK PENELITIAN</b>                                           |            |
| A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....                                                    | 53         |
| B. Sejarah Tradisi <i>Lele Bola</i> .....                                                   | 61         |
| C. Pelaksanaan Tradisi <i>Lele Bola</i> .....                                               | 66         |
| D. Peran Pelaku dan Agen .....                                                              | 80         |
| <b>BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>                                                     |            |
| A. Nilai-Nilai Islam dalam Tradisis <i>Lele Bola</i> .....                                  | 83         |
| 1. Rasa Syukur Kepada Sang Pencipta.....                                                    | 85         |
| 2. Shalawat Kepada Nabi Muhammad SAW.....                                                   | 88         |
| 3. Mempererat Tali Silaturahmi.....                                                         | 89         |
| 4. Nilai Gotong Royong dan Tolong Menolong .....                                            | 92         |
| B. Proses Masuknya Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi <i>Lele Bola</i> .....                   | 95         |
| C. Aktor dan Struktur dalam Tradisi <i>Lele Bola</i> : Analisis Strukturasi<br>Gidden ..... | 101        |
| 1. Strukturasi Sosial dalam Tradisi <i>Lele Bola</i> .....                                  | 101        |
| 2. Aktor Sosial Sebagai Agen Perubahan.....                                                 | 102        |
| 3. Ruang Dialektika Antara Struktur Dan Agensi .....                                        | 103        |
| 4. Tradisi Sebagai Proyek Sosial Yang Direproduksi.....                                     | 104        |
| D. Strategi Pelestarian Tradisi oleh Agen Sosial .....                                      | 105        |
| 1. Transformasi Simbolik .....                                                              | 105        |
| 2. Transmisi Nilai Antara Generasi .....                                                    | 107        |
| 3. Adaptasi Terhadap Bentuk Rumah Modern .....                                              | 107        |
| 4. Sinkreatisme Antara Religi Dan Budaya.....                                               | 109        |
| E. Tradisi Lele Bola Dalam Arus Modernisasi .....                                           | 110        |
| <b>BAB V PENUTUP</b>                                                                        |            |
| A. Kesimpulan .....                                                                         | 112        |
| B. Saran-saran .....                                                                        | 113        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>                                                                 | <b>114</b> |
| <b>Lampiran-lampirn .....</b>                                                               | <b>120</b> |
| <b>BIODATA .....</b>                                                                        | <b>133</b> |

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar belakang

Masyarakat Bugis, sebagai salah satu kelompok etnis terbesar di Sulawesi Selatan, memiliki sistem kepercayaan dan tradisi yang kaya sebelum kedatangan Islam. Pada umumnya orang Bugis-Makassar telah mengenal suatu kepercayaan sebelum mengenal agama Islam. Kepercayaan mereka itu disebut dengan *attorioloang*, dan beberapa tempat, mereka menyebut dengan istilah *attaurioloang*. Kepercayaan ini adalah religi asli yang merupakan gelombang migrasi yang tertua suku bangsa protomelayu (Toala dan Tokea) di Sulawesi yang untuk beberapa kurun waktu bercampur dengan kepercayaan suku bangsa gelombang kedua Deutromelayu yang bergerak dalam lingkungan agama yang universal kemudian.<sup>1</sup>

Sistem kepercayaan yang dimaksudkan adalah bayangan manusia terhadap berbagai perwujudan yang berada di luar jangkauan akal dan pikiran manusia. Wujud-wujud tersebut tidak terjangkau oleh kemampuan akal dan pikiran sehingga perwujudan tersebut harus dipercaya dan diterima sebagai dogma, yang berpangkal kepada keyakinan dan kepercayaan. Bayangan dan gambaran tersebut antara lain tentang alam gaib yang mencakup sejumlah perwujudan seperti dewa-dewa, makhluk halus, roh-roh dan sejumlah perwujudan lainnya yang mengandung kesaktian.<sup>2</sup> Pranata-pranata keagamaan yang menghubungkan sistem kepercayaan *Attorioloang* orang Bugis pra-Islam pada dasarnya dapat dilihat dari segi kepercayaan mereka yang meliputi kepercayaan tentang: *Atuwong Lino* (kehidupan duniaw); *Esso ri Munri* atau *pammasareng* (akhirat); *Lasa na Amateng* (penyakit dan kematian); *Dewatae* (para dewa-dewa); *Tau Tenrita* (makhluk halus); *Tau Riolo* (para leluhur); *Makerre* (keramat dan sakti); *simmak na Ulawu* (jimat); dan *massompa* (Persembahan).<sup>3</sup>

Mereka juga mempercayai adanya dewa-dewa disamping *Dewata Seuwae* dalam Bugis (Tuhan Yang Maha Esa), *To rie A'ra'na* dalam Makassar (Yang Maha Berkehendak). Konsepsi *Dewata Seuwae* atau *To rie A'ra'na* mengisyaratkan bahwa jauh sebelum Islam masuk ke Sulawesi Selatan, konsep pemikiran tentang ketuhanan telah melembaga. Manusia Bugis-Makassar sudah menanam kepercayaan dalam diri mereka terhadap *Dewata Seuwae* sebagai dewa tunggal. Tidak terwujud (*de' watangna*), tidak makan dan tidak minum, tidak

---

<sup>1</sup> Johan Nyompa, *Mula Tau "Satu Studi Tentang Mitologi Orang Bugis"*. (Makassar: Universitas Hasanuddin, 1992), h. 33.

<sup>2</sup> Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1997), h. 229-230.

<sup>3</sup> Halilintar Ithief, Niniek Ssumiani, "*Tari daerah Bugis (tinjauan melalui bentuk dan fungsi)*", (proyek pengembangan media kebudayaan, 1999/2000), h.23

diketahui tempatnya, tidak berayah dan tidak beribu, tapi mempunyai banyak pembantu.<sup>4</sup> Hal serupa dikemukakan pula Mattulada, bahwa religi orang Bugis-Makassar pada masa pra-Islam seperti tergambar dalam kitab *I La Galigo*, sebenarnya sudah mengandung suatu kepercayaan kepada suatu dewa yang tunggal, yang disebut dengan beberapa nama, seperti: *PatotoE* (Dia penentu Nasib), *Dewata SeuwaE* (Tuhan yang Maha Esa), dan *Turie A'ra'na* (Yang memiliki kehendak mutlak). Sisa-sisa kepercayaan tersebut masih tampak jelas hingga kini di beberapa daerah, seperti *Tolotang* di Sidenreng Rappang, dan Kajang di Bulukumba.<sup>5</sup>

Kepercayaan pra-Islam masyarakat Bugis, sebagaimana dijelaskan oleh Abu Hamid (2005), terbagi dalam tiga bentuk utama: (1) kepercayaan terhadap arwah nenek moyang, (2) kepercayaan terhadap dewa-dewa *patuntung* 3) kepercayaan terhadap persona-persona jahat.<sup>6</sup> Kepercayaan semacam ini oleh E.B Tylor dinamakan animisme, yaitu berasal dari kata *anima*, berarti soul atau jiwa. Menurut E.B.Taylor, animism adalah suatu kepercayaan tentang realitas jiwa. Menurut animisme seperti yang dikemukakan Tylor, setelah manusia meninggal dunia, jiwa atau roh akan meninggalkan jasmaninya dan selanjutnya bisa berpindah dan menempati mahluk-mahluk hidup ataupun benda-benda material. Karena itu agar roh tadi tidak mengganggu, maka perlu dilakukan pemujaan pada arwah leluhur atau benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan magis.<sup>7</sup>

Mereka menanggapi kepercayaan ini terhadap adanya roh pada batu atau pohon, gunung dan sebagainya yang melahirkan berbagai cara penyembahan yang dinamakan *Attoriolong* (Agama leluhur). *Attoriolong* dalam proses perkembangannya telah mendapatkan pengaruh Hindu. Oleh karena, itu mereka percaya pada tiap-tiap tempat yang dianggap keramat, tempat bersemayam diatas atau di dalamnya roh-roh terutama pohon yang rindang daunnya seperti pohon beringin yang disebut dalam bahasa Bugis *pong Ajuara*<sup>8</sup>

Praktik-praktik keagamaan pra-Islam masyarakat Bugis meliputi ritual sesajen di kuburan, batu naparak (batu datar), pohon besar, sungai, dan *posi butta* (tiang tengah rumah). Upacara-upacara ini dipimpin oleh *Sanro*, seorang pemimpin spiritual yang bertugas menjaga tempat-tempat sakral dan memimpin ritual (Sewang, 2005: 47–48). Salah satu ritual yang menonjol adalah *saukang*, upacara syukuran setelah panen yang melibatkan persembahan kepada roh

---

<sup>4</sup> Moh. Ali Fadillah, dan Iwan Sumantri (ed). *Kedatuan Luwu: Perspektif Arkeologi, Sejarah dan Antropologi*. (Makassar: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin atas kerja sama dengan Institut Etnografi Indonesia, 2000), h. 117.

<sup>5</sup> Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1995), h. 278.

<sup>6</sup> Abu hamid, op.cit., h.67. lihat juga (Ahmad Sewang, *Islamsasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai Abad XVII)*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005). hal.45

<sup>7</sup> Departemen agama RI, perbandingan agama, jilid I (Jakarta: direktorat pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1981), hlm.81.

<sup>8</sup> Mustaqim pabbajah, “Religiusitas dan Kepercayaan Masyarakat Bugis-Makassar”, (Jurnal Al- Ulum Volume. 12, Nomor 2, Desember 2012 ) h.401-402

penjaga alam. Kepercayaan ini menunjukkan bagaimana masyarakat Bugis mempersonifikasikan kekuatan gaib sebagai dewa-dewa yang perlu dipuja untuk menjaga harmoni kehidupan (Sewang, 2005: 48–49).

Dalam proses Islamisasi pada beberapa tempat di Nusantara memperlihatkan dua pola yang berbeda. *Pertama*, Islam diterima terlebih dahulu oleh masyarakat lapisan bawah, kemudian berkembang dan diterima oleh masyarakat atas atau kaum elite penguasa Kerajaan (*botton up*). *Kedua*, Islam diterima langsung oleh elite penguasa Kerajaan, kemudian disosialisasikan dan berkembang pada masyarakat bawah (*top down*).<sup>9</sup> Proses Islamisasi di Sulawesi Selatan melalui pola kedua yaitu dari atas ke bawah (*Top down*), di mana agama Islam pertama kali diterima oleh raja kemudian masyarakat secara resmi memeluk agama Islam.

Dalam konteks Islamisasi di Sulawesi Selatan, daerah ini agak lambat dalam penerimaan agama Islam, jika di bandingkan dengann wilayah lainnya di timur Nusantara, seperti Kalimantan dan Maluku. Meskipun demikian, hubungan perdagangan dengan Kerajaan lain telah terjalin lama. Kerajaan terlebih dahulu memeluk agama Islam di Sulawesi Selatan adalah Kerajaan Gowa-Tallo, yang pertama kali menjadikan Islam sebagai agama resmi Kerajaan. Selain itu peran raja dan ulama sangat signifikan didalam proses Islamiasi wilayah Sulawsi Selatan.<sup>10</sup> Salah satu aspek yang menarik dari proses Islamisasi di Sulawesi Selatan adalah akulturasi ajaran Islam dengan budaya lokal, di mana tradisi pra-Islam tidak sepenuhnya hilang melainkan mengalami adaptasi sesuai nilai-nilai Islam.

Menurut Mattulada, meskipun ajaran Islam berkembang, namun kebiasaan-kebiasaan yang berkaitan dengan aspek kehidupan yang penting tetap harus dipertahankan. Seperti memberikan sesajen pada *saukang* dan hajatan tetap berlangsung. Pada awalnya, ajaran Islam belum diarahkan untuk menghapus hal-hal yang dianggap bertentangan dengan syariat Islam.<sup>11</sup> Bahkan, Nurhayati Djamas menegaskan, masuknya Islam tidak sertamerta meruntuhkan adat dan tradisi setempat yang di dasari oleh kepercayaan leluhur.<sup>12</sup> Dengan kata lain, kehadiran agama Islam tidak serta-merta menghentikan adat dan teradisi lokal yang telah lama ada dalam masyarakat suku Bugis Sulawesi Selatan.<sup>13</sup>

Proses akulturasi ini sejalan dengan definisi Gillin dan Gillin (1967) yang menyatakan bahwa akulturasi adalah proses perubahan budaya akibat kontak

---

<sup>9</sup> Ahmad Sewang, *Islamsasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai Abad XVII)*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), h.86.

<sup>10</sup> Anzar Abdullah. *Islamisasi Di Sulawesi Selatan Dalam Perspektif Sejarah*. H.86 Paramita Volu. 26 No.1-Tahun 2016 [ISSN: 0854-0039, E-ISSN: 2407-5825] H. 86-94

<sup>11</sup> Di dalam Artikrl lepas, membaca Islam di Sulawesi Selatan. Edisi no.29 tahun 2010. Yang ditulis oleh Muhaimin, mengutip Mattulada, *Sejarah, Masyarakat dan kebudayaan Sulawesi Selatan*, h.195.

<sup>12</sup> Nurhayati djjas, *Agama Orang Bugis*, (Jakarta: badan penelitiann dan pengembangan agama DEPAG RI 1998), h.1.

<sup>13</sup> Ahmad Sultra Rustan, *Pola Komunikasi Orang Bugis*, h 31.

lama antara dua kelompok budaya tanpa menghilangkan identitas asli (Komalig, 2018: 1940). Waridah (1997) menambahkan bahwa akulturasi terjadi ketika budaya asing berasimilasi secara bertahap dengan budaya lokal tanpa menghilangkan kepribadian budaya penerima. Fenomena ini terlihat jelas dalam tradisi *lele bola baru* di masyarakat Bugis Sidrap, di mana ritual pra-Islam seperti sesajen digantikan dengan doa-doa Islam, tetapi nilai sosial dan spiritualnya tetap terjaga.

Proses penyebaran Islam tidak menghapus budaya lokal yang sudah ada, melainkan mendorong terjadinya adaptasi dan akulturasi antara kedua unsur budaya. Dalam banyak kasus, Islam diterima tidak hanya dalam bentuk ajaran agama, tetapi juga dalam bentuk kebiasaan dan ritual yang sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Proses akulturasi ini menghasilkan berbagai tradisi, salah satunya adalah tradisi *Lele Bola* baru, yang masih dijalankan oleh Masyarakat Bugis hingga saat ini.<sup>14</sup>

Pada awalnya, tradisi *Lele Bola* baru dipengaruhi oleh sistem kepercayaan animisme yang menganggap adanya roh-roh yang mempengaruhi kehidupan manusia. Namun, setelah ajaran Islam masuk, aspek-aspek spiritual dalam tradisi ini mengalami perubahan, terutama dengan memasukkan doa-doa dalam tradisi Islam, seperti doa keselamatan dan doa untuk perlindungan dari gangguan makhluk halus. Perubahan ini menunjukkan kemampuan masyarakat Bugis untuk menggabungkan ajaran Islam dengan nilai-nilai budaya lokal yang telah ada sebelumnya.<sup>15</sup> Proses akulturasi budaya dalam masyarakat Bugis tidak hanya terlihat dalam ritual *Lele Bola*, tetapi juga dalam perubahan cara pandang masyarakat terhadap aspek sosial dan spiritual mereka.

Tradisi *Lele bola* baru yaitu tradisi lokal yang penting bagi masyarakat Bugis yang masih dipertahankan dan dipraktikkan hingga saat ini. Tradisi ini terdiri dari serangkaian kegiatan yang dilakukan ketika sebuah keluarga akan pindah ke rumah baru, terdapat serangkaian upacara adat yang harus dilakukan, mulai dari menyiapkan bahan-bahan untuk membangun rumah hingga ketika rumah telah siap dihuni. Tradisi *Lele bola* dalam praktiknya merupakan bagian dari bentuk rasa syukur atas pindah atau memasuki rumah baru di masyarakat khususnya di Desa Bulo, kecamatan Panca Rijang, Kabupaten. Sidenreng Rappang.

*Lele bola* berasal dari dua kata yaitu *lele* dan *bola*. *Lele* berarti pindah atau masuk dan *bola* berarti rumah. Jadi *Lele bola* berarti pindah rumah, masuk rumah, menempati rumah baru, dalam arti suku Bugis. Rumah-rumah adat tradisional masyarakat Bugis adalah rumah panggung, namun sekarang tradisi *Lele bola* baru tak hanya di peruntukan bagi rumah panggung saja. Dalam kepercayaan masyarakat Bugis rumah yang mereka tinggali memiliki sub bagian dan fungsi masing-masing yaitu *Rakkeang* (bagian atap rumah), *Ale bola* (badan rumah),

---

<sup>14</sup> Lazuardi, E. (*Akulturasi Budaya dan Islam di Sulawesi Selatan*. Jakarta: Pustaka Al-Fikri 2009, h.

<sup>15</sup> Saleh, M. (2014). *Tradisi Adat Bugis: Bentuk dan Nilai-nilai Budaya dalam Kehidupan Masyarakat*. Makassar: Universitas Hasanuddin Press.

*Posi bola* (bagian tengah rumah) dan *Yawa bola* (bagian bawa rumah atau bagian dasar rumah).<sup>16</sup>

Dalam proses pelaksanaan tradisi *Lele bola* dalam upacara pindah atau masuk rumah baru, masih terdapat situasi dimana praktik budaya pra-Islam yakni budaya lokal masyarakat, yang berdampingan dengan budaya Islam. Tradisi *Lele bola* dipimpin langsung oleh *sanro bola*.<sup>17</sup> Peran *sanro bola* dalam pembangunan *bola ogi* adalah untuk menemukan suatu bentuk keselarasan antara manusia dengan alam, manusia dengan manusia, dan antara manusia dengan sang Pencipta.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Noercholis Rafid dengan judul Akulturasi Islam Terhadap Tradisi *Ma'Baca-baca* Suku Bugis.<sup>18</sup> Penelitian ini mengeksplorasi akulturasi Islam terhadap Tradisi *Ma'Baca-baca*, suatu tradisi Bugis yang sudah ada sebelum Islam datang. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun tradisi *Ma'Baca-baca* dipengaruhi oleh nilai Islam, praktik lama tetap dilestarikan dengan penyesuaian sesuai dengan ajaran Islam. Berfokus pada pengaruh Islam terhadap pelaksanaan tradisi budaya, sedangkan penulis lebih berfokus pada akulturasi Islam dan budaya lokal dalam tradisi *Lele Bola* baru di Sidenreng Rappang.

Pemahaman mengenai *Lele Bola* sebagai bentuk akulturasi budaya penting untuk menggali kekayaan budaya lokal yang perlu dilestarikan. Dalam era modernisasi dan globalisasi yang berkembang pesat, banyak tradisi lokal yang terancam hilang atau hilang nilai beserta maknanya. Karena itu, studi ini memiliki relevansi terkait pelestarian budaya dan identitas komunitas Bugis di desa Bulu Kecamatan Panca Rijang kabupaten Sidrap, serta dalam memperkuat hubungan antara agama dan budaya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga hal ini mengakibatkan terjadinya akulturasi budaya lokal terhadap budaya Islam. Hal tersebut yang kemudian menjadi dasar penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut, sehingga penulis mengangkat judul penelitian “Akulturasi budaya Islam Nusantara: Tradisi masuk rumah baru (*Lele Bola*) Masyarakat Bugis di kecamatan Panca Rijang kabupaten Sidenreng Rappang”.

*Lele bola* (masuk rumah baru) adalah salah satu tradisi masyarakat Bugis yang menggambarkan akulturasi antara kepercayaan animisme dan nilai-nilai Islam. Awalnya, ritual ini melibatkan sesajen untuk menghormati roh penunggu rumah. Namun, setelah Islamisasi, unsur-unsur animisme digantikan dengan pembacaan doa, *tahlil*, dan *barzanji* sebagai bentuk syukur dan permohonan keselamatan kepada Allah SWT.

Perubahan praktik budaya dalam tradisi *Lele Bola* menunjukkan bahwa masyarakat Bugis tidak sekadar menjadi objek dari proses Islamisasi, tetapi

---

<sup>16</sup> Prof. Dr. Koentjaraningrat “Manusia dan kebudayaan di Indonesia”. (cet. Ke-22 – Jakarta: Djambatan, 2007), h.271-272

<sup>17</sup> *Sanro bola* berarti seseorang yang memahami tradisi, nilai, makna, tata cara, dan aturan yang terdapat pada wujud *bola ogi*.

<sup>18</sup> Noercholis Rafid, *Akulturasii Islam Terhadap Tradisi Ma'Baca Bca Suku Bugis*, Al-Mabhats: Jurnal Penelitian Sosial Agama, Januari – Juni 2022, h. 1-17

secara aktif terlibat dalam menafsirkan, mengadaptasi, dan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam struktur budaya lokal mereka. Transformasi dari sesajen menjadi doa-doa Islam, peran aktif *sanro bola* dalam mengartikulasikan nilai Islam dalam kerangka adat, serta keberlanjutan nilai sosial seperti *siri' na pacce*<sup>19</sup> adalah bukti bahwa tradisi ini bukan hanya warisan statis, tetapi ruang dialektika antara struktur dan agensi. Dalam konteks inilah, teori strukturasi Anthony Giddens menjadi relevan sebagai pisau analisis utama, karena menjelaskan bagaimana masyarakat sebagai agen tidak hanya dibentuk oleh struktur (agama, budaya, tradisi), tetapi juga membentuk ulang struktur tersebut melalui praktik sosial sehari-hari.<sup>20</sup> Dengan kata lain, tradisi *Lele Bola* merupakan hasil dari *duality of structure*, di mana nilai-nilai Islam tidak sekadar menggantikan kepercayaan lokal, tetapi berinteraksi dengannya secara aktif dan dinamis melalui tindakan-tindakan sosial masyarakat Bugis di desa Bulu kecamatan Panca Rijang kabupaten Sidenreng Rappang.<sup>21</sup>

Signifikansi penelitian ini penting untuk Pelestarian budaya, Mendokumentasikan tradisi *lele bola* baru sebagai warisan budaya yang terancam oleh modernisasi. Harmoni agama-budaya: Menunjukkan bagaimana Islam beradaptasi dengan budaya lokal tanpa konflik. Studi komparatif: Melengkapi penelitian sebelumnya (seperti Noercholish Rafid tentang *ma'bacabaca*) dengan fokus spesifik pada *lele bola* baru di desa Bulu kecamatan Panca Rijang kabupaten Sidenreng Rappang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan historis dengan teknik pengumpulan data melalui: Wawancara mendalam dengan tokoh adat, *sanro bola* (pemimpin ritual), dan masyarakat. Observasi partisipan dalam prosesi *lele bola* baru. Studi dokumen terkait sejarah Islamisasi dan tradisi Bugis.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga strategis untuk pelestarian budaya dan penguatan identitas masyarakat Bugis.

## B. Permasalahan

### 1. Identifikasi Masalah

- a. Pergeseran atau perubahan dalam ritual dan kepercayaan. Sebelum kedatangan Islam, masyarakat Bugis mempercayai animisme dan dinamisme, dengan memuja roh leluhur mereka yang berpengaruh dalam kehidupan manusia. Dengan datangnya agama Islam,

---

<sup>19</sup> *Siri' na Pacce* merupakan falsafah hidup masyarakat Bugis-Makassar yang tidak terpisahkan: *siri'* yaitu rasa malu, harga diri, kehormatan menjadi motivasi untuk mempertahankan martabat individu dan keluarga; *pacce* yaitu empati, solidaritas, kepedulian sosial—menumbuhkan tanggung jawab terhadap sesama, sehingga membentuk rasa kebersamaan dan kepedulian sosial.

<sup>20</sup> Anthony Giddens, *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration* (Cambridge: Polity Press, 1984), h. 25–28.

<sup>21</sup> Muhammad Abu Hamid, *Islam dan Budaya Lokal: Potret Kearifan Masyarakat Bugis* (Makassar: Alauddin University Press, 2005), h. 82–84.

terjadilah proses akulturasi yang mengubah sebagian besar ritual memasukkan unsur-unsur ajaran Islam seperti doa-doa dalam tradisi *Lele Bola*. Permasalahan yang timbul adalah bagaimana menyeimbangkan antara mempertahankan nilai-nilai tradisional dan penerimaan terhadap ajaran agama Islam dalam praktik sosial masyarakat.

- b. Akulturasi budaya dan agama. Tradisi *Lele Bola*, yang dulunya merupakan bagian dari kepercayaan setempat, sekarang mengalami perubahan dengan memasukkan unsur-unsur Islam. Masyarakat Bugis mulai menggabungkan ajaran Islam dengan simbol serta ritual budaya setempat, seperti doa-doa keselamatan dan pengusiran roh jahat. Hal ini menimbulkan kesulitan dalam memahami bagaimana akulturasi ini berjalan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bugis, serta bagaimana praktik budaya ini tetap mempertahankan keberlanjutannya dalam era modernisasi dan dampak pengaruh globalisasi.
- c. Pelestarian budaya lokal di era modernisasi. Tradisi *Lele Bola* dianggap sebagai simbol kehidupan, kesucian, harapan, dan keharmonisan dalam rumah tangga. Namun, seiring dengan perkembangannya zaman dan globalisasi, banyak tradisi lokal yang terancam hilang atau kehilangan maknanya. Masalah utama yang dihadapi yaitu bagaimana mempertahankan tradisi ini agar tetap berharga dan dianggap penting oleh generasi muda, serta bagaimana menjaga hubungan yang seimbang antara nilai-nilai agama Islam dan budaya lokal.

Secara umum, masalah utama yang dihadapi adalah transformasi nilai-nilai budaya dan spiritual masyarakat Bugis dalam tradisi *Lele Bola* akibat dari pengaruh Islam, serta bagaimana proses akulturasi ini berdampak pada praktik budaya lokal, sosial, dan agama di tengah perkembangan zaman yang semakin modern dan global.

## 2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah “: Akulturasi budaya Islam Nusantara: Tradisi masuk rumah baru (*Lele Bola*) Masyarakat Bugis di Desa Bulu kecamatan Panca Rijang kabupaten Sidenreng Rappang?” oleh karena itu, sub masalah yang dibahas oleh peneliti yaitu:

- a. Bagaimana prosesi yang dilakukan dalam tradisi *lele bola* baru pada masyarakat Bugis di Desa Bulu kecamatan Panca Rijang, kabupaten Sidenreng Rappang ?
- b. Apa saja nilai-nilai budaya Islam dalam tradisi *lele bola* baru pada masyarakat Bugis di Desa Bulu kecamatan Panca Rijang, kabupaten Sidenreng Rappang?

- c. Bagaimana akulturasi budaya Islam dalam tradisi *lele bola* baru pada masyarakat Bugis di Desa Bulu kecamatan Panca Rijang, kabupaten Sidenreng Rappang?
3. Pembatasan Masalah
  - a. Proses akulturasi budaya lokal Bugis dengan ajaran Islam dalam tradisi *Lele Bola* baru di Desa Bulu Kabupaten Sidenreng Rappang, khususnya di Kec. Panca Rijang kab. Sidenreng Rappang.
  - b. Analisis perubahan ritual dan simbol yang terjadi dalam tradisi *Lele Bola* setelah pengaruh Islam, serta peran *Sanro Bola* dalam menjaga keselarasan antara budaya lokal dan ajaran Islam.
  - c. Fokus pada bagaimana masyarakat Bugis Desa Bulu tetap mempertahankan tradisi *Lele Bola* meskipun adanya pengaruh modernisasi dan globalisasi, serta dampaknya terhadap identitas budaya lokal.

### C. Tujuan penelitian

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisa prosesi dalam tradisi *lele bola* baru pada masyarakat Bugis di kab Sidenreng Rappang, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga penutupan acara.  
 Indikator keberhasilan: Tersusunnya deskripsi tahapan prosesi secara kronologis berdasarkan hasil observasi dan wawancara, disertai dokumentasi visual yang valid.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisa integrasi nilai-nilai budaya Islam dalam tradisi *lele bola* baru pada masyarakat Bugis di kab Sidenreng Rappang, baik pada aspek doa, simbol, maupun tata cara pelaksanaan.  
 Indikator keberhasilan: Teridentifikasinya unsur-unsur budaya Islam yang menyatu dalam prosesi tradisi, serta bukti keterlibatan tokoh agama atau unsur keislaman dalam pelaksanaan ritual.
3. Untuk menganalisa dan mendeskripsikan tentang akulturasi budaya Islam dalam tradisi *lele bola* baru pada masyarakat Bugis di kab Sidenreng Rappang, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan atau keberlangsungan tradisi tersebut.  
 Indikator keberhasilan: Terbentuknya analisis yang menjelaskan titik temu antara adat dan ajaran Islam, termasuk perubahan-perubahan yang terjadi dari generasi ke generasi, dilengkapi data pendukung dari wawancara dan studi pustaka.

### D. Signifikansi Manfaat Penelitian

Temuan dalam penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang baik dalam bidang akademik maupun bagi masyarakat luas. Adapun manfaat yang diperoleh adalah sebagai berikut:

### 1. Manfaat ilmiah

Dengan adanya penelitian ini, dapat memberi memperkaya khazanah keilmuan khususnya dalam kajian Sejarah Peradaban Islam dan studi budaya lokal. Selain itu, penelitian juga dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji akulturasi antara agama Islam dan budaya lokal, terutama dalam konteks Islam Nusantara.

### 2. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan bermanfaat secara praktis bagi masyarakat, khususnya di Kabupaten Sidenreng Rappang, sebagai upaya pelestarian dan penguatan identitas budaya lokal. Tradisi *Lele Bola* yang dikaji dalam penelitian ini dapat menjadi sarana edukasi budaya bagi generasi muda serta memperkenalkan kearifan lokal yang masih terjaga hingga saat ini kepada masyarakat yang lebih luas.

## **E. Penelitiann Terdahulu yang relevan**

Kajian pustaka merupakan langkah awal yang penting dalam proses penelitian, yaitu berupa upaya sistematis untuk menelusuri, mengumpulkan, dan mengkaji berbagai tulisan atau referensi yang berkaitan dengan objek atau permasalahan yang akan diteliti. Kajian ini bertujuan untuk memahami posisi penelitian dalam peta keilmuan yang lebih luas, serta mengidentifikasi celah atau kekosongan yang dapat diisi oleh penelitian baru.

Penelitian tentang tradisi masuk rumah baru atau yang dikenal dengan istilah *Lele Bola* dalam masyarakat Bugis telah banyak dilakukan sebelumnya. Sebagian besar kajian tersebut menyoroti aspek-aspek sosial dan spiritual, proses Islamisasi budaya lokal, serta bentuk-bentuk akulturasi yang terjadi antara budaya Islam dan budaya lokal. Namun, berdasarkan pada penelitian terdahulu, masih sangat terbatas kajian yang secara khusus menganalisis tradisi ini melalui pendekatan teori strukturasi dari Anthony Giddens, atau yang menempatkannya dalam kerangka Islam Nusantara sebagai perspektif yang memadukan keIslaman dan keindonesiaan secara harmonis.

Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji *Lele Bola* menggunakan pendekatan teoritis yang belum banyak digunakan dalam penelitian serupa. Beberapa literatur yang digunakan dalam penelitian ini dipilih karena dianggap relevan dan mendukung analisis terhadap fokus utama penelitian. Sebagai landasan konseptual, hasil-hasil dari penelitian terdahulu akan disajikan secara ringkas dalam bentuk kajian pustaka (*book review*). Penyajian ini bertujuan untuk memperkuat kerangka teoritis dan memberikan pijakan akademik yang kokoh dalam mengkaji akulturasi budaya lokal dan Islam dalam tradisi *Lele Bola*.

| No | Nama                               | Judul penelitian                                                      | Objek material                               | Objek formal Metodologi dan pendekatan                |
|----|------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------|-------------------------------------------------------|
| 1  | Rosmida dkk (2021) <sup>22</sup>   | Tradisi <i>Menre' Bola Baru</i> di Sencalang                          | Tradisi masuk rumah baru masyarakat Bugis    | Kualitatif deskriptif, nilai sosial dan spiritual     |
| 2  | Alya & Rahayu (2025) <sup>23</sup> | Tradisi <i>Lecce' Bola Baru</i> dan Living Qur'an                     | Integrasi teks Al-Qur'an dalam tradisi lokal | Living Qur'an, pendekatan fenomenologi                |
| 3  | Jaelani Yusuf (2023) <sup>24</sup> | Perspektif NU & Muhammadiyah terhadap Tradisi <i>Menre' Bola Baru</i> | Tanggapan ormas Islam terhadap tradisi       | Kualitatif-teologis, analisis normatif-tekstual       |
| 4  | Hasbi Yahya (2018) <sup>25</sup>   | Tradisi <i>Menre' Bola Baru</i> dan Akulturasi                        | Proses akulturasi Bugis dan Islam            | Kualitatif-deskriptif, simbol dan proses Islamisasi   |
| 5  | Wekke (2014) <sup>26</sup>         | Islam dan Adat: Akulturasi Budaya Bugis                               | Hubungan Islam dan adat Bugis                | Kajian teoritis-konseptual, akulturasi budaya         |
| 6  | Rasmi Dewi (2023) <sup>27</sup>    | Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi <i>Menre' Bola Baru</i>          | Pendidikan karakter dalam tradisi Bugis      | Kualitatif, nilai-nilai Islam dalam pendidikan budaya |

---

<sup>22</sup> Rosmida, dkk. (2021). *Tradisi Menre' Bola Baru di Desa Sencalang*. Jurnal Nusantara UIN SUSKA.

<sup>23</sup> Nur Azzira Alya & Annisa Rahayu. (2025). *Tradisi Lecce' Bola Baru dan Living Qur'an*. Jurnal Al-Dhikra.

<sup>24</sup> Achmad Jaelani Yusuf. (2023). *Tradisi Masuk Rumah Baru dari Perspektif NU dan Muhammadiyah*. Skripsi UIN Alauddin.

<sup>25</sup> Hasbi Yahya. (2018). *Tradisi Menre' Bola Baru dan Akulturasi*. Jurnal Aqidah-Ta.

<sup>26</sup> Ismail Suardi Wekke. (2014). *Islam dan Adat: Akulturasi Budaya Bugis*. ResearchGate.

<sup>27</sup> Rasmi Dewi. (2023). *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Menre' Bola Baru*. Skripsi UIN Datokarama.

|    |                                  |                                                      |                                        |                                                    |
|----|----------------------------------|------------------------------------------------------|----------------------------------------|----------------------------------------------------|
| 7  | Nurfadillah (2021) <sup>28</sup> | Transformasi Tradisi <i>Menre' Bola</i> saat Pandemi | Perubahan tradisi karena COVID-19      | Kualitatif deskriptif, adaptasi budaya kontekstual |
| 8  | Fatmawati (2014) <sup>29</sup>   | <i>Menre' Bola</i> Baru: Upacara Tradisional Bugis   | Tahapan dan struktur ritual rumah baru | Deskriptif, dokumentasi prosesi tradisional        |
| 9  | Komalig dkk (2018) <sup>30</sup> | Konsep dan Teori Akulturasi Budaya                   | Teori-teori akulturasi budaya          | Kajian literatur, analisis teoretis-akademik       |
| 10 | Rafid (2022) <sup>31</sup>       | Akulturasi Islam dalam Tradisi <i>Ma' baca-Baca</i>  | Islamisasi ritual tradisi Bugis        | Kualitatif, akulturasi Islam-Bugis, studi lapangan |

Setelah mengamati sepuluh penelitian terdahulu yang berkaitan, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar memiliki pendekatan dan tema yang hampir sama. Mayoritas penelitian menggunakan metode kualitatif dan mengkaji tradisi-tradisi lokal masyarakat Bugis yang berkaitan dengan unsur-unsur keislaman. Fokus utamanya adalah pada tradisi masuk rumah baru, seperti *Menre' Bola* dan *Lecce' Bola*, yang mencerminkan nilai-nilai spiritual dan sosial masyarakat Bugis. Ini menunjukkan bahwa hubungan antara budaya lokal dan ajaran Islam merupakan hal penting yang layak untuk terus dikaji.

Namun demikian, terdapat perbedaan yang cukup mencolok. Tidak ada satu pun penelitian sebelumnya yang secara khusus membahas tradisi *Lele Bola* Baru di Desa Bulu, Kecamatan Panca Rijang, Kabupaten Sidenreng Rappang. Selain itu, belum ditemukan penelitian yang menggunakan teori strukturasi dari Anthony Giddens untuk menganalisis peran tokoh adat dan tokoh agama dalam menjaga keberlangsungan tradisi tersebut. Perspektif Islam Nusantara sebagai cara pandang integratif antara budaya dan agama juga belum dijadikan fokus utama oleh penelitian sebelumnya.

---

<sup>28</sup> Nurfadillah. (2021). *Transformasi Tradisi Menre' Bola di Era Pandemi*. UIN Alauddin.

<sup>29</sup> Fatmawati P. (2014). *Menre' Bola Baru: Upacara Tradisional Bugis*. Balai Pelestarian Budaya Makassar.

<sup>30</sup> Komalig, dkk. (2018). *Konsep dan Teori Akulturasi Budaya*. Jurnal Ilmu Sosial.

<sup>31</sup> Noercholis Rafid. (2022). *Akulturasi Islam dalam Tradisi Ma' baca-Baca*. Jurnal Al-Mabhats.

Tesis ini mengangkat tiga hal utama yang belum banyak dibahas. Pertama, mendeskripsikan secara mendalam prosesi tradisi *Lele Bola* Baru di Desa Bulo Kecamatan Panca Rijang, Kabupaten Sidenreng Rappang. Fokus ini penting karena setiap wilayah bugis memiliki kekhasan dalam prosesi, simbol dan makna, sehingga kajian pada konteks lokal dapat mengungkap detail yang tidak ditemukan di daerah lain. Kedua, menelusuri nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi tersebut, khususnya transformasi dari unsur-unsur pra-Islam menuju praktik dari teradisi yang sejalan dengan ajaran Islam. Ketiga, mengkaji bagaimana budaya Islam dan budaya lokal berinteraksi dan berakulturasi melalui pendekatan teori akulturasi dan teori strukturasi. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan yang belum disentuh oleh studi sebelumnya dan memberikan kontribusi baru dalam kajian Islam Nusantara dan budaya lokal.

Dengan menggabungkan pendekatan kualitatif, metode etnografi, dan teori budaya, khususnya teori akulturasi dan strukturasi, penelitian ini tidak hanya mendokumentasikan tradisi yang hidup di tengah masyarakat, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai bagaimana nilai-nilai Islam tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Bugis masa kini. Kontribusi ini diharapkan dapat mengisi kekosongan kajian, memperkaya literatur Islam Nusantara, serta menjadi rujukan untuk pelestarian budaya lokal.

## **F. Metode penelitian**

### **1. Jenis penelitian**

Sejarah sebagai sebuah ilmu tentunya memiliki metode. Metode sejarah merupakan proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Metode sejarah digunakan sebagai cara tempuh untuk mencapai terselesaikannya suatu penelitian atau proses rekonstruksi peristiwa masa lampau. Pendekatan penelitian adalah menjelaskan sudut pandang yang digunakan oleh penulis menemukan fakta yang utuh dan langkah-langkah dalam penelitian sejarah.<sup>32</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang dipilih berdasarkan dua pertimbangan utama. Pertama, isu yang diangkat dalam penelitian ini berkaitan dengan pelestarian nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi *lele bola* baru (masuk rumah baru), sehingga diperlukan data lapangan yang aktual dan relevan. Kedua, karena permasalahan yang diteliti sangat erat kaitannya dengan data primer dari subjek penelitian, yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Dengan demikian, penulis memutuskan untuk menggunakan pendekatan kualitatif dalam penulisan tesis ini.

---

<sup>32</sup> Ahmad Ramadoni Jasa Putra, “Peristiwa 1719 : Perlawanan Rakyat Bengkulu terhadap Pemerintahan Inggris”, Jurnal Prodi Ilmu Sejarah Vol. 4 No.1, 2019, h. 123.

Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang dilakukan pada situasi atau kondisi objek yang alami, di mana penelitiannya sendiri berperan sebagai instrumen utama.<sup>33</sup>

Menurut Saryono (2010), penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menentukan, mendeskripsikan, dan menjelaskan kualitas atau karakteristik dari pengaruh sosial yang tidak bisa dijelaskan, diukur, atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.<sup>34</sup>

Pendekatan kualitatif sendiri berkembang dari paradigma postpositivisme, yang menandai pergeseran cara pandang terhadap realitas, fenomena, atau gejala sosial. Pendekatan ini melihat realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis, dan penuh makna. Creswell (2010:4) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai:

“Berbagai metode yang digunakan untuk menggali dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan oleh individu atau kelompok. Proses penelitian ini melibatkan langkah-langkah penting seperti merumuskan pertanyaan dan prosedur penelitian, mengumpulkan data yang diperoleh langsung dari partisipan, menganalisis data secara induktif dari tema-tema khusus menuju tema-tema umum, serta menafsirkan makna dari data yang diperoleh. Laporan akhir penelitian kualitatif biasanya memiliki struktur yang fleksibel. Para peneliti yang menggunakan pendekatan ini harus mengadopsi pola pikir induktif, berorientasi pada makna individual, serta mampu memahami kompleksitas suatu masalah.”<sup>35</sup>

Pendekatan kualitatif pada dasarnya merupakan metode yang mengamati individu dalam lingkungan kehidupannya, berinteraksi dengan subjek penelitian, serta berupaya memahami bahasa dan interpretasi mereka terhadap dunia di sekitarnya. Dalam pendekatan ini, peneliti menganalisis kata-kata, menyajikan pandangan yang diperoleh dari para informan secara mendetail, serta melakukan penelitian dalam situasi yang alami dan tidak direkayasa.

Salah satu karakteristik utama pendekatan kualitatif adalah sifatnya yang sangat deskriptif. Artinya, penelitian ini berusaha mengumpulkan data deskriptif yang memadai dan menyajikannya dalam bentuk laporan dan uraian yang komprehensif. Pendekatan ini tidak menitikberatkan pada penggunaan angka atau statistik, meskipun tidak menolak keberadaan data kuantitatif. Sejalan dengan hal tersebut, Bogdan (1992) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian dalam bidang sosial, budaya, dan filsafat yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau catatan yang berkaitan dengan makna, nilai,

---

<sup>33</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 1.

<sup>34</sup> Saryono, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Kesehatan*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2010), h. 2.

<sup>35</sup> John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, ed. ke-3 (Thousand Oaks: Sage Publications, 2010), h. 4

dan pengertian.<sup>36</sup> Moleong juga mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data kualitatif berupa kata-kata tertulis maupun lisan yang berasal dari perilaku individu yang diamati.<sup>37</sup> Pendekatan ini berlandaskan pada tradisi metodologis yang bertujuan menyelidiki permasalahan sosial atau kemanusiaan.

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah dengan pendekatan kualitatif. Metode sejarah digunakan untuk menelusuri, menguji, dan menganalisis secara kritis rekaman maupun peninggalan masa lampau, sedangkan pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna dan memahami fenomena sosial-budaya secara mendalam dalam situasi alami.

Secara konseptual, pendekatan kualitatif dipilih karena dua alasan:

- a. Isu yang diangkat berkaitan dengan pelestarian nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi *Lele Bola Baru*, yang memerlukan data lapangan aktual dan kontekstual;
- b. Data primer bersumber langsung dari pelaku dan pemangku adat, sehingga interaksi langsung diperlukan untuk memahami nilai, simbol, dan makna yang terkandung.

Selama penelitian, metode ini terbukti efektif untuk mengungkap dimensi non-tertulis dari tradisi *Lele Bola Baru*. Misalnya, saat wawancara dengan *sanro bola*, terungkap bahwa pemilihan hari baik bukan sekadar kebiasaan, tetapi terkait keyakinan kosmologis Bugis tentang keseimbangan alam. Pendekatan kualitatif juga memudahkan peneliti menangkap bahasa tubuh, intonasi, dan ekspresi emosional informan, yang memberikan konteks penting dalam memahami pergeseran dari unsur animisme ke doa-doa Islami.

## 2. Pendekatan Penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi. Etnografi merupakan pendekatan empiris dan teoritis yang bertujuan memperoleh deskripsi serta analisis mendalam mengenai kebudayaan melalui penelitian lapangan yang intensif. Tujuan utama dari penelitian etnografi adalah memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai subjek penelitian dengan menitikberatkan pada pengalaman sehari-hari individu melalui observasi dan wawancara dengan mereka serta pihak lain yang terkait.

Secara etimologis, etnografi berarti “menulis tentang suatu kelompok masyarakat”. Creswell (2012: 473) menjelaskan bahwa desain etnografi adalah prosedur penelitian kualitatif yang digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis kelompok budaya tertentu dengan menafsirkan pola perilaku, keyakinan, dan bahasa yang berkembang dalam kelompok tersebut dari waktu ke waktu.<sup>38</sup> Istilah etnografi berasal dari kata “*ethno*” yang berarti bangsa dan

---

<sup>36</sup> Bogdan, Robert dan Steven J. Taylor. *Introduction to Qualitative Research Methods*. New York: John Wiley & Sons, 1992.

<sup>37</sup> Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, h.3

<sup>38</sup> Creswell, *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, (Boston: Pearson, 2012), h. 473.

“graphy” yang berarti menguraikan, sehingga etnografi bertujuan untuk menguraikan budaya secara menyeluruh, mencakup aspek material seperti artefak budaya (alat, pakaian, bangunan) serta aspek non-material seperti pengalaman, kepercayaan, norma, dan sistem nilai kelompok yang diteliti.

Dengan demikian, etnografi dapat dipahami sebagai metode yang menjelaskan, menggambarkan, dan mengidentifikasi berbagai karakteristik manusia atau kelompok masyarakat dari aspek yang umum hingga yang khusus. Desain etnografi berfokus pada penggambaran dan analisis kelompok budaya untuk menafsirkan pola perilaku, keyakinan, dan bahasa yang berkembang secara dinamis. Menurut Le Compte, Preissle, dan Tesch (1993: 5), budaya didefinisikan sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku dan keyakinan manusia.

Etnografi merupakan bentuk penelitian yang menitikberatkan pada makna sosiologis melalui observasi lapangan secara mendalam terhadap fenomena sosiokultural. Peneliti etnografi biasanya memusatkan penelitiannya pada suatu komunitas atau masyarakat tertentu. Metode ini sangat mengandalkan keterlibatan langsung (*up-close*), pengalaman pribadi, dan partisipasi peneliti, bukan hanya sekadar pengamatan objektif oleh peneliti yang terlatih.

Penelitian etnografi mencakup berbagai aspek seperti bahasa, ritual, struktur ekonomi dan politik, tahapan kehidupan, interaksi sosial, serta gaya komunikasi dalam masyarakat. Untuk memahami pola etnografis suatu kelompok, peneliti biasanya menghabiskan waktu yang cukup lama dalam melakukan wawancara, observasi, dan pengumpulan dokumen terkait guna memahami budaya, perilaku, keyakinan, dan bahasa yang digunakan oleh kelompok tersebut.

Metode etnografi berfungsi sebagai sarana untuk menggali pandangan lokal, pengetahuan keluarga dan masyarakat, serta pengalaman yang bersifat pribadi dan tertutup. Pendekatan ini memperkaya proses penelitian dengan menyampaikan perspektif dari berbagai lapisan masyarakat, baik dari bawah maupun dari puncak struktur sosial. Temuan yang diperoleh kemudian dapat diinformasikan kepada masyarakat luas.

Menurut Spradley dalam Moleong (2006: 23), etnografi merupakan metode penguraian budaya yang berkembang seiring dengan munculnya multikulturalisme dalam masyarakat.<sup>39</sup> Beberapa antropolog mendefinisikan budaya sebagai pengetahuan yang diperoleh manusia untuk menafsirkan pengalaman dan membentuk perilaku.

Genzuck dalam Emzir menjelaskan beberapa karakteristik penelitian etnografi,<sup>40</sup> yaitu:

- 1) Perilaku manusia dikaji dalam konteks kehidupan sehari-hari, bukan dalam kondisi eksperimental yang dibuat oleh peneliti;

---

<sup>39</sup> Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, h.23

<sup>40</sup> Genzuck, Michael, "A Synthesis of Ethnographic Research," *Center for Multilingual, Multicultural Research*, University of Southern California, dalam Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008), h. 152–153.

- 2) Data dikumpulkan dari berbagai sumber, namun observasi dan percakapan informal lebih diutamakan;
- 3) Pendekatan pengumpulan data bersifat tidak terstruktur, tanpa menggunakan rencana terperinci yang telah disusun sebelumnya;
- 4) Fokus penelitian biasanya pada satu latar atau kelompok dengan skala relatif kecil; dan
- 5) Analisis data melibatkan interpretasi makna dan fungsi tindakan manusia, yang umumnya disajikan dalam bentuk deskripsi verbal dan penjelasan.

Secara prinsip, etnografi tidak berbeda jauh dengan pendekatan yang digunakan individu dalam kehidupan sehari-hari untuk memahami lingkungan sekitarnya.

Penelitian ini dilaksanakan di desa Bulu Kecamatan Panca Rijang, Kabupaten Sidenreng Rappang, yang memiliki keunikan dan kekhasan budaya tersendiri. Namun daerah ini mengalami akulturasi budaya Islam dan budaya lokal masyarakat, baik dibandingkan dengan masyarakat Sidenreng Rappang secara umum maupun masyarakat Bugis pada umumnya.

Pendekatan etnografi dipilih dalam penelitian ini karena peneliti meneliti budaya yang berkembang di Kecamatan Panca Rijang khususnya mengenai nilai-nilai kearifan lokal dalam Tradisi *lele bola* baru. Penelitian ini dilakukan secara mendalam dan menyeluruh untuk menggali nilai-nilai kearifan lokal dan proses akulturasi tradisi tersebut.

### 3. Objek penelitian.

- a. Objek material dalam penelitian ini yaitu tradisi *lele bola* baru (masuk rumah baru) yang dilaksanakan oleh masyarakat di desa Bulu, kecamatan Panca Rijang kab. Sidenreng rappang. Tradisi ini dipilih untuk dianalisis karena mengandung unsur-unsur budaya lokal yang berinteraksi dengan nilai-nilai Islam, sehingga relevan untuk mengkaji akulturasi budaya.
- b. Objek formal dalam penelitian ini adalah akulturasi budaya Islam nusantara, dengan pendekatan terhadap nilai-nilai Islam dalam praktik tradisi *lele bola*. Fokus ini digunakan untuk mengungkap dimensi simbolik, ritual dan makna sosial-budaya di balik tradisi *lele bola*.

Pengamatan di lapangan memperlihatkan bahwa tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana syukur kepada Allah SWT, tetapi juga sebagai penguat identitas sosial. Prosesi menjadi ajang silaturahmi dan gotong royong antarwarga. Penyesuaian terhadap nilai Islam terlihat pada penghapusan sesajen dan penggantian mantra dengan doa, sementara struktur acara adat dan simbolnya tetap terjaga. Masyarakat memandang tradisi ini sebagai warisan yang harus dijaga, meski generasi muda cenderung memahaminya lebih sebagai budaya daripada kewajiban spiritual

#### 4. Sumber Data

Penentuan sumber data di dalam penelitian ini didasarkan pada upaya peneliti dalam mengungkapkan suatu peristiwa subjektif mungkin dan data untuk penelitian ini dikumpulkan dari hasil wawancara masyarakat yang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam pada tradisi *Lele Bola* Baru khususnya di desa Bulo kecamatan. Panca Rijang Kabupaten. Sidenreng Rappang. Sumber data yang dibutuhkan peneliti dalam penelitian ini yaitu:

##### a. Data Primer

Dalam penelitian lapangan, data primer yaitu data utama yang dikumpulkan langsung dari sumbernya di lapangan melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Informan dipilih secara purposive dengan kriteria: a) memahami proses dan makna tradisi, b) terlibat langsung sebagai pelaku atau pengampu tradisi, c) diakui oleh masyarakat memiliki pengetahuan yang dapat dipertanggung jawabkan. Informan meliputi.

1. Pemuka adat (*sanro bola*): rujukan utama mengenai tata cara, simbol, dan nilai-nilai dalam ritual.
2. Tokoh agama: pemberi perspektif tentang keselarasan praktik adat dengan ajaran keagamaan setempat.
3. Tokoh masyarakat dan pelaku ritual: sumber pengalaman langsung terkait persiapan, pelaksanaan dan perubahan tradisi.

Oleh karena itu data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber utamanya. Menurut Lofland bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan tindakan adalah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai yang dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tapes, pengambilan foto atau film.<sup>41</sup> Adapun nama-nama informan pada penelitian ini yaitu:

**Tabel 1. Informan penelitian**

| No. | Nama                    | Umur/ tahun | Pendidikan | Keterangan               |
|-----|-------------------------|-------------|------------|--------------------------|
| 1.  | Andi Rifai M. S,Hi      | 1980        | Sarjan     | Kepala desa/ imam desa   |
| 2.  | Syarifuddin             | 1950        | SMA        | Tokoh agama              |
| 3.  | Muh Dahlan (pung dalle) | 1959        | SMP        | Masyarakat yang dituakan |

---

<sup>41</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 23.

|     |                      |      |     |                         |
|-----|----------------------|------|-----|-------------------------|
| 4.  | Hj. Tang             | 1970 | SD  | Pembuat kue khas bugis  |
| 5.  | Armaini (pung maini) | 1955 | SD  | Tokoh adat (sanro bola) |
| 6.  | Hj. nanini           | 1961 | SD  | Orang yang dituakan     |
| 7.  | Baharuddin           | 1965 | SMP | Kepala dusun            |
| 8.  | Abd. Samad           | 1975 | SMA | masyarakat              |
| 9.  | Asmi                 | 1980 | SMP | masyarakat              |
| 10. | I Sumaini            | 1950 | SD  | Orang yang dituakan     |
|     |                      |      |     |                         |

#### b. Data Sekunder

Data sekunder atau data pendukung dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber yang telah ada sebelumnya, seperti buku sejarah, dokume, arsip desa, artikel jurnal, maupun sumber daring yang relevan dengan tradisi *Lele Bola Baru*. Sumber ini digunakan sebagai pelengkap data primer, dengan tujuan memberikan gambaran historis, perspektif teoritis, dan landasan konseptual terhadap tradisi yang diteliti. Berdasarkan kondisi di lapangan, data sekunder terbukti membantu peneliti dalam memahami makna simbolik dan konteks sosial dari setiap tahapan ritual, terutama melalui pembacaan dokumen lokal dan hasil penelitian terdahulu yang memuat deskripsi rinci tentang adat Bugis di Sidenreng Rappang.

Data sekunder membantu: 1) memetakan latar historis-kultural, 2) menajamkan fokus observasi dan pernyataan wawancara, serta 3) memverifikasi konsistensi informan antar sumber.

Selain itu, literatur hasil studi kepustakaan menjadi sarana pembandingan antara informasi yang diperoleh dari wawancara di lapangan dengan keterangan yang telah terdokumentasi. Dengan cara ini, peneliti dapat memeriksa kesesuaian, menemukan perbedaan, dan mengidentifikasi perkembangan tradisi dari masa ke masa.

#### c. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument), yang berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, hingga penulis laporan. Untuk mendukung kerja peneliti, digunakan instrumen bantu berupa:

- 1) Pedoman Wawancara – berisi daftar pertanyaan terbuka terkait prosesi, nilai-nilai Islam, dan akulturasi dalam tradisi *lele bola baru*.
- 2) Pedoman Observasi – digunakan untuk mencatat suasana, urutan prosesi, peran pelaku, simbol, dan interaksi sosial selama acara.
- 3) Format Dokumentasi – mencatat foto, video, rekaman suara, dan dokumen tertulis terkait tradisi.

Berdasarkan hasil penerapan di lapangan, pedoman wawancara terbukti efektif memunculkan narasi mendalam dari informan, meskipun peneliti sering menambahkan pertanyaan lanjutan untuk menggali detail yang tidak terduga. Observasi memberikan verifikasi langsung terhadap informasi yang diperoleh melalui wawancara, sedangkan dokumentasi menjadi bukti visual yang memperkaya deskripsi dan analisis.

## 5. Teknik pengumpulan data

### a. Teknik kepastakaan

Teknik studi kepastakaan adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menelusuri literatur yang ada serta menelaahnya secara tekun.<sup>42</sup> Peneliti membaca berbagai sumber literatur yang dianggap relevan dengan penelitian ini, dan melakukan pencatatan serta pengolahan data.

Studi kepastakaan dilakukan dengan menelusuri berbagai literatur yang berkaitan dengan tradisi *Lele Bola Baru* dan adat istiadat masyarakat Bugis. Berdasarkan temuan lapangan, penelusuran literatur ini tidak hanya memperkaya pemahaman konseptual, tetapi juga membantu peneliti menyusun pertanyaan wawancara yang lebih terarah. Sumber bacaan meliputi, buku adat Bugis, laporan penelitian terdahulu, hingga artikel ilmiah daring yang relevan.

### b. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi yang dilakukan peneliti untuk mengabadikan proses penelitian dalam bentuk foto, video, dan rekaman suara. Selama berada di lapangan, peneliti secara aktif mendokumentasikan proses wawancara, prosesi ritual, dan objek-objek yang relevan sebagai bukti autentik sekaligus data visual yang mendukung deskripsi penelitian. Dokumentasi ini juga memudahkan proses verifikasi informasi dan penyusunan deskripsi yang akurat.

Adapun metode pengumpulan data:

#### a. Observasi

Observasi merupakan pengumpulan data yang dilakukan peneliti melihat dan mengadakan penyelidikan dan melakukan pengamatan secara langsung bagaimana tradisi *Lele bola* ini dan mencatat secara

---

<sup>42</sup> Muhammad, Nasir., *Metode Penelitian*, (Jakarta: ghalia Indonesia, 2003), h.123.

sistematis dan objektif terhadap berbagai macam fakta yang ada pada lokasi yang dijadikan sebagai objek penelitian.

Observasi dilakukan secara langsung di Desa Bulo, mencakup tiga objek utama: lokasi (ruang dan tata letak prosesi), pelaku (peran *sanro bola*, tokoh agama, pemilik rumah dan masyarakat), dan aktivitas ritual (kegiatan, benda atau alat yang digunakan, interaksi sosial). Peneliti membuat catatan lapangan terstruktur serta secara sistematis detail proses tradisi, seperti penataan ruang, urutan kegiatan, hingga interaksi sosial antarwarga dan mencatat kejadian penting yang menunjukkan makna atau perubahan praktik. Observasi dilakukan pada fase pra-ritual (persiapan), ritual (pelaksanaan), dan pasca-ritual. Hasil pengamatan memberikan data faktual yang sulit diperoleh hanya melalui wawancara.

b. Wawancara

Metode wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung dan bertatap muka, pertanyaan diajukan secara lisan oleh peneliti and jawabanya dijawab langsung oleh informan juga secara lisan. Wawancara ini didasarkan pada tujuan penelitian dan dilakukan dengan menyiapkan terlebih dahulu daftar pertanyaan yang relevan untuk memperoleh jawaban yang tepat. Sebelum pelaksanaan, peneliti menentukan informan yang memiliki pengetahuan mendalam tentang proses tradisi *Lele Bola*. Informan tersebut meliputi *sanro bola* (pemimpin adat), tokoh agama (ustadz), masyarakat, pemilik rumah yang baru dibangun, serta pihak-pihak lain yang terlibat dalam ritual tersebut.

Proses wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) dengan metode purposif, yaitu memilih informan yang dianggap paling mampu memberikan informasi sesuai kebutuhan penelitian. Pertanyaan yang diajukan mencakup berbagai aspek, seperti makna simbolik, tahapan pelaksanaan, perubahan adat dari masa ke masa, dan alasan spiritual di balik tradisi *Lele Bola*. Bentuk informasi yang diperoleh didokumentasikan dalam bentuk tulisan, rekaman audio, maupun rekaman visual, untuk memastikan keakuratan dan kelengkapan data.

Maka dari itu pengalaman di lapangan menunjukkan bahwa wawancara sering kali menghasilkan informasi yang tidak ditemukan dalam dokumen tertulis, misalnya penafsiran simbol-simbol adat, variasi pelaksanaan di setiap komunitas, atau pengaruh perubahan sosial terhadap tradisi *Lele Bola*. Interaksi tatap muka juga membuka peluang bagi peneliti untuk menangkap ekspresi, intonasi, dan bahasa tubuh informan, yang memberikan pemahaman lebih mendalam tentang keyakinan dan nilai-nilai yang melekat dalam tradisi tersebut. Selain itu, penggunaan rekaman audio dan catatan lapangan terbukti efektif untuk menghindari kehilangan detail penting, sekaligus mempermudah proses analisis setelah penelitian selesai.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Peneliti telah mendokumentasikan kegiatan dalam berlangsungnya wawancara sebagai bahan lampiran sekaligus juga sebagai bukti bahwa peneliti telah benar-benar melakukan kegiatan penelitian ini. Dalam sesi pengambilan dokumentasi, peneliti menggunakan handphone dimana alat tersebut digunakan untuk mengambil foto, video beserta rekaman suara hasil wawancara yang dibutuhkan oleh peneliti.

6. Teknik Analisis Data

Analisi data merupakan proses pencarian atau identifikasi pola-pola tertentu. Dalam konteks data kualitatif, analisis ini adalah pemeriksaan yang sistematis terhadap suatu objek untuk menguraikan bagian-bagiannya, memahami hubungan antara elemen yang dikaji, serta kaitannya dengan keseluruhan (Spradley, 1980 dalam Imam, 2016:210). Dengan kata lain analisis data kualitatif melibatkan penelusuran data melalui catatan hasil pengamatan lapangan lapangan guna menemukan pola-pola budaya yang menjadi focus penelitian (Mantja, 2007 dalam Imam, 2016: 210).<sup>43</sup>

Menurut Miles dan Huberman (1984), proses analisis data kualitatif dilakukan secara interaksi dan berkelanjutan hingga mencapai titik kejenuhan data.<sup>44</sup> Kejenuhan data terjadi Ketika tidak ada lagi informasi atau data baru yang diperoleh. Aktivitas yang dilakukan dalam menganalisis data menurut Miles dan Huberman meliputi tiga tahap:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah sebuah proses pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan di lapangan. Kegiatan yang dilakukan dalam proses reduksi data adalah membuat analisis yang tajam, menggolongkan, mengarahkan serta membuang yang tidak perlu serta mengorganisasi data sampai akhirnya bisa menarik sebuah kesimpulan.

- 1) Pelaksanaan di lapangan: peneliti mengelompokkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi berdasarkantiga fokus utama penelitian: proses tradisi *Lele Bola baru*, integrasi nilai-nilai islam dan akulturasi budaya.
- 2) Hasil reduksi: dari data awal yang beragam, diperoleh gambar ringkasan tentang tahap persiapan, pelaksanaan dn penutupan tradisi, lengkap dengan simbol, doa, dan peran aktor terlibat.

---

<sup>43</sup> Imam Barnadib. *Ilmu Pendidikan: Kajian Teoretis dan Praktis*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2016.

<sup>44</sup> Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. 2nd ed. Thousand Oaks: Sage Publications, 1994.

- 3) Analisis kritis: pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi unsur-unsur adat yang masih asli serta yang telah mengalami modifikasi akibat pengaruh Islam atau modernisasi.

b. Penyajian Data

Merupakan data yang dibatasi sebagai kumpulan informasi tersusun, memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam tahap ini, peneliti mencoba menyajikan data tersebut agar mudah dipahami tentang apa yang terjadi dan yang harus dilakukan sehingga tindakan yang diambil sesuai dengan pemahaman yang didapat dari penyajian tersebut.

- 1) Bentuk penyajian data: tabel ringkas tahap prosesi, peta aktor beserta perannya, bagan interaksi adat dan agama, serta kutipan langsung dari narasumber kunci.
- 2) Manfaat: dengan penyajian data yang terstruktur, peneliti dapat membandingkan antara informan, menelusuri kesamaan dan perbedaan pandangan, serta melihat pola yang konsisten.

c. Verifikasi Data

Verifikasi data adalah tahapan terakhir dalam proses penelitian, yaitu menarik kesimpulan secara utuh setelah semua makna-makna yang muncul dari data-data yang berkaitan dengan tema penelitian yang didapat telah diuji kebenarannya, kekokohannya serta kecocokannya sehingga dengan demikian akan diperoleh kesimpulan yang kegunaan dan kebenarannya.<sup>45</sup>

Verifikasi dilakukan melalui:

- 1) Cross-Check antara informan untuk memastikan validitas jawaban.
- 2) Triangulasi sumber dan metode, yakni membandingkan hasil wawancara dengan data observasi serta dokumen tertulis. Keabsahan data diperoleh melalui teknik triangulasi, meliputi: a) Triangulasi Sumber, membandingkan informasi dari berbagai informan. b) Triangulasi Teknik, memadukan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. c) Triangulasi Waktu, melakukan pengecekan data pada waktu yang berbeda.
- 3) Analisis kritis terhadap data sekunder (lontarak, arsip sejarah, dan literatur akademik) untuk mengonfirmasi atau menolak asumsi awal penelitian.

Hasil verifikasi: diperoleh kesimpulan bahwa lele bola baru adalah bentuk ritus transisi yang mengalami akulturasi, di mana nilai-nilai Islam masuk ke dalam prosesi tanpa menghilangkan inti adat Bugis.

Setelah data penelitian terkumpul kemudian penulis melakukan kritik sumber yaitu mempersoalkan otentik tidaknya suatu sumber yang telah didapatkan. Mengenai asli tidaknya suatu sumber harus dilakukan analisis sumber. Yaitu

---

<sup>45</sup> Miles, N.P dan Huberman.M, *Analisis data Kualitatif* diterjemahkan oleh Tjetjep Roehoendi (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992), h. 28.

mencoba mengetahui apakah suatu sumber itu primer atau sekunder. Sedangkan untuk mengetahui utuh tidaknya suatu sumber harus diatasi dengan melakukan kritik teks. Kemudian melakukan kritik ekstern dan kritik intern. Kritik atau sumber dilakukan pada sumber hasil studi kepustakaan. Hal ini disebabkan tidak semua keterangan sumber mengenai peristiwa yang diamati mutlak diterima, sehingga perlu dilakukan pengkajian lebih lanjut dan perbandingan antara sumber tersebut, untuk menegakkan fakta sehingga penulisan tentang topik pembahasan bersifat netral.

Setelah melakukan kritik, dapat menghimpun banyak sekali informasi mengenai suatu periode sejarah yang kita pelajari. Berdasarkan semua keterangan itu dapat disusun fakta-fakta sejarah yang dapat dibuktikan kebenarannya. Tidak semua fakta dapat dimasukkan karena yang diambil hanyalah fakta yang relevan dan sesuai dengan topik yang ingin penulis paparkan. Pada tahap akhir penulis melakukan penulisan dengan merangkaikan sejumlah fakta yang relevan, sehingga terbitlah suatu tulisan dengan judul Tradisi masuk rumah baru pada masyarakat suku Bugis di Kabupaten Sidenreng Rappang.

## **G. Sistematika penulisan.**

### **Bab I Pendahuluan**

Bab ini berisi latar belakang masalah, yang menjelaskan mengenai urgensi dari penelitian ini, masalah pokok penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

### **Bab II Kerangka Teori dan Perdebatan Akademik**

Bab ini menjelaskan konsep, teori, yang berisi bentuk perdebatan akademik yang sesuai dengan tema tesis. Teori yang diuraikan di sini yaitu teori yang nantinya akan digunakan sebagai rujukan untuk menganalisis data. Pada bagian ini dimungkinkan penulis memberikan kritik terhadap teori yang digunakan misalnya menunjukkan kelemahan teori yang digunakan dengan membandingkan pada data temuan lapangan dan atau memberikan alternatif analisis data yang diusulkan sebagai “pengembangan teori” sebagai solusi yang digunakan penulis.

### **Bab III Gambaran Umum dan Objek Penelitian**

Bab ini mendeskripsi mengenai objek yang akan diteliti yaitu tentang tradisi *Lele Bola* (masuk rumah) baru. Dalam bab ini juga berisi tentang metode yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitiannya.

### **Bab IV Hasil dan pembahasan**

Bab ini berisi tentang uraian inti yang bersifat analisis untuk menjawab rumusan masalah yang terdiri dari Tradisi Masuk Rumah Baru (*Lele Bola*) masyarakat di Desa Bulu, Kecamatan. Panca Rijang, Kabupaten. Sidenreng Rappang: Akulturasi budaya lokal dan budaya Islam.

### **Bab V Penutup**

Bab akhir atau penutup yang meliputi sub bab yaitu kesimpulan berupa pernyataan singkat dan hasil analisis bab sebelumnya dan juga berisi saran-saran bagian akhir dari tesis.

## BAB II

### KERANGKA TEORI DAN PERDEBATAN AKADEMIK

#### A. Menelusuri Jejak Islam dalam Budaya Lokal: Perspektif Teoritis atas Tradisi *Lele Bola*

Tradisi *Lele Bola* yang dijalankan oleh masyarakat Bugis mencerminkan proses akulturasi antara budaya lokal dan ajaran Islam. Tradisi ini menunjukkan bahwa Islam tidak hadir untuk menghapus identitas budaya yang telah ada sebelumnya, melainkan justru bersinergi dan terintegrasi dalam membentuk ekspresi budaya baru yang unik. Untuk memahami dinamika tersebut secara mendalam, dibutuhkan kerangka teori yang komprehensif.

Oleh karena itu, bagian ini akan membahas beberapa teori yang relevan sebagai landasan analitis terhadap tradisi *Lele Bola*, antara lain: teori akulturasi budaya, teori strukturasi Anthony Giddens, teori relasi agama dan budaya, serta konsep Islam kultural dan Islam Nusantara. Dengan menggunakan pendekatan-pendekatan tersebut, diharapkan pembahasan dalam penelitian ini mampu mengungkap bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Islam berlangsung secara damai dan kreatif di tengah masyarakat Bugis, khususnya dalam pelaksanaan ritual tradisi *Lele Bola*.

##### 1. Teori Akulturasi Budaya

Teori akulturasi budaya merupakan kerangka penting dalam menjelaskan proses perubahan sosial yang terjadi saat dua kebudayaan berbeda saling berinteraksi dalam jangka waktu lama. Dalam pandangan antropologi dan sosiologi budaya, akulturasi merujuk pada proses sosial di mana unsur-unsur budaya asing diterima dan diolah oleh suatu kelompok masyarakat tanpa menghilangkan identitas asli budaya tersebut. Proses ini umumnya berlangsung secara bertahap, damai, dan melalui interaksi intensif antarin dividu maupun antar kelompok masyarakat.<sup>1</sup>

Masyarakat, sebagaimana dijelaskan oleh Suryadi, terbentuk melalui proses interaksi antarindividu yang disatukan oleh kesamaan dan perbedaan. Interaksi tersebut menciptakan kelompok-kelompok sosial dengan sistem nilai, aturan, dan adat yang khas.<sup>2</sup> Dalam konteks ini, akulturasi budaya muncul sebagai hasil dari pertemuan dua kebudayaan yang berbeda, di mana keduanya saling memengaruhi dan menciptakan sintesis baru yang tidak identik dengan budaya asal masing-masing.<sup>3</sup> Akulturasi budaya dapat dipahami sebagai proses perubahan sosial budaya yang terjadi ketika dua kebudayaan berbeda saling berinteraksi dalam jangka waktu yang lama. Dalam konteks ini, perubahan tidak terjadi secara

---

<sup>1</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 180.

<sup>2</sup>Budi Suryadi, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 45.

<sup>3</sup>Uswatun Hasanah, *Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal Roket Kampung* (Indramayu ; Penerbit Adab, 2024), h.3

sepihak, melainkan melalui proses saling pengaruh yang menciptakan sintesis budaya baru.

Akulturası budaya merupakan konsep penting dalam kajian antropologi dan sosiologi budaya. Istilah ini merujuk pada proses sosial yang terjadi ketika dua kebudayaan yang berbeda saling berinteraksi dalam jangka waktu yang lama dan saling memengaruhi, hingga tercipta budaya baru tanpa harus menghilangkan unsur asli masing-masing kebudayaan. Proses ini biasanya berlangsung secara damai dan bertahap melalui interaksi yang intensif antar individu dan kelompok masyarakat.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Gillin and Gillin (1967) secara teoritis Akulturası adalah “suatu proses di mana orang-orang dari budaya yang berbeda mengalami perubahan melalui kontak yang lama dan langsung tanpa mencapai pencampuran dua budaya yang lengkap dan konsisten”.<sup>4</sup> Sedangkan Waridah juga menegaskan bahwa proses akulturası terjadi ketika suatu budaya berkonflik dengan budaya lain atau asing, dan kemudian budaya asing tersebut secara bertahap berasimilasi dengan budaya penerima tanpa kehilangan identitas kepribadian budaya penerima<sup>5</sup>. Sejak zaman dahulu telah terjadi proses peleburan budaya antar bangsa di berbagai tempat. Akulturası terjadi akibat migrasi, yang menyebabkan sekelompok orang di Bumi berpindah. Akulturası terjadi jika migrasi tersebut mengakibatkan pertemuan antar kelompok masyarakat dengan budaya yang berlawanan, sehingga individu-individu dalam kelompok tersebut dihadapkan pada unsur-unsur budaya asing.

Koentjaraningrat menambahkan bahwa akulturası merupakan proses sosial di mana unsur budaya asing diterima dan diadaptasi oleh masyarakat lokal, dengan tetap mempertahankan kepribadian budayanya sendiri.<sup>6</sup> Penjelasan ini sejalan dengan Redfield, Linton, dan Herskovits (1936) menyebutkan bahwa akulturası terjadi ketika kelompok-kelompok individu dengan latar budaya berbeda mengalami kontak secara langsung dan berkelanjutan sehingga mengakibatkan perubahan pola budaya dari salah satu atau kedua belah pihak<sup>7</sup>.

Dalam konteks tradisi *Lele Bola* masyarakat Bugis, proses akulturası tampak jelas dalam perpaduan antara nilai-nilai Islam dengan unsur budaya lokal. Misalnya, mantra-mantra tradisional digantikan oleh doa-doa Islami, sementara simbol-simbol adat seperti *sokko' empat warna* tetap dipertahankan namun dimaknai ulang sesuai ajaran Islam. Proses ini menunjukkan terjadinya integrasi nilai baru ke dalam struktur budaya yang telah ada sebelumnya, tanpa menimbulkan konflik antara dua sistem nilai tersebut.

---

<sup>4</sup> Komalig, dkk., “Konsep dan Teori Akulturası Budaya,” *Jurnal Ilmu Sosial*, Vol. 5, No. 3 (2018), h. 1940

<sup>5</sup> Waridah, *Sosiologi Budaya*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), h. 88

<sup>6</sup> Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005. h.168.

<sup>7</sup> Redfield, Linton, & Herskovits, “*Memorandum for the Study of Acculturation*”, *American Anthropologist*, Vol. 38, No. 1 (1936), h.149.

Akulturasasi budaya yang baik dapat menciptakan integrasi unsur budaya asing dan menerima unsur budaya sosial, dan unsur budaya asing yang diimpor akan diolah dalam bentuk budaya yang berbeda dari sebelumnya. Dengan demikian, unsur budaya asing tidak lagi dilihat sebagai sesuatu yang berasal dari luar, melainkan sebagai unsur budaya sendiri.<sup>8</sup> Namun dalam proses akulturasasi akan selalu ada masalah yang menghambat proses akulturasasi, salah satunya adalah sulitnya individu menerima perubahan dalam masyarakat. Dalam Islam, akulturasasi sangat erat kaitannya dengan proses penyebaran Islam itu sendiri, khususnya di wilayah Bugis yang sarat dengan persoalan adat dan budaya di Indonesia. Ketika Islam masuk ke Indonesia, Segala proses yang terjadi tidak terlepas dari pengaruh akulturasasi budaya, seni dan budaya yang bercampur dengan ajaran Islam yang dominan. Adanya akulturasasi antara budaya Bugis dan Islam sangat mempengaruhi penyebaran Islam pada masa itu. Hal ini merupakan upaya para tokoh Islam Indonesia untuk mengIslamkan, karena lebih mudah digunakan sebagai sarana penyebaran ajaran Islam melalui cara-cara kultural.

Para penyebar Islam sangat arif dan cerdas. Dengan sangat bijak bisa membedakan, mana ajaran Islam dan mana budaya Masyarakat. Sehingga tradisi menjadi semacam infrastruktur dalam menjalankan syariat Islam.<sup>9</sup> Sehingga dapat dipahami bahwa Sejarah Islam di Nusantara adalah Sejarah Indonesia itu sendiri. Karena, bentuk peradaban Indonesia, semenjak Kerajaan sampai kemerdekaan tak luput dari andil dan kontribusi aktif komunitas Islam yang menginginkan sebuah peradaban kebangsaan yang aman dan tentram sehingga bisa menjalankan hukuman-hukuman Allah. SWT dengan baik dan nyaman<sup>10</sup>.

Dalam konteks Pembangunan peradaban masyarakat Islam, kontribusi walisongo tidak bisa dikesampingkan begitu saja. Pola dakwah mereka terkenal dengan penghargaannya terhadap tradisi dan budaya asli dalam menyebarkan agama Islam. Metode mereka merupakan manivestasi antara kecerdasan sosial dan kedalaman pemahaman ke Islaman, sehingga sesuai dengan ajaran Islam yang toleran dengan budaya lokal. Hal ini juga merupakan bentuk strategis dakwah yang dikembangkan walisongo dalam mengIslamkan pulau Jawa atas dominasi agama Hindu-Budha pada abad 15 dan 16 M.<sup>11</sup>

Menurut Koenjaraningrat (1981) ada lima hal yang perlu diperhatikan dalam mengkaji proses akulturasasi antara agama dan budaya. Diantaranya adalah:

1. Keadaan masyarakat penerima, sebelum proses akulturasasi mulai berjalan.
2. Individu-individu yang membawa unsur kebudayaan asing.
3. Saluran-saluran yang dipakai oleh unsur kebudayaan asing untuk masuk kebudayaan penerima.

---

<sup>8</sup> Kodiran, "*Akulturasasi sebagai mekanisme perubahan kebudayaan*" Humaniora No.9, Juni-Agustus 1998, h. 87.

<sup>9</sup> W. eka wahyudin, "*30 hari ngaji Islam dan Indonesia*". (Jakarta: PT Elex Media Komputindo.2020), h.8

<sup>10</sup> W.eka wahyudin, "*30 hari ngaji Islam dan Indonesia*", h.10-11.

<sup>11</sup> W.eka wahyudin, "*30 hari ngaji Islam dan Indonesia*", h.14.

4. Bagian-bagian masyarakat penerima yang terkena pengaruh unsur budayaasing.
5. Reaksi dari individu yang terena kebudayaan asing.<sup>12</sup>

Proses Islamisasi di Sulawesi Selatan, khususnya dalam budaya Bugis, menunjukkan bahwa penyebaran Islam dilakukan secara arif oleh para ulama dengan pendekatan kultural, sehingga tradisi-tradisi lokal tetap dilestarikan sebagai medium dakwah yang efektif.<sup>13</sup>

Apa yang terjadi adalah bukan suatu intervensi, tetapi lebih pada akulturasi dan hidup berdampingan secara damai. Ini merupakan suatu ekspresi dari “budaya Islam” yaitu ulama sebagai *agent of change*, dipahami secara luas telah memelihara dan menghargai tradisi lokal dengan cara subordinasi budaya tersebut terhadap nilai-nilai Islam.<sup>14</sup>

Hal ini juga tampak dalam strategi dakwah *Walisongo* di Jawa yang mengadopsi pendekatan moderat dan inklusif. Mereka memadukan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal, seperti dalam kesenian, ritus sosial, dan sistem masyarakat. Strategi ini menunjukkan kedalaman pemahaman agama dan kecakapan sosial para penyebar Islam dalam menyentuh hati masyarakat dengan cara damai dan kontekstual.<sup>15</sup>

Koentjaraningrat menyebutkan bahwa ada tujuh unsur kebudayaan yang rentan terhadap proses akulturasi, yaitu: (1) sistem religi; (2) sistem pengetahuan; (3) sistem kemasyarakatan; (4) sistem mata pencaharian; (5) sistem teknologi dan peralatan; (6) bahasa; dan (7) kesenian.<sup>16</sup> Tradisi *Lele Bola* termasuk dalam akulturasi aspek religi dan sosial, karena mengandung simbol dan nilai spiritual yang bersumber dari kepercayaan lokal dan dipadukan dengan nilai-nilai Islam. Berry (2005) membagi bentuk-bentuk akulturasi menjadi tiga tipe utama<sup>17</sup>:

1. *Blind Acculturation*, yaitu proses akulturasi yang terjadi secara tidak sadar melalui interaksi jangka panjang antara dua budaya tanpa tekanan atau paksaan. Perubahan berlangsung secara alami.
2. *Imposed Acculturation*, yaitu akulturasi yang terjadi karena adanya dominasi atau tekanan dari satu budaya terhadap budaya lain, biasanya melalui kekuatan politik atau agama.
3. *Democratic Acculturation*, yaitu bentuk akulturasi yang terjadi dalam posisi yang setara antara dua kebudayaan, di mana masing-masing pihak secara sukarela mengadopsi unsur budaya lain.

---

<sup>12</sup> lihat Lebba Kadorre Pongsibanne “Islam dan budaya lokal: kajian antropologi agama”, (Kaukaba Dipantara, Sewon Bantul Yogyakarta, 2017), h.10-11.

<sup>13</sup> Ahmad Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), h. 56.

<sup>14</sup> W. eka wahyudin, 30 hari ngaji Islam dan Indonesia. H.14

<sup>15</sup> Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1992), hlm. 267.

<sup>16</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, h. 186.

<sup>17</sup> John W. Berry, *Acculturation: Living Successfully in Two Cultures*, International Journal of Intercultural Relations, Vol. 29 (2005): h.697–712.

Berdasarkan hasil observasi dan data lapangan, proses yang paling sesuai untuk menjelaskan akulturasi dalam tradisi *Lele Bola* adalah *Blind Acculturation*. Hal ini karena proses penerimaan Islam di kalangan masyarakat Bugis berlangsung secara bertahap, damai, dan tidak disertai pemaksaan. Islam diserap melalui jalur budaya, bukan melalui kekuatan militer atau pemaksaan ideologis, sebagaimana terlihat dalam reinterpretasi simbolik seperti penggantian sesajen dengan doa-doa syukuran, serta kehadiran tokoh agama dalam prosesi *Lele Bola*.

Dengan demikian, teori akulturasi tidak hanya menjelaskan keberlangsungan tradisi Bugis dalam Islam, tetapi juga memperlihatkan fleksibilitas masyarakat lokal dalam mempertahankan identitas kultural mereka sembari menerima nilai-nilai keagamaan yang baru.

Dalam studi antropologi, perubahan budaya karena akulturasi terjadi dalam beberapa bentuk seperti yang dijelaskan oleh W.A Haviland dalam bukunya yang berjudul antropologi, masalah-masalah yang dimaksud adalah:

- a. *Adisi (addition)* ialah penambahan unsur-unsur kebudayaan yang lama oleh kebudayaan yang baru sehingga timbul perubahan struktural atau tidak sama sekali.
- b. *Sinkretisme* ialah perpaduan antara unsur-unsur kebudayaan yang lama dengan kompleks unsur-unsur kebudayaan yang baru dengan tidak meninggalkan jati diri masing-masing dan membentuk sistem kebudayaan.
- c. Substitusi (*substitution*) ialah unsur-unsur kebudayaan yang ada atau yang terdahulu diganti dengan kompleks unsur-unsur kebudayaan baru, terutama yang dapat memenuhi fungsinya. Dalam hal ini, kemungkinan terjadi perubahan struktural sangat kecil.
- d. Dekulturasi (*deculturation*) ialah tumbuhnya unsur-unsur kebudayaan yang baru untuk memenuhi berbagai kebutuhan baru yang timbul karena perubahan situasi.
- e. Rejeksi (*rejection*) ialah penolakan unsur-unsur perubahan yang terjadi amat cepat sehingga sejumlah besar orang tidak dapat menerimanya. Hal ini dapat menimbulkan penolakan sama sekali, bahkan pemberontakan atau gerakan kebangkitan.<sup>18</sup>

Dengan demikian, teori akulturasi budaya sangat relevan digunakan dalam menjelaskan transformasi tradisi *Lele Bola* sebagai bentuk perpaduan harmonis antara Islam dan adat Bugis. Tradisi ini bukan sekadar warisan budaya, tetapi juga menjadi wujud dari adaptasi keagamaan yang khas dan kontekstual, yang memperlihatkan daya penting masyarakat lokal dalam menerima dan mengolah pengaruh luar.

## 2. Teori Strukturasi Anthony Giddens

Anthony Giddens lahir pada tanggal 18 Januari 1938 di Edmonton, London utara. pada tahun 1974, memperoleh gelar doktornya dari Universitas Cambridge. Sebagai seorang ahli teori sosial yang banyak dikutip dan produktif, Giddens

---

<sup>18</sup> W.A Haviland, "antropologi", (Jakarta: Penerbit Erlangga. 1988), h 263-281

telah membahas berbagai isu dalam lebih dari 30 buku, 200 artikel, esai, dan ulasannya. Karyanya mencakup berbagai disiplin ilmu termasuk psikologi, linguistik, ekonomi, studi budaya, dan politik, yang memungkinkannya mengomentari berbagai isu dan memperkenalkan sejumlah model teoretis yang membantu menjelaskan aspek-aspek utama perkembangan masyarakat di tingkat analisis lokal, nasional, dan global. Kontribusinya yang terbesar bisa dibilang ada dalam teori sosial, melalui pengembangan teori strukturalisasi.<sup>19</sup>

Karya akademis Giddens dapat dibagi menjadi tiga tahap. Pada tahap pertama, ia menguraikan peran dan visi baru bagi sosiologi yang terungkap dalam berbagai publikasi seperti *Capitalism and Modern Social Theory* (1971) dan *New Rules of Sociological Method* (1976). Dengan *New Rules of Sociological Method*, tahap pertama mengalir mulus ke tahap kedua. Pada tahap ini, ia menawarkan analisis tentang interaksi antara agensi dan struktur dengan tidak ada yang memegang keutamaan, yang berpuncak pada perumusan teori strukturalisasi dalam karya-karya seperti *Central Problems in Social Theory* (1979) dan *The Constitution of Society* (1984). Buku-buku yang ditulis dalam fase ketiga membahas hubungan antara diri dan masyarakat dan bagaimana orang memperoleh rasa identitas mereka sendiri, misalnya *The Consequences of Modernity* (1990), *Modernity and Self-Identity* (1991), *The Transformation of Intimacy* (1992), *Beyond Left and Right* (1994) dan *The Third Way: the Renewal of Social Democracy* (1998). Teori strukturalisasi sendiri merupakan bagian yang relatif kecil dari hasil karyanya yang banyak tetapi dengan tegas memantapkan reputasi Giddens.

Strukturalisasi proses di mana struktur sosial dan agensi masyarakat berinteraksi dalam cara yang saling membangun. Teori strukturalisasi tidak mengutamakan struktur atau agensi, juga tidak mengandaikan prioritas ontologis yang satu di atas yang lain. Seperti yang ditegaskan Giddens, Jika sosiologi interpretatif didasarkan, seolah-olah, pada imperialisme subjek, fungsionalisme dan strukturalisme mengusulkan imperialisme objek sosial. Salah satu ambisi utama saya dalam perumusan teori strukturalisasi adalah untuk mengakhiri setiap upaya pembangunan kekaisaran ini.<sup>20</sup>

Secara epistemologis, strukturalisasi menandakan bahwa agen manusia berurusan dengan dunia yang telah ada sebelumnya dan ditafsirkan, dan secara bersamaan membentuk dunia itu melalui makna yang mereka berikan padanya (Giddens, 1976). Struktur sosial ada pada saat mereka direproduksi oleh agen sementara agen sosial secara bersamaan membentuk diri mereka sendiri seperti melalui tindakan terstruktur. Dualitas struktur berarti bahwa baik struktur maupun agensi dipertimbangkan pada saat yang sama; strukturalisasi mengacu pada

---

<sup>19</sup>Ira Chatterjee, Jagat Kunwar and Frank den Hond, "Anthony Giddens and structuration theory" published in (Management, Organizations and Contemporary Social Theory 2019 ), h.61

<sup>20</sup> Anthony Giddens, *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration* (Cambridge: Polity Press, 1984), h. 2

pemberian perhatian pada masa lalu (sebagai kontinuitas struktural) dan masa kini (sebagai jalan untuk inovasi dan perubahan atau, tentu saja, reproduksi struktural) (Whittington, 2015). Strukturisasi adalah momen reproduksi agensi dan struktur (Haugaard, 2002).

Dalam memahami perubahan dan keberlangsungan tradisi *Lele Bola* dalam masyarakat Bugis, salah satu pendekatan teoritis yang relevan adalah teori strukturasi yang dikembangkan oleh Anthony Giddens. Teori ini dirumuskan sebagai upaya untuk menjembatani dikotomi klasik dalam ilmu sosial antara struktur dan agensi, atau antara sistem sosial yang bersifat mengikat dengan kemampuan individu untuk bertindak secara bebas.

Dalam bukunya *The Constitution of Society* (1984), Giddens memperkenalkan konsep *duality of structure* bahwa struktur bukan hanya membatasi tindakan sosial, tetapi juga menjadi sarana (medium) yang memungkinkan tindakan itu sendiri.<sup>21</sup> Struktur sosial tidak berdiri di luar individu, tetapi justru direproduksi oleh tindakan individu melalui praktik sosial yang berulang. Ini berarti, masyarakat tidak hanya dibentuk oleh struktur, tetapi mereka juga menjadi agen yang membentuk struktur itu secara terus-menerus.

Giddens menyatakan bahwa struktur sosial terdiri atas dua unsur utama: aturan (*rules*) dan sumber daya (*resources*). Aturan mencakup norma, nilai, dan tata cara yang diakui dalam masyarakat, sementara sumber daya mencakup baik kapasitas material maupun non-material yang memungkinkan terjadinya tindakan sosial.<sup>22</sup> Dalam konteks tradisi *Lele Bola*, aturan dapat mencakup norma-norma adat dan syariat Islam yang dipegang masyarakat, sedangkan sumber daya dapat merujuk pada status tokoh adat, peran ulama, serta simbol-simbol budaya dan keagamaan yang digunakan dalam ritual.

Dengan demikian, teori strukturasi memungkinkan kita memahami bahwa masyarakat Bugis tidak bersifat pasif dalam menerima nilai-nilai Islam, melainkan secara aktif mengkonstruksi ulang praktik budaya mereka. Tradisi *Lele Bola* tidak sekadar dipertahankan sebagai warisan leluhur, tetapi juga dimodifikasi agar tetap relevan dengan nilai-nilai Islam yang telah menyatu dalam kehidupan sosial mereka.

Untuk lebih memahami penerapan teori ini, berikut adalah relasi dialektis antara agen dan struktur dalam pelaksanaan tradisi *Lele Bola*:

a. Agen Sosial

Individu: kepala keluarga, pemuka adat, pelaku ritual, dan tokoh agama berperan sebagai pelaku aktif yang mereproduksi dan mengarahkan bentuk pelaksanaan tradisi.

---

<sup>21</sup> Anthony Giddens, *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*, h. 25–28.

<sup>22</sup> Anthony Giddens, *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*, h. 17–19; Lihat juga Richard Whittington, “The Practice Turn in Organization Research: Towards a Disciplined Transdisciplinarity,” *Journal of Management Studies*, Vol. 43, No. 3 (2006), h. 619–622.

Institusi: keluarga, komunitas pengajian, dan lembaga adat menjadi ruang sosial tempat nilai-nilai budaya dan agama ditransmisikan.

b. Struktur Sosial

Struktur budaya lokal: nilai *siri'na pacce*, kepercayaan terhadap leluhur, serta sistem pengetahuan tentang hari baik dan pantangan.

Struktur keagamaan Islam: ajaran tentang kesucian rumah, pentingnya berzikir, membaca doa syukuran, dan keyakinan akan perlindungan Allah SWT.

Interaksi antara agen dan struktur tersebut terlihat nyata, misalnya dalam reinterpretasi praktik penyembelihan ayam dan pengolesan darah pada tiang rumah. Jika dulu tindakan ini bermakna simbolis sebagai bentuk persembahan kepada roh leluhur, kini maknanya dialihkan menjadi simbol syukur dan perlindungan atas berkah Allah dalam menempati rumah baru. Demikian pula, hadirnya doa-doa dan zikir dalam prosesi menunjukkan integrasi Islam dalam kerangka budaya lokal.

Teori Giddens juga menekankan bahwa praktik sosial berlangsung dalam dimensi waktu dan ruang. Setiap tindakan sosial merupakan bagian dari pola yang telah dilakukan sebelumnya (duplikasi), tetapi juga bisa menjadi inovasi baru yang berpotensi mengubah struktur yang ada. Dalam konteks *Lele Bola*, meskipun bentuk ritual tetap dipertahankan dari generasi ke generasi, makna dan cara pelaksanaannya telah mengalami transformasi seiring berkembangnya pemahaman keagamaan masyarakat.

Dengan demikian, teori strukturasi Giddens menawarkan kerangka yang dinamis untuk menganalisis bahwa pelestarian tradisi tidak selalu identik dengan stagnansi. Sebaliknya, tradisi bisa menjadi wadah dialog antara masa lalu dan masa kini, antara budaya dan agama, serta antara struktur dan agensi dalam kehidupan masyarakat.

## **B. Teori Relasi Agama dan Budaya**

Dalam upaya memahami dinamika tradisi *Lele Bola* yang memadukan unsur budaya lokal dan nilai-nilai keIslaman, penting untuk mengkaji secara konseptual bagaimana hubungan antara agama dan budaya dipahami dalam kajian keilmuan. Dua unsur ini, meskipun berasal dari latar yang berbeda, memiliki relasi yang sangat erat dan saling memengaruhi. Pemahaman terhadap relasi agama dan budaya menjadi landasan untuk menganalisis bagaimana masyarakat Bugis mampu mengharmoniskan antara nilai adat dan nilai syariat dalam kehidupan sosial mereka.

### **1. Konsep Agama**

Agama merupakan sistem keyakinan yang mengatur relasi manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, agama didefinisikan sebagai sistem yang mengatur tata keimanan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta kaidah yang

mengatur hubungan manusia dengan sesamanya.<sup>23</sup> Definisi ini menempatkan agama tidak hanya sebagai urusan personal (vertikal), tetapi juga sebagai pedoman sosial (horizontal) dalam kehidupan bermasyarakat.

Sedangkan dalam Bahasa Inggris, istilah agama disebut dengan *religion*, dalam Bahasa Belanda disebut *religie*, sedangkan dalam Bahasa latin disebut *religo/relegare*, yang memiliki arti mengikat atau mengumpulkan. Maksudnya mengumpulkan berbagai individu dalam satu ikatan dengan aturan-aturan tertentu.

Adapun dalam Bahasa arab, istilah agam adalah al-din, al-millah.<sup>24</sup> Seperti di dalam surat Ali-Imran ayat 83.

طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ۚ أَفَغَيْرَ دِينِ اللَّهِ يَبْتَغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

Terjemahan: mengapa mereka mencari agama selain agama Allah. SWT? Padahal, hanya kepada-Nya apa yang ada di langit dan di bumi berserah diri, baik dengan suka maupun terpaksa, dan hanya kepadanya mereka di kembalikan.<sup>25</sup> Demikian juga dalam surah ali-imran ayat 85.

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي آلِ آخِرَةٍ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Terjemahan: Siapa yang mencari agama selain Islam. Sekali-kali (agamanya) tidak akan diterima darinya dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi.<sup>26</sup>

Meskipun terdapat perbedaan makna secara etimologi antara *diin* dan *agama*, namun umumnya kata *diin* sebagai istilah teknis diterjemahkan dalam pengertian yang sama dengan "*agama*".<sup>27</sup> Kata agama selain disebut dengan kata *diin* dapat juga disebut syara, syari'at atau *millah*. Terkadang syara' itu dinamakan juga addiin atau millah. Karena hukum itu wajib dipatuhi, maka disebut *ad-din* dan karena hukum itu dicatat serta dibukukan, dinamakan millah. Kemudian karena hukum itu wajib dijalankan, maka dinamakan syara.<sup>28</sup>

---

<sup>23</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, ed. V (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016), h. 28.

<sup>24</sup> Dalam al-Quran, kata al-din disebutkan sebanyak 92 kali. Sedangkan kata al-millah disebut 10 kali. Selain berarti agama, al-din juga berarti hari kiamat, hari kebangkitan (al-ba'ts), perhitungan (al-hisab), pembalasan (al-jaza), siksaan (al-iqob), ketetapan (al-qadho), pahala (al-tsawab). Lihat juga dalam buku Suprpto, "*Dialektika islam dan budaya nusantara*", (Mataram: 2020) h.26

<sup>25</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf al-Qur'an Terjemahan*, edisi 2002 (Jakarta: al-Huda Kelompok Gema Insani, 2002), h. 70.

<sup>26</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf al-Qur'an Terjemahan*, edisi 2002 (Jakarta: al-Huda Kelompok Gema Insani, 2002), h. 70.

<sup>27</sup> Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta:PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), h.63.

<sup>28</sup> Taib Thahir Abdul Mu'in, *Ilmu Kalam*, Wijaya, Jakarta, 1992, hlm. 112. Cf Nasrudin Razak, *Dienul Islam*, PT al-Ma'arif, Bandung, 1973, h.121

Dari pengertian agama dalam berbagai bentuknya itu maka terdapat bermacam-macam definisi agama. Harun Nasution telah mengumpulkan delapan macam definisi agama yaitu:

- a. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
- b. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
- c. Mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
- d. Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
- e. Suatu sistem tingkah laku yang berasal dari suatu kekuatan gaib.
- f. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib.
- g. Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
- h. Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.<sup>7</sup>

Dalam perspektif antropologi budaya, Clifford Geertz memandang agama sebagai sistem simbolik yang bertujuan menumbuhkan disposisi atau sikap tertentu pada manusia melalui konsepsi tentang tatanan kehidupan yang menyeluruh dan bermakna.<sup>29</sup> Agama tidak sekadar sistem kepercayaan, tetapi juga membentuk pola perilaku dan nilai yang menjadi dasar bagi cara pandang masyarakat terhadap realitas. Geertz menjelaskan bahwa sistem simbolik agama menciptakan rasa keteraturan dan kewibawaan yang diyakini memiliki kebenaran hakiki oleh para penganutnya.<sup>30</sup>

Dalam pengertian yang lain, agama dilihat sebagai sistem keyakinan yang melahirkan berbagai perilaku keagamaan. Sistem keyakinan tersebut memiliki daya kekuatan yang luar biasa untuk memerintah dan melarang pemeluknya untuk mengerjakan atau tidak mengerjakan sesuatu. Hal tersebut disebabkan karena disamping adanya makna suci yang diyakini, juga adanya kekuatan supranatural dibalik perintah dan larangan tersebut.<sup>31</sup>

Maka dengan memperhatikan masalah-masalah diatas, agama menurut Parsudi (1988) dapat didefinisikan: “Suatu sistem keyakinan yang dianut dan tindakan-tindakan yang diwujudkan oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam

---

<sup>29</sup> Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), h. 90.

<sup>30</sup> Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures*, h. 92.

<sup>31</sup> MundzirinYusuf, Moch.Shodik, RadjasaMu'tashim, “*Islam Budaya Lokal*”, Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005, h.5

menginterpretasikan dan memberi respon terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai yang gaib dan suci”.

Perbedaan definisi agama dari berbagai disiplin menunjukkan bahwa agama adalah fenomena multidimensional. Sebagaimana dikemukakan oleh Prof. Mukti Ali, setidaknya terdapat tiga faktor mengapa agama sukar didefinisikan secara tunggal: *pertama*, karena agama adalah pengalaman batin yang bersifat pribadi dan subjektif; *kedua*, pembicaraan tentang agama seringkali penuh muatan emosional; dan *ketiga*, definisi agama kerap dipengaruhi oleh tujuan atau sudut pandang pihak yang mendefinisikannya.<sup>32</sup>

Dalam konteks tradisi *Lele Bola*, agama Islam hadir tidak sekadar sebagai doktrin spiritual, tetapi juga sebagai sistem nilai dan simbol sosial yang membentuk cara masyarakat memaknai dan menjalankan ritual mereka. Islam tidak menggantikan secara mutlak unsur budaya lokal, melainkan hadir sebagai nilai-nilai baru yang diterima dan ditafsirkan dalam kerangka budaya yang telah ada sebelumnya.

## 2. Konsep Budaya

Secara umum budaya sendiri budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhaya*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia,<sup>33</sup> Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya.<sup>34</sup>

Budaya atau kebudayaan adalah hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam buku *Primitive Culture* yang dikemukakan oleh E.B. Tylor, budaya merupakan suatu keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat istiadat, serta kemampuan-kemampuan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>35</sup>

Menurut M. Harris mengatakan bahwa budaya adalah tradisi dan gaya hidup yang dipelajari dan didapatkan secara sosial oleh anggota dalam suatu masyarakat, termasuk cara berpikir, perasaan, dan tindakan yang terpolakan dan dilakukan berulang-ulang.<sup>36</sup>

Budaya tidak bersifat biologis, tetapi diperoleh melalui proses belajar (*learned behavior*). Oleh karena itu, budaya memiliki dimensi simbolik dan normatif yang membentuk pola perilaku manusia dalam masyarakat. Dalam perspektif

---

<sup>32</sup> Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia* (Jakarta: UI Press, 1995), h.4–6.

<sup>33</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), h.146.

<sup>34</sup> Soerjono Soekanto. *Sosiologi: suatu Pengantar* (Jakarta Utara: Raja Grafindo Persada, 1990), h.188.

<sup>35</sup> Edward B. Tylor, *Primitive Culture* (London: John Murray, 1924), h 1.

<sup>36</sup> Stanley J. Baran, *Pengantar Komunikasi Masa Melek Media dan Budaya*, terj. S. Rouli Manalu (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 9.

antropologi kontemporer, budaya dipahami sebagai sistem simbol dan makna yang menjadi landasan identitas suatu kelompok sosial.<sup>37</sup> Kebudayaan lokal mencerminkan nilai-nilai historis yang hidup dalam ruang geografis tertentu, dan merupakan ekspresi dari keberadaan kolektif suatu komunitas.

Geertz melihat kebudayaan sebagai sesuatu yang bisa dimengerti dan dimaknai melalui kerja interpretasi. Karena dalam kebudayaan itu terdapat banyak sistem simbol. Mengingat kebudayaan merupakan suatu sistem simbol, maka untuk memahaminya perlu diterjemahkan, ditafsirkan atau diinterpretasi.<sup>38</sup>

Dari berbagai pendapat di atas, kebudayaan dapat dimaknai sebagai hasil pikiran dan kreasi manusia yang menjadi dasar tindakannya sebagai anggota masyarakat dan diwariskan secara turun temurun. Konsepsi ini sama dengan pengertian kebudayaan menurut Claudia Levi Strauss. Menurutnya, kebudayaan merupakan komponen struktur sosial yang berasal dari pemikiran manusia dan dilakukan secara berulang-ulang.

Kebudayaan masyarakat pedesaan berbeda dari kebudayaan yang dikembangkan di daerah perkotaan. Hanya saja, dalam konteks modern sekarang ini, di mana batas-batas geografis sering tidak jelas karena proses interaksi antar manusia demikian cepat dan mudah, ciri-ciri budaya ini terkadang mulai kurang bisa dibedakan secara tegas.<sup>39</sup> Artinya, letak geografis juga berpengaruh terhadap model dan bentuk kebudayaan.

Kebudayaan juga bersifat dinamis menyesuaikan dengan waktu. Kebudayaan di masa agraris akan berbeda dengan kebudayaan di era industri. Di era industri sekarang ini yang berkembang adalah budaya pop. Kehadiran teknologi informasi yang juga merupakan produk budaya juga akan mempengaruhi budaya masyarakat secara keseluruhan. Watak dinamis kebudayaan semacam ini akan mengantarkan kreativitas manusia semakin meningkat. Intinya tidak ada budaya yang lahir dari ruang hampa. Ia akan sangat terkait dengan ruang dan waktu di mana budaya itu muncul, tumbuh dan berkembang. Adanya penyesuaian atau modifikasi membuktikan bahwa kebudayaan itu bersifat dinamis.

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan memiliki tiga bentuk nyata: (1) sistem gagasan (ide), yaitu nilai, norma, dan aturan; (2) sistem aktivitas, yaitu perilaku berpola dari masyarakat; dan (3) artefak atau benda budaya, yaitu hasil karya fisik manusia seperti alat, pakaian, dan rumah.<sup>40</sup> Ketiga bentuk ini dapat dijumpai dalam tradisi *Lele Bola*, baik dalam bentuk simbolik, ritual, maupun benda-benda budaya seperti sesaji, tiang rumah, dan perangkat ritual lainnya.

---

<sup>37</sup> Andreas Eppink, *The Elements of Anthropology* (New York: McGraw-Hill, 1977), h. 45.

<sup>38</sup> Adam Kuper, *Culture* (Cambridge: Harvard University Press, 1999), 98

<sup>39</sup> Dr. Suprpto, "*Dialektika islam dan budaya nusantara*", (Mataram: 2020) h.40

<sup>40</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), h. 180–185.

### 3. Relasi Agama dan Budaya

Kajian mengenai hubungan antara agama dan budaya semakin menarik, mengingat di Indonesia sendiri banyak sekali dijumpai beragam adat-istiadat, tradisi yang telah lama berkembang dan dilestarikan oleh masyarakat. Indonesia dikenal sebagai bangsa multikultur, bangsa majemuk dari sisi budaya.<sup>41</sup> Setiap suku memiliki adat istiadat yang berbeda satu sama lain. Ekspresi kebudayaan yang berbeda-beda ini merupakan kekayaan bangsa Indonesia. Sekalipun dari sisi keagamaan memiliki kesamaan, namun manifestasi kebudayaan berbeda-beda antara satu suku dengan suku yang lain.

Apa yang terjadi adalah bukan suatu intervensi, melainkan lebih kepada akulturasi dan hidup berdampingan secara damai. Ini merupakan suatu ekspresi dari “budaya Islam” yaitu ulama sebagai *agent of change*, dipahami secara luas telah memelihara dan menghargai tradisi lokal dengan cara subordinasi budaya tersebut terhadap nilai-nilai Islam.<sup>42</sup> Islam melahirkan karakter yang mampu merangkul dan dirangkul dengan nilai-nilai ke Nusantara, yakni system yang dibentuk oleh pertemuan agama-agama besar dengan tradisi keruhanian awal di Nusantara. Maka, yang terjadi kemudian adalah pola interaksi- dialektis antara tradisi kultural dengan Islam.<sup>43</sup>

Tradisi ke Nusantara yang menjadi jembatan memahami sekaligus mengamalkan ajaran Islam, merupakan cerminan bahwa telah terjadi hubungan yang harmonis-dialektis antara produk kebudayaan dan nilai-nilai ke Islam. Fakta ini tak lepas dari pemikiran para ulama yang lebih mengedepankan Islam sebagai sebuah spirit dan nilai, bukan sebagai ajaran yang harus dilekatkan dengan budaya di mana Islam berasal.<sup>44</sup>

Dialektika antara Islam dan budaya Nusantara yang kuat, bahkan seakan-akan Masyarakat Indonesia yang hidup saat ini sulit untuk menghindari hasilnya, karena telah menyatu padu menjadi peradaban Nusantara. Bukti yang paling tidak bisa dibantahkan adalah Bahasa.<sup>45</sup> Islam membentuk kepribadian Masyarakat, membangun sebuah budaya dan tradisi sosial, membentuk sebuah peradaban yang unik.<sup>46</sup>

Relasi antara agama dan budaya tidak bersifat kaku atau dikotomis, melainkan bersifat dialektis dan saling memengaruhi. Agama seringkali hadir dalam konteks budaya yang telah mapan, dan dalam banyak kasus, nilai-nilai agama diinternalisasi ke dalam praktik budaya lokal. Clifford Geertz dalam bukunya *The Religion of Java* (1960) menunjukkan bahwa agama tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga membentuk sistem sosial dan

---

h.17  
<sup>41</sup> Dr. Suprpto, “*Dialektika islam dan budaya nusantara*”, (Mataram: 2020)

<sup>42</sup> W. eka wahyudin, *30 hari ngaji Islam dan Indonesia*, h.14

<sup>43</sup> W. Eka Wahyudin, “*30 hari ngaji Islam dan Indonesia*”, h.27-28.

<sup>44</sup> W. Eka Wahyudin, “*30 hari ngaji Islam dan Indonesia*”, h.32.

<sup>45</sup> W. Eka Wahyudin, “*30 hari ngaji Islam dan Indonesia*”, h.35

<sup>46</sup> W. Eka Wahyudin, “*30 hari ngaji Islam dan Indonesia*”, 41

budaya masyarakat sehari-hari.<sup>47</sup> Dalam pengamatannya, praktik-praktik keagamaan sering berakar dari budaya lokal, meskipun maknanya mengalami transformasi teologis.

Dalam konteks Bugis, hubungan antara agama dan budaya tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam tradisi *Lele Bola*. Unsur-unsur adat seperti pemilihan hari baik, persembahan simbolik, dan keterlibatan tokoh adat tetap dipertahankan. Namun, praktik-praktik ini tidak lepas dari pengaruh nilai-nilai Islam seperti zikir, doa syukuran, dan penyembelihan ayam dengan menyebut nama Allah. Artinya, terjadi proses akulturasi, di mana unsur agama dan budaya berpadu membentuk suatu entitas sosial yang baru dan khas.

Pemahaman semacam ini sesuai dengan pandangan Nurcholish Madjid yang menyatakan bahwa agama bukan untuk menghapus budaya, tetapi untuk memurnikan dan memperkaya budaya lokal, agar tidak kehilangan nilai-nilai transendennya.<sup>48</sup> Dalam tradisi *Lele Bola*, nilai budaya dan nilai Islam tidak bertentangan, melainkan saling memperkuat makna simbolik dari prosesi yang dijalankan.

Berdasarkan kerangka teoritis ini, dapat dikatakan bahwa tradisi *Lele Bola* adalah bukti nyata dari relasi harmonis antara agama dan budaya. Islam diterima tidak dengan jalan konfrontatif, tetapi melalui proses internalisasi yang melibatkan reinterpretasi simbolik atas tradisi lokal. Bentuk-bentuk budaya lama tidak ditinggalkan, melainkan diberi makna baru yang sesuai dengan ajaran Islam. Inilah yang menunjukkan adanya keharmonisan antara dua entitas tersebut.

Dengan menggunakan pendekatan relasi agama dan budaya, kita dapat memahami bahwa tradisi bukan sesuatu yang statis, melainkan merupakan hasil interaksi dinamis antara nilai-nilai lama dan baru. Dalam konteks masyarakat Bugis, tradisi menjadi media ekspresi religius sekaligus identitas budaya yang terus hidup dan berkembang.

### C. Tradisi *Lele Bola* dalam Perspektif Budaya Bugis

Masyarakat Bugis dikenal sebagai salah satu kelompok etnis di Sulawesi Selatan yang memiliki sistem nilai dan budaya yang kuat dan kaya makna. Tradisi dalam masyarakat ini bukan sekadar warisan turun-temurun, melainkan cerminan dari pandangan dunia (*Weltanschauung*) orang Bugis mengenai kehidupan, relasi sosial, dan hubungan antara manusia dengan alam serta dimensi spiritual. Salah satu tradisi yang hingga kini masih dilestarikan adalah *Lele Bola*, sebuah prosesi adat yang dilaksanakan dalam rangka menempati rumah baru. Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai praktik sosial, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi identitas kultural dan spiritualitas masyarakat Bugis.

---

<sup>47</sup> Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Chicago: The University of Chicago Press, 1960), h. 6.

<sup>48</sup> Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1992), h. 267.

Secara etimologis, istilah *Lele Bola* berasal dari kata *lele* yang berarti masuk, dan *bola* yang berarti rumah. Tradisi ini merupakan bagian dari siklus ritus peralihan (*rites de passage*) dalam kehidupan masyarakat Bugis, khususnya yang berkaitan dengan tahapan penting dalam kehidupan domestik. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini dilaksanakan ketika sebuah rumah baru selesai dibangun dan siap ditempati. Namun sebelum dihuni, rumah tersebut dianggap belum “hidup” secara spiritual, sehingga perlu dilakukan serangkaian ritual untuk “membuka” dan “menyucikan” ruang domestik tersebut agar menjadi tempat tinggal yang aman, tenteram, dan penuh berkah.<sup>49</sup>

Dalam kosmologi Bugis, rumah tidak hanya berfungsi sebagai bangunan fisik, tetapi juga mengandung nilai-nilai simbolik yang sangat kuat. Rumah dianggap sebagai perpanjangan dari diri manusia dan menjadi pusat dari tatanan sosial dan spiritual keluarga. Oleh karena itu, proses memasuki rumah baru bukan perkara teknis semata, melainkan menyangkut relasi yang harmonis antara penghuni rumah dengan roh leluhur, lingkungan, serta kekuatan transenden. Tradisi *Lele Bola* menjadi media untuk menjembatani relasi-relasi tersebut dengan mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal seperti *siri'* (harga diri), *pacce* (empati), *assitinajang* (kesesuaian), dan *makkeade* (kehati-hatian).<sup>50</sup>

Pelaksanaan *Lele Bola* biasanya melibatkan sejumlah tokoh adat seperti *Sanro Bola* (dukun rumah), tokoh agama, dan keluarga besar. Prosesi ini terdiri atas berbagai tahapan, seperti *mappatettong bola* (menegakkan tiang utama rumah), *mappassileng* (menempatkan benda-benda simbolik seperti beras, uang logam, dan air di kolong rumah), hingga *maccera bola* (penyucian rumah) dan *menre' bola* (naik rumah). Pada tahap *maccera bola*, dilakukan penyembelihan ayam atau kambing sebagai simbol pengorbanan, dan air suci dipercikkan di sekeliling rumah sebagai tanda penyucian. Dalam masyarakat Bugis modern, beberapa unsur ini mulai digantikan atau diselaraskan dengan nilai-nilai Islam, seperti pembacaan surah Al-Fatihah, doa selamat, dan dzikir.<sup>51</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tradisi *Lele Bola* berakar kuat dalam sistem kepercayaan tradisional, ia tetap mampu bertransformasi seiring waktu melalui proses akulturasi. Nilai-nilai Islam tidak menghapus elemen lokal dalam tradisi ini, melainkan memperkaya dan menafsirkan ulang simbol-simbol tradisional ke dalam kerangka tauhid. Misalnya, air suci yang sebelumnya dianggap sebagai medium magis, kini diberi makna baru sebagai simbol kesucian

---

<sup>49</sup> Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 2007), h.272.

<sup>50</sup> Mattulada, *Latoa: Satu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*, (Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1985), h.116.

<sup>51</sup> Hasbi Yahya, “Tradisi Menre' Bola Baru Masyarakat Bugis di Desa Kampiri Kec. Citta Kab. Soppeng: Studi Terhadap Nilai Kearifan Lokal,” *Jurnal Aqidah-Ta*, Vol. IV, No. 2 (2018), h.70–73

dalam ajaran Islam.<sup>52</sup> Proses ini menandai dinamika budaya Bugis yang lentur namun tidak kehilangan akar lokalitasnya.

Sebagaimana ditegaskan oleh Christian Pelras, masyarakat Bugis memiliki kemampuan adaptif yang tinggi terhadap perubahan, namun tetap mempertahankan struktur nilai dasar mereka. Tradisi, dalam hal ini, berfungsi sebagai sarana untuk menjaga kontinuitas budaya, memperkuat ikatan sosial, dan meneguhkan identitas etnis dalam bingkai transformasi zaman.<sup>53</sup> Dengan demikian, *Lele Bola* bukan hanya ritual pindah rumah, melainkan peristiwa budaya yang menyatukan aspek spiritualitas, sosialitas, dan simbolisme dalam kehidupan orang Bugis.

Dari sudut pandang antropologi budaya, tradisi ini merupakan bentuk konkret dari kearifan lokal (*local wisdom*) yang hidup dalam sistem budaya masyarakat. Ia tidak hanya mengatur tata cara kehidupan rumah tangga, tetapi juga menjadi media pendidikan sosial, pewarisan nilai, dan ekspresi kesakralan yang meresap dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, *Lele Bola* perlu dilestarikan bukan hanya sebagai warisan adat, tetapi juga sebagai refleksi budaya yang kaya akan makna dan nilai moral dalam masyarakat Bugis kontemporer.

#### 1. Tradisi Sebagai Wujud Kearifan Lokal

Tradisi merupakan salah satu elemen penting dalam kehidupan masyarakat yang mencerminkan nilai-nilai, pandangan hidup, serta kearifan kolektif yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Dalam konteks antropologi budaya, tradisi dipahami sebagai ekspresi kebudayaan yang terwujud dalam bentuk tindakan simbolik, ritual, dan norma sosial yang dihidupi dan dijalankan secara terus-menerus dalam suatu komunitas tertentu. Tradisi tidak hanya menjadi penanda identitas budaya, tetapi juga menjadi cermin kearifan lokal yang terbangun dari interaksi historis manusia dengan lingkungan sosial, alam, dan spiritualitasnya.<sup>54</sup>

Kearifan lokal sendiri merujuk pada seperangkat pengetahuan, nilai, norma, serta praktik-praktik hidup yang dikembangkan oleh suatu masyarakat dalam kurun waktu yang panjang melalui pengalaman empiris dan refleksi kolektif. Ia bersifat kontekstual, adaptif terhadap lingkungan sekitar, serta memiliki fungsi sosial yang kuat dalam mengatur tata kehidupan masyarakat.<sup>55</sup> Tradisi, dalam hal ini, berperan sebagai medium pelestarian sekaligus transformasi kearifan lokal. Misalnya, dalam masyarakat Bugis, tradisi *Lele Bola* (masuk rumah baru) bukan sekadar upacara adat, tetapi juga sarana untuk memperkuat solidaritas sosial, nilai religiusitas, serta bentuk penghormatan terhadap leluhur dan alam semesta.

---

<sup>52</sup> Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1992), h. 267.

<sup>53</sup> Christian Pelras, *Manusia Bugis*, (Jakarta: Nalar, 2006), h.45.

<sup>54</sup> Haviland, William A., *Antropologi*, (Jakarta: Erlangga, 2002), h.212.

<sup>55</sup> Keraf, Sonny. *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Kompas, 2010), h. 45–46.

Sebagaimana dikemukakan oleh Clifford Geertz, tradisi-tradisi lokal mengandung "sistem simbolik" yang mengatur makna dan realitas sosial masyarakat. Dalam setiap ritus atau upacara tradisional terdapat struktur nilai yang memberikan legitimasi moral dan spiritual bagi tindakan sosial yang dilakukan.<sup>56</sup> Oleh karena itu, tradisi tidak semata-mata bersifat konservatif, melainkan juga adaptif dan dinamis, tergantung pada bagaimana masyarakat memaknainya dalam konteks zaman dan perubahan.

Pada tingkat yang lebih luas, tradisi sebagai manifestasi kearifan lokal memainkan peran penting dalam menjaga ketahanan budaya dan identitas kolektif suatu bangsa. Di tengah derasnya arus globalisasi dan homogenisasi budaya, keberadaan tradisi menjadi benteng pertahanan terhadap luntarnya nilai-nilai lokal yang telah terbukti mampu membangun harmoni sosial dan keberlanjutan hidup. Hal ini ditegaskan oleh Koentjaraningrat yang menyebutkan bahwa unsur-unsur kebudayaan lokal, termasuk tradisi, merupakan sistem nilai yang berfungsi sebagai mekanisme integratif dalam masyarakat.<sup>57</sup>

Kearifan lokal dalam tradisi juga terbukti memiliki kemampuan untuk bertahan yang tinggi. Dalam banyak kasus, tradisi mampu menyerap unsur-unsur baru, termasuk nilai-nilai agama seperti Islam tanpa kehilangan jati dirinya. Proses ini dikenal sebagai akulturasi budaya, yakni penggabungan dua sistem nilai yang berbeda dalam bentuk yang harmonis. Dalam masyarakat Bugis, nilai-nilai Islam yang masuk melalui dakwah kultural diserap dan diintegrasikan ke dalam tradisi lokal, seperti penggunaan doa-doa Islami dalam prosesi *lele' Bola* atau penggantian sesajen dengan simbol-simbol syariat.<sup>58</sup> Dengan demikian, tradisi tidak menjadi penghalang bagi transformasi nilai, tetapi justru menjadi wadah yang fleksibel untuk mengartikulasikan spiritualitas yang lebih luas.

Penting untuk dicatat bahwa eksistensi tradisi sebagai wujud kearifan lokal tidak boleh dipandang sebagai bentuk kejumudan atau keterbelakangan. Sebaliknya, tradisi merupakan hasil pemikiran reflektif dan rasional dalam bingkai budaya lokal yang telah teruji dalam menjawab tantangan zaman. Kearifan lokal dalam tradisi tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memiliki nilai pragmatis dalam membentuk tata nilai, etika sosial, sistem ekonomi, hingga pelestarian lingkungan<sup>59</sup>.

Dengan kata lain, tradisi adalah bentuk pengetahuan sosial kolektif yang tidak selalu dituliskan, tetapi diwujudkan dalam praktik hidup sehari-hari. Ia bukan hanya milik masa lalu, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dan pedoman untuk masa depan. Maka, dalam konteks pembangunan berkelanjutan dan

---

<sup>56</sup> Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures*, (New York: Basic Books, 1973), h.90–92.

<sup>57</sup> Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 2007), h. 271–272.

<sup>58</sup> Hasbi Yahya, "Tradisi Menre' Bola Baru Masyarakat Bugis," *Jurnal Aqidah-Ta*, Vol. IV No. 2 (2018), h. 68–71.

<sup>59</sup> Sedyawati, Edi, *Warisan Budaya dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), h. 82.

pelestarian identitas bangsa, tradisi sebagai bagian dari kearifan lokal harus terus digali, dilestarikan, dan direvitalisasi secara kreatif dan kritis.

Dalam konteks antropologi budaya, tradisi seperti *Lele Bola* dapat dipahami sebagai bentuk kearifan lokal (*local wisdom*) yang berfungsi untuk menjaga keseimbangan sosial dan spiritual masyarakat. Tradisi ini bukan hanya berfungsi sebagai upacara seremonial, tetapi juga sebagai media komunikasi antara manusia, leluhur, dan kekuatan transenden. Menurut Koentjaraningrat, sistem adat dan tradisi di Indonesia memiliki nilai-nilai dasar yang berperan dalam membentuk tatanan kehidupan sosial dan spiritual masyarakat.<sup>60</sup>

Dalam pelaksanaan *Lele Bola*, berbagai simbol dan ritual dihadirkan untuk mengungkapkan harapan akan keselamatan, kemakmuran, dan keberkahan di rumah yang baru ditinggali. Hal ini sejalan dengan kepercayaan kosmologis masyarakat Bugis yang memandang rumah bukan hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai ruang sakral yang memiliki “ruh” dan harus diperlakukan dengan penghormatan tertentu.

## 2. Makna Simbolik dalam Tradisi *Lele Bola*

Tradisi *Lele Bola* sarat dengan simbol-simbol budaya yang mengandung makna mendalam dan mencerminkan filosofi hidup masyarakat Bugis. Penggunaan bahan-bahan tertentu seperti air, padi, garam, pisang raja, dan telur ayam kampung dalam ritual mengandung makna simbolik yang kuat. Air melambangkan kesucian dan kehidupan; padi dan pisang raja mengisyaratkan keberlimpahan dan harapan akan rezeki yang terus mengalir; garam dipercaya sebagai penolak bala; dan telur melambangkan kesuburan serta awal kehidupan baru. Unsur-unsur ini tidak dipilih secara acak, tetapi berdasarkan sistem nilai tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun.<sup>61</sup>

Selain itu, pemilihan waktu yang dianggap baik dan makanan khusus yang disajikan seperti *kue-kue tradisional Bugis* juga mencerminkan keyakinan akan pentingnya harmoni antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual. Doa-doa yang dibacakan dalam prosesi, baik dari tradisi lokal maupun unsur Islam seperti *tahlil* dan *barzanji*, memperlihatkan proses transisi nilai spiritual yang tetap mengakar pada struktur simbolik asli masyarakat Bugis.<sup>62</sup>

Dalam pandangan antropolog Victor Turner, ritual tradisional seperti ini adalah bentuk “drama sosial” yaitu tindakan simbolik kolektif yang mengungkapkan nilai dan struktur masyarakat serta berfungsi memperkuat solidaritas sosial.<sup>63</sup> Dalam konteks *Lele Bola*, simbol dan tindakan ritual tidak hanya menjadi sarana spiritual, tetapi juga menyatakan secara sosial bahwa pemilik rumah telah “berpindah status” dari belum resmi menjadi penghuni sah

---

<sup>60</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), h. 128.

<sup>61</sup> Christian Pelras, *Manusia Bugis* (Jakarta: Nalar, 2006), hlm. 189–191.

<sup>62</sup> Nurhayati Rahman, “Religi dan Identitas Lokal dalam Tradisi Bugis,” *Jurnal Al-Turās*, Vol. 20, No. 1 (2023): hlm. 102–105

<sup>63</sup> Victor Turner, *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure* (New York: Aldine Publishing, 1969), h.93–95.

sebuah rumah. Tradisi ini memperkuat kohesi sosial dalam komunitas, menghubungkan antar anggota keluarga dan masyarakat melalui ikatan simbolik dan emosional yang kuat.

### 3. Struktur Sosial dan Pelaku Tradisi

Pelaksanaan tradisi *Lele Bola* tidak terlepas dari struktur sosial masyarakat Bugis yang menghargai otoritas adat dan peran tokoh masyarakat. Dalam proses ritual, Tokoh adat (*toa matoa*) atau pemangku tradisi biasanya memimpin jalannya upacara. Kehadiran *toa matoa* mencerminkan pentingnya pewarisan nilai-nilai kolektif dan simbol kekuasaan moral dalam komunitas lokal.<sup>64</sup> Prosesi ini juga melibatkan para sesepuh, anggota keluarga besar, tetangga, serta masyarakat sekitar, yang secara aktif berpartisipasi dalam bentuk bantuan tenaga, materi, maupun doa. Kehadiran mereka menumbuhkan suasana gotong royong, saling menghormati, dan penguatan hubungan sosial.

Tradisi ini juga memperlihatkan nilai-nilai etika sosial masyarakat Bugis yang kuat, terutama konsep *siri' na pacce* yang berarti harga diri dan empati/solidaritas. Konsep ini menjadi dasar dalam membangun hubungan sosial yang harmonis, dan diwujudkan dalam partisipasi kolektif serta penghormatan terhadap norma-norma adat.<sup>65</sup>

Kehadiran berbagai aktor dalam pelaksanaan *Lele Bola* membuktikan bahwa tradisi ini tidak bersifat individual, melainkan merupakan praktik sosial yang berlangsung secara kolektif dan dikukuhkan oleh konsensus komunitas. Dalam perspektif teori strukturasi Anthony Giddens, hal ini menunjukkan relasi timbal balik antara agen dan struktur. Struktur adat dan nilai-nilai Islam tidak bersifat tetap atau memaksa, melainkan dibentuk ulang oleh tindakan sosial masyarakat sebagai agen yang reflektif. Artinya, masyarakat tidak hanya mewarisi tradisi secara pasif, tetapi juga secara aktif merumuskan ulang dan menyesuaikan makna tradisi dalam konteks sosial yang terus berkembang<sup>66</sup>.

### 4. Ketahanan Budaya di Tengah Arus Modernisasi

Di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang kian kuat, keberadaan tradisi *Lele Bola* menunjukkan ketahanan budaya masyarakat Bugis dalam mempertahankan nilai-nilai lokal. Meskipun terjadi berbagai penyesuaian, seperti masuknya unsur-unsur keIslaman dalam prosesi, esensi dari tradisi tetap dijaga. Doa-doa Islam yang kini menggantikan mantera-mantera lama tidak menghilangkan makna simbolik tradisi, tetapi justru memperkaya nilai spiritualnya. Ini menunjukkan adanya proses transformasi budaya yang bersifat selektif dan adaptif.

Tradisi *Lele Bola* adalah contoh nyata dari kemampuan masyarakat lokal dalam melakukan integrasi budaya, yakni menggabungkan nilai-nilai lama

---

<sup>64</sup>Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Dian Rakyat, 1997), hlm. 229–230

<sup>65</sup> Christian Pelras, *Manusia Bugis* (Jakarta: Nalar, 2006), hlm. 205

<sup>66</sup> Anthony Giddens, *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration* (Cambridge: Polity Press, 1984), hlm. 5–6

dengan nilai-nilai baru tanpa harus menghilangkan identitas aslinya. Inilah yang dimaksud oleh Hobsbawm dengan istilah “*invention of tradition*” bahwa tradisi bisa diciptakan ulang melalui proses adaptasi terhadap konteks sosial dan nilai-nilai baru.<sup>67</sup>

## **D. Islamisasi dan Akulturasi Budaya di Sulawesi Selatan**

### **1. Proses Islamisasi di Sulawesi Selatan**

Masuknya Islam ke Sulawesi Selatan, terutama di wilayah Bugis dan Makassar, menandai transformasi besar dalam lanskap sosial dan budaya masyarakat. Islam mulai masuk ke wilayah ini pada awal abad ke-17, melalui jaringan perdagangan dan dakwah para ulama serta pedagang dari wilayah Melayu, seperti Minangkabau, Johor, dan Aceh<sup>68</sup>. Namun, proses Islamisasi tidak terjadi secara seragam, melainkan mengikuti pola-pola yang berbeda tergantung pada kondisi sosial dan politik masing-masing kerajaan. Menurut teori yang dikembangkan oleh Noorduyn, proses Islamisasi di Sulawesi Selatan tidak jauh berbeda dengan daerah-daerah lain di Indonesia, yaitu memiliki tiga tahap: pertama, kedatangan Islam. Kedua, penerimaan Islam dan ketiga, penyebaran lebih lanjut.<sup>69</sup>

Disebutkan bahwa awal kedatangan Islam secara terang-terangan di Sulawesi Selatan dibawa oleh tiga da'i yang berasal dari Minangkabau yang terkenal dengan Datu' Tellue. Mereka adalah: Abdul Qadir Datuk Tunggal dengan julukan Datuk ri Bandang, Sulung Sulaeman sebagai Datuk Patimang, dan Khatib Bungsu sebagai Datuk ri Tiro.<sup>70</sup>

---

<sup>67</sup> Eric Hobsbawm dan Terence Ranger, *The Invention of Tradition* (Cambridge: Cambridge University Press, 1983), h. 1–14.

<sup>68</sup> Christian Pelras, *The Bugis* (Oxford: Blackwell Publishers, 1996), h. 182–184.

<sup>69</sup> Lihat J. Noorduyn, “*De Islamisering van makassar*” dalam BKI, No.112, 1956, h. 248. Lihat juga pada penulis yang sama, “*sedjarah agama Islam di sulawesi selatan*” dalam W.B. Sidjabat (ed), panggilan kita dewasa ini (Jakarta:Badan penerbit kristen, 1964), h.87.

<sup>70</sup> Cerita awal kedatangan Islam juga dikisahkan bahwa seorang ulama dari Minangkabau Tengah, Sumatera Barat, bernama Abdul Makmur Khatib Tunggal, tiba dipelabuhan Tallo dalam tahun 1605, dengan menumpang sebuah kapal perahu, setibanya di pantai ia melakukan shalat yang mengherankan rakyat. Ia menyatakan keinginannya untuk menghadap Raja. Raja Tallo yang mendengar berita itu langsung bergegas ke pantai untuk menemui orang yang berbuat aneh itu. Ditengah perjalanan ke pantai, di pintu gerbang halaman istana Tallo, baginda bertemu dengan seorang tua yang menanyakan tentang tujuan perjalanan baginda. Orang tua itu menulis sesuatu di atas kuku ibu-jari baginda dan mengirim salam pada orang berbuat ajaib yang ada di pantai itu. Sewaktu Khatib Tunggal diberitahu tentang pertemuan Raja dengan orang tua itu, ia melihat bahwa yang tertulis di atas kuku ibu-jari Raja Tallo itu ialah *surah al fatimah*. Khatib Tunggal menyatakan bahwa orang tua itu yang menjumpai Baginda adalah penjelmaan Nabi Muhammad SAW. Seterusnya orang makassar menamakan penjelmaan Nabi Muhammad itu “Makassar Nabi Muhamad” sebagian orang Makassar mengartikan kalimat itu sebagai asal mula nama “Makassar”. Keterangan lebih sempurna baca juga,

Sejak abad ke-16, sudah terdapat perkampungan orang-orang Melayu yang beragama Islam di Makassar. Pada masa pemerintahan Raja Gowa-Tallo yang ke-12, Karaeng Tunijallo (1565-1590), beliau mendirikan mesjid bagi pedagang-pedagang tersebut di Mangallekana.<sup>71</sup>

Pada abad ke-17, Kerajaan Gowa-Tallo menjadikan Islam sebagai agama resmi kerajaan, sekaligus menjadi pusat pengIslaman seluruh daerah Sulawesi Selatan.<sup>72</sup> Dalam proses Islamisasi tersebut, tidak dapat dipisahkan dari peran yang dimainkan oleh Datuk ri Bandang, Datuk Pattimang, dan Datuk di Tiro.

Yang mengIslamkan Raja Gowa-Tallo ialah seorang ulama yang bernama Abdul Makmur Khatib Tunggal (kemudian lazim disebut Datuk ri Bandang), yang berasal dari Kota Tengah (Minangkabau, Sumatera),<sup>73</sup> yang ditandai dengan sembahyang jumat pertama kali secara resmi dilakukan pada Mesjid Mangallekana. Datuk ri Bandang menekankan aspek dakwahnya pada syariat.<sup>74</sup>

Dalam proses perkembangan Islam di Sulawesi Selatan, tidak dapat dilepaskan dari peran ketiga datuk yang berasal dari Kota Tengah, Minangkabau. Ketiga datuk itu ialah : (1) Datuk ri Bandang, yang mengIslamkan Raja Gowa, I Mangarangi Daeng Manrabia, yang kemudian diberi gelar Sultan Alauddin, (2) Datuk ri Tiro, yang mengIslamkan masyarakat Bulukumba dan sekitarnya, (3) Datuk Patimang, yang mengIslamkan Datu Luwu, La Patiwara Daeng Parabbung, yang kemudian bergelar Sultan Muhammad.<sup>75</sup> Ketiga datuk ini masing-masing menyampaikan dakwahnya sesuai kondisi sosial masyarakat yang dihadapinya. Datuk ri Bandang lebih menekankan dakwahnya pada aspek fikih, karena ia menghadapi masyarakat peminum, pezina, dan penyabung ayam. Adapun Datuk ri Tiro lebih menekankan dakwahnya pada aspek tasawuf, karena masyarakat yang dihadapinya lebih menyukai hal-hal yang bersifat kebatinan. Sedangkan Datuk Patimang lebih menekankan dakwahnya pada aspek tauhid, karena masyarakat yang dihadapinya sangat erat kepada kepercayaan *dewata sewwa*.<sup>76</sup>

Salah satu prestasi cukup besar yang dihasilkan oleh penyiar Islam dalam proses Islamisasi di Sulawesi Selatan ialah kemampuan mereka menyingkronkan ajaran Islam dengan *pangadereng*, meski secara potensial kedua hal tersebut dapat berbenturan. Hal ini dapat berhasil karena sejak semula, penyebaran agama Islam dilakukan atas prakarsa dan perlindungan kekuasaan raja-raja, sehingga perkembangan agama Islam memperoleh tempat yang layak dalam rangka

---

A. Mattulada dalam karyanya, *Sejarah Masyarakat dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*, (Makassar: Hasanuddin University Press, 1998), h. 150.

<sup>71</sup> Mattulada, *Islam di Sulawesi Selatan* (Ujung Pandang ; Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. 1976), h. 3.

<sup>72</sup> Umar Syihab, *op.cit.*, h. 5-6.

<sup>73</sup> Abdurrazak Daeng Patunru, *Sejarah Gowa* (Ujungpandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, 1976), h. 20.

<sup>74</sup> Abu Hamid, *Upaya Penyiar Islam dalam Islamisasi di Kerajaan Bone* (Makassar: Inninawa, 2004), h. 16.

<sup>75</sup> Abdurrazak Daeng Patunru, *op.cit.*, h. 19.

<sup>76</sup> Abdurrazak Daeng Patunru, *op.cit.*, h. 19.

perkembangan masyarakat dan kebudayaan seluruhnya yang disebut *pangadereng* itu.<sup>77</sup>

Suasana masyarakat awal abad ke-17 tersebut, ditandai oleh kesibukan mempelajari agama Islam yang dibawa oleh Datuk ri Bandang tersebut. Raja bersama kerabat bangsawan yang ada di sana, berusaha secara berangsur-angsur mengetahui dan memahami ajaran Islam melalui pengajian, sembahyang berjamaah, dan diskusi-diskusi.<sup>78</sup>

Setelah Raja Gowa-Tallo memeluk Islam dan memaklumpkannya sebagai agama resmi kerajaan. Dua tahu kemudian, Sultan Alauddin mengeluarkan dekrit kerajaan tertanggal 9 Nopember 1607 M/19 Rajab 1016 H, yang berisi :

1. Islam menjadi agama kerajaan dan anutan masyarakat ;
2. Kerajaan Gowa-Tallo menjadi pusat Islamisasi di Sulawesi Selatan.<sup>79</sup>

Dekrit di atas diilhami oleh dua faktor. *Pertama*, menurut syariat Islam yang dipahami oleh raja Gowa-Tallo, bahwa setiap muslim adalah pendakwah. Karenanya, Raja Gowa-Tallo memenuhi kewajiban itu dengan mengirim seruan kepada raja-raja Bugis yang menjadi tetangganya.<sup>80</sup>

*Kedua*, ketika raja-raja Bugis-Makassar telah memegang prinsip untuk saling memberitahu tentang kebenaran. Karenanya, Raja Gowa-Tallo merasa berkewajiban menyampaikan agama Islam sebagai suatu kebenaran baru yang diperolehnya kepada segenap raja-raja di Sulawesi Selatan.<sup>81</sup>

Dalam merealisasikan isi kedua dekrit di atas, dekrit pertama tidaklah menimbulkan masalah. Sebagai masyarakat panutan, rakyat tunduk dan patuh menerima perintah raja. Namun yang menjadi masalah adalah isi dekrit kedua, yakni penyebaran Islam ke kerajaan-kerajaan tetangga. Masalah yang dimaksud berkaitan dengan aliansi tiga kerajaan Bugis yang tergabung dalam *Tellumpoccoe*, menolak ajakan Gowa untuk menerima Islam. Mereka menganggap bahwa ajakan tersebut hanya sebagai dalih untuk menguasai mereka. Penolakan itu menyebabkan terjadinya perang di antara mereka, yang disebut dengan *musu selleng*. Menurut Ahmad M. Sewang, perang penaklukan yang dilakukan oleh Kerajaan Gowa ke kerajaan-kerajaan yang tergabung dalam *Tellumpoccoe*, lebih dapat diartikan sebagai ekspansi politik ekonomi dari pada perang pengislaman, terutama jika dihubungkan dengan posisi Kerajaan Gowa-Tallo pada awal abad ke-17.<sup>82</sup>

---

<sup>77</sup>Mattulada, *op.cit.*, 235.

<sup>78</sup>Abdurrazak Daeng Patunru, *Sejarah Gowa* (Ujungpandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, 1976), h. 16-17.

<sup>79</sup>Ahmad M. Sewang, "*Peranan Raja Bone dalam Islamisasi; Telaah Awal tentang Perkembangan Islam*", Majalah al-Hikmah, Edisi IX (Makassar: UIN Alauddin, 2003), h. 26.

<sup>80</sup>Abu Hamid, *op.cit.*, h. 19.

<sup>81</sup>Mattulada, "*Islam di Sulawesi Selatan*" dalam Taufiq Abdullah (ed), *Agama dan Perubahan Sosial* (Jakarta: CV. Rajawali, 1983), h. 222.

<sup>82</sup> Lebih lanjut Ahmad M.Sewang mengatakan bahwa, Gowa-Tallo sebagai kerajaan meritim yang kemudian berkembang menjadi kerajaan niaga, dituntut untuk

Meski *musu selleng* hanya merupakan “sebab langsung” atau pemicu terjadinya invasi terhadap *Tellumpoccoe*, namun dampak perang tersebut sangat menguntungkan dalam proses Islamisasi di Sulawesi Selatan, sebab diiringi dengan pengucapan dua kalimat syahadat terhadap raja-raja yang telah dikalahkan.<sup>83</sup> Karenanya, dapat pula diartikan bahwa pengucapan dua kalimat syahadat bagi raja-raja yang dikalahkan, merupakan pernyataan yang bermakna ganda. *Pertama*, sebagai pernyataan politik atas sebuah pengakuan terhadap kekuasaan Gowa-Tallo. *Kedua*, sebagai pernyataan simbolik atas penerimaan terhadap agama islam sebagai agama resmi kerajaan<sup>84</sup>

Pengiriman laskar Gowa pertama kali ke daerah Bugis dalam tahun 1608, dipukul oleh laskar gabungan *Tellumpoccoe*. Tahun berikutnya, laskar Gowa yang besar berhasil menundukkan Kerajaan Soppeng dan Sidenreng dalam tahun 1609, disusul Kerajaan Wajo pada tahun 1610, kemudian Kerajaan Bone pada tahun 1611.<sup>85</sup> Raja Soppeng yang pertama memeluk Islam ialah Datu Soppeng ke-25, Bene (1601-1620). Raja Sidenreng yang pertama memeluk Islam adalah Addatuang Sidenreng ke-6, La Patiroi. Sedangkan raja Wajo yang pertama memeluk Islam adalah Arung Matoa Wajo ke-15, La Sangkuru Patau (1607-1610).<sup>86</sup>

Karena aliansi *Tellumpoccoe* sudah pecah yang disebabkan oleh Kerajaan Soppeng dan Wajo sudah memeluk Islam, bahkan sudah menjadi negeri sahabat dengan Gowa, maka kedudukan Raja Bone, La Tenrituppu (1602-1611) sudah mulai goyah. Karenanya, ia berangkat ke Sidenreng untuk mempelajari Islam lebih dahulu, kemudian memeluknya jika memang hal itu sebagai sesuatu yang baik. Akan tetapi, setibanya di Sidenreng, ia terkena penyakit yang membawa kepada kematian, sehingga ia dimakamkan di sana dan diberi gelar “*Matinroe ri Sidenreng*”.<sup>87</sup>

La Tenriruwa diangkat menjadi raja menggantikan sepupunya, La Tenrituppu, pada tahun 1611. Baru saja tiga bulan menduduki tahta, datanglah

---

mencari daerah-daerah penghasil komoditi perdagangan. Sementara daerah-daerah penghasil komoditi utama berada pada daerah-daerah yang dikuasai oleh aliansi kerajaan *Tellumpoccoe*. Dengan demikian, *musu selleng* merupakan pemicu peristiwa, yang disebut “sebab langsung” suatu peristiwa. Penyebab utama adalah keinginan Sultan Alauddin untuk menjadikan Gowa-Tallo sebagai kerajaan yang kuat dari segi politik dan ekonomi. Keinginan itu sudah berlangsung lama, yang juga menjadi obsesi para penguasa sebelum Sultan Alauddin. Lihat Ahmad M. Sewang, *op.cit.*, h. 28-29.

<sup>83</sup> A. Zainal Abidin Farid, *Islamisasi di Sulawesi Selatan* (Makassar: Hasanuddin University Press, 1983), h. 38-40.

<sup>84</sup> Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* (Jakarta: Kencana, 2013), h. 69.

<sup>85</sup> Abu Hamid, *op.cit.*, h. 19-20.

<sup>86</sup> Ahmad M. Sewang, *Islamisasi dan Pembentukan Kerajaan Islam di Sulawesi Selatan: Abad XVI dan XVII* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), h. 114-116.

<sup>87</sup> A. Zainal Abidin Farid, *Islamisasi di Sulawesi Selatan* (Makassar: Hasanuddin University Press, 1983), h. 36-37.

raja Gowa, Sultan Alauddin memperingatkan mengenai ikrar raja-raja dahulu bahwa “barang siapa yang menemukan jalan terbaik, berkewajiban memberitahukan kepada raja-raja tetangganya.” Berdasarkan ikrar itu, La Tenriruwa menerima Islam secara tulus dan mengucapkan dua kalimat syahadat.<sup>88</sup>

Setelah Raja Bone berhasil diIslamkan, maka hal itu merupakan prestasi terbesar bagi Kerajaan Gowa dan merasa bahwa keamanan di daratan Sulawesi Selatan sudah terwujud, apalagi diikat oleh suatu ikatan agama yang sama. Kondisi stabilitas yang terwujud ini adalah bagian dari strategi Gowa untuk menghadapi musuh dari laut, terutama pedagang dari Eropa.<sup>89</sup>

Dalam konteks Sulawesi Selatan, proses Islamisasi cenderung mengikuti pola *top-down*, yakni dimulai dari kalangan elite kerajaan yang kemudian menyebar ke masyarakat luas. Hal ini terlihat dari konversi Raja Gowa ke-14, I Mangarangi Daeng Manrabia, yang memeluk Islam pada tahun 1605 dan mengambil gelar Sultan Alauddin. Tak lama kemudian, Islam diresmikan sebagai agama kerajaan Gowa-Tallo, yang kemudian menjadi pusat penyebaran Islam ke kerajaan-kerajaan Bugis lainnya.<sup>90</sup>

Sebagaimana dicatat dalam naskah *Lontara' Bilang Gowa*, momen konversi raja dianggap sebagai titik balik penting dalam sejarah Islamisasi Sulawesi Selatan. Setelah Kerajaan Gowa-Tallo mengadopsi Islam, kerajaan-kerajaan Bugis lainnya seperti Bone, Wajo, dan Soppeng secara bertahap juga menerima ajaran Islam. Peristiwa ini menandai fase institusionalisasi Islam sebagai bagian dari struktur sosial-politik.<sup>91</sup>

Namun demikian, proses penerimaan Islam tidak serta-merta menggantikan seluruh sistem budaya dan kepercayaan lokal yang telah mengakar kuat. Islam diterima secara bertahap dan adaptif, dengan tetap menghormati struktur adat dan kosmologi lokal. Inilah yang membedakan proses Islamisasi di Sulawesi Selatan dari wilayah lain yang lebih berkuasa.

Nurhayati Djamas menyatakan bahwa, proses Islamisasi di Sulawesi Selatan berlangsung secara adaptif, di mana Islam bukan menolak budaya lokal, melainkan menyerap dan memberi makna baru pada praktik-praktik lokal yang

---

<sup>88</sup> A. Zainal Abidin Farid, *Islamisasi di Sulawesi Selatan*, h. 38.

<sup>89</sup> Menurut Ahmad M. Sewang, penerimaan Islam Kerajaan Bone memberikan arti tersendiri bagi Gowa sebab untuk pertama kalinya Gowa dapat menguasai kerajaan-kerajaan Bugis secara keseluruhan. Lihat Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa (Pertengahan Abad XVI sampai Pertengahan Abad XVII)* (Disertasi pada Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1997), h. 149.

<sup>90</sup> J. Noorduy, “Islamization in South Sulawesi: A Historical Survey,” *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, Vol. 130, No. 2 (1974) 242–259.

<sup>91</sup> *Lontara' Bilang Gowa*, naskah kerajaan Gowa-Tallo, dalam A. Amiruddin, *Naskah-Naskah Lontara' Gowa* (Makassar: Balai Kajian Sejarah, 1990), h. 51

telah ada sebelumnya.<sup>92</sup> Hal ini menunjukkan adanya proses akulturasi yang seimbang antara Islam dan budaya Bugis

## 2. Akulturasi Budaya Islam dan Tradisi Lokal

Akulturasi sebagai hasil dari penyatuan antara ajaran Islam dan budaya lokal, terjadi melalui pendekatan persuasif dan pemeliharaan saling penghormatan terhadap ajaran asli dari agama Islam dengan budaya setempat. Penerimaan masyarakat terhadap ajaran Islam yang masuk ke suatu wilayah pada awalnya tidak terjadi begitu saja. Kendala tersebut muncul karena adanya perbedaan pandangan terhadap segala hal yang terjadi di masyarakat setempat. Meskipun demikian, melalui proses akulturasi antara budaya lokal dan agama, terwujudlah harmonisasi antara Islam dan budaya lokal masyarakat Bugis.

Potensi saling memengaruhi antara agama Islam dan budaya lokal, yang dapat menghasilkan proses akulturasi, diakui dalam prinsip dasar ilmu Ushul Fikih. Prinsip tersebut menyatakan bahwa *al-ādah muḥakkamat*, yang berarti bahwa adat memiliki otoritas hukum atau dengan kata lain, adat dianggap sebagai syariah yang dihukumkan. Artinya, adat dan tradisi dalam masyarakat dianggap sebagai sumber hukum dalam Islam.<sup>93</sup>

Mengenai hal tersebut, tidak menjadi hal yang urgen untuk disoroti bahwa unsur-unsur budaya lokal yang bisa digunakan sebagai sumber hukum seharusnya sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Elemen-elemen yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam perlu dieliminasi dan nilai-nilai yang sejalan akan dipertahankan. Hal ini mencerminkan esensi kehadiran Islam di suatu daerah atau wilayah yang menjunjung tinggi identitas budaya lokal.

Dalam situasi tersebut, Nurcholish Madjid mengatakan bahwa kehadiran Islam akan membawa pembaruan (*tajdīd*) dalam masyarakat, menuju arah yang lebih positif. Meskipun begitu, Islam tidak perlu bersifat disruptif, yaitu tidak perlu memutus sepenuhnya. Sebaliknya, melestarikan nilai-nilai positif dari masa lalu, yang bisa dipertahankan hubungan masyarakat dari masa lampau. Islam juga dapat dalam universalisme Islam.<sup>94</sup> Namun, perlu diingat bahwa Islam dan budaya, beserta hasil budaya dari agama masa lalu, tidak lah dianggap sebagai entitas yang sama.

Setelah Islam diterima sebagai agama resmi kerajaan, proses akulturasi antara Islam dan budaya lokal mulai berlangsung secara intensif. Akulturasi ini tidak dimaknai sebagai penghapusan budaya lama, melainkan sebagai proses pencampuran dan integrasi nilai-nilai baru ke dalam sistem budaya yang sudah

---

<sup>92</sup> Nurhayati Djamas, "Islam dan Kearifan Lokal", dalam Jurnal Studi Islam, Vol. 8 No. 2 (2003), h.74.

<sup>93</sup> Abd. al-Wahab Khallaf. 1986. *‘Ilm Usūl Al-Fiqh. Kuwait: al-Dār al-Kuwaytiyah.*

<sup>94</sup> Madjid, Nurcholish. 2002. *Islam Doktrin Dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, Dan Kemoderenan.* Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina. h.551

ada. Dalam hal ini, ajaran Islam mengalami reinterpretasi dalam bingkai budaya Bugis yang sarat nilai adat, kepercayaan terhadap leluhur, dan simbolisme lokal.<sup>95</sup>

Salah satu konsep penting dalam struktur sosial masyarakat Bugis adalah *pangadereng*, merupakan wujud kebudayaan orang bugis, yang mempunyai aspek *adek* (adat kebiasaan), *rapang* (persamaan hukum), *bicara* (undang-undang), *wari* (pelapisan sosial). Terkait dengan *pangadereng* sebagai sistem budaya masyarakat bugis, Andi Rasdiyanah menyatakan bahwa:

“Definisi *pangadereng*, menurut La Waniga Arung Bila dalam lontarak latoa (alinea 64) yang menyebutkan *pangadereng* merujuk pada urusan terkait adat (*adek*), pengumpulan aturan hukum yang beragam. Dalam hasil penelitian lapangan yang dilakukan oleh Mattulada, dikemukakan informasi dari orang tua-tua di Bone, Wajo, Soppeng dan Luwu menyatakan bahwa *pangadereng*, mencakup pikiran positif, tindakan atau perilaku yang baik dan segala hal terkait kepemilikan dan benda yang bernilai.<sup>96</sup>

Definisi *pangadereng* ini memiliki hubungan makna yang erat dengan tradisi dan kebudayaan yang dihormati tinggi oleh masyarakat Bugis sebagai pilar utama yang mendukung keberlanjutan hidup mereka. Dalam lingkungan tersebut, terdapat serangkaian norma *pangadereng* yang merupakan bagian integral dari warisan etika hidup, menjadi kerangka acuan mengenai cara seharusnya individu berperilaku dan bersikap dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai tersebut memiliki pengaruh utama dan terkadang membentuk keseluruhan sikap masyarakat, terutama yang tercermin dalam upacara pernikahan mereka, yang kemudian diintegrasikan ke dalam *ade*, sistem adat, dan tradisi mereka.<sup>97</sup>

Setelah masuknya Islam, *pangadereng* tidak dihapus, melainkan disesuaikan dengan nilai-nilai syariat. Dalam perkembangan selanjutnya, muncul konsep *sara*, yaitu hukum Islam yang diterima sebagai bagian dari norma sosial. Hubungan antara *pangadereng* dan *sara* inilah yang menjadi dasar kompromi antara adat dan agama dalam budaya Bugis.<sup>98</sup>

Contoh nyata dari proses akulturasi ini dapat ditemukan dalam tradisi-tradisi ritual seperti *ma'gassing*, *mappacci*, dan *Lele Bola*. Dalam tradisi *Lele Bola*, unsur-unsur simbolik lokal seperti penyembelihan ayam, pemilihan hari baik, dan pemakaian sesaji tradisional tetap dipertahankan, tetapi dimaknai ulang dalam kerangka ajaran Islam. Doa-doa dan zikir menggantikan mantra-mantra

---

<sup>95</sup> Mattulada, *Latoa: Satu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis* (Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1985), h. 104–106.

<sup>96</sup> Rasdiyanah, Andi. 1995. *Integrasi Sistem Pangadereng (Adat) Dengan Sistem Syariat Sebagai Pandangan Hidup Orang Bugis Dalam Lontarak Latoa "Disertasi"*. Yogyakarta: PPS IAIN Sunan Kalijaga, h.149.

<sup>97</sup> Ahmad Yani, Dkk “Akulturasi Islam dan Budaya Lokal Dalam Adat Pernikahan Masyarakat Bugis di Sinjai”, *Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan*, Vol. 12, No. 1, 2024, h.122

<sup>98</sup> Ahmad Yani, Dkk “Akulturasi Islam dan Budaya Lokal Dalam Adat Pernikahan Masyarakat Bugis di Sinjai”, h.111.

lama, sementara makna persembahan dialihkan menjadi bentuk syukur kepada Allah SWT.

Menurut Nurhayati Djamas, akulturasi budaya di Sulawesi Selatan berlangsung dalam bentuk yang harmonis, di mana Islam tidak datang dengan memaksakan perubahan, melainkan menyerap nilai-nilai lokal dan menyesuakannya dengan syariat.<sup>99</sup> Hal ini sesuai dengan model *democratic acculturation*, di mana proses integrasi budaya berlangsung secara seimbang dan saling menghargai.

### 3. Transformasi Simbol dan Makna

Berbicara tentang simbol dan makna, maka keduanya tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Pada hakikatnya pengetahuan manusia adalah pengetahuan yang simbolis. Fungsi utama dari simbol-simbol itu adalah untuk mempermudah berkomunikasi. Komunikasi manusia tidak hanya dengan sesamanya melainkan juga dengan makhluk di luar dirinya.

Menurut Herusatoto simbolik berasal dari bahasa Yunani yaitu *symbolos* yang memiliki arti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang. Biasanya simbol terjadi berdasarkan metonimi, yaitu nama untuk benda lain yang berasosiasi atau yang menjadi atributnya<sup>100</sup>. Menurut Budiono Herusatoto, bentuk simbol terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: tindakan simbol religi, tindakan simbol dalam tradisi dan tindakan simbol dalam seni.

Fungsi-fungsi simbol yang digunakan dalam suatu upacara merupakan suatu alat yang digunakan sebagai sarana komunikasi yang menyuarakan pesan-pesan suatu ajaran agama dan kebudayaan yang dimiliki, terkhususnya yang berkaitan dengan pandangan hidup sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai pada ritual upacara tersebut. Simbol merupakan suatu gambaran yang sakral dan selain itu simbol juga sebagai mediator manusia untuk berhubungan dengan sesuatu yang sakral.

Manusia tidak bisa mendekati yang sakral secara langsung, karena yang sakral itu bersifat tetap abadi, berada diluar jangkauan pengalaman manusia. Sebaliknya, manusia merupakan makhluk yang hidupnya dalam batasan-batasan ruang dan waktu (temporal). Oleh karena itu, hubungan antara manusia dan yang sakral sejauh bisa dikenal melalui simbol. Bahasa yang sakral bagi manusia adalah simbol.<sup>101</sup> Simbol dalam hal ini, bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana aktualisasi spritual yang membuka kesadaran manusia kepada yang lebih dalam dan suci.<sup>102</sup>

---

<sup>99</sup> Nurhayati Djamas, *“Islam dan Adat dalam Perspektif Budaya Bugis-Makassar”*, (Makassar: Pustaka Pelajar, 2010), h. 89.

<sup>100</sup> Budiono Herusatoto, *“Simbolisme Dalam Budaya Jawa”*, (Yogyakarta: Hanindita, 1992), h.10

<sup>101</sup> Mircea Eliade, *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*, terj. Willard R. Trask (New York: Harcourt, Brace & World, 1959), h. 10–11.

<sup>102</sup> Adeng Muchtar Ghazali, *“Antropologi Agama upaya Memahami Keagamaan Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama”* (Bandung: Alfabeta, 2011), h.63. baca juga

Transformasi simbolik menjadi ciri khas dari proses akulturasi antara Islam dan budaya Bugis. Misalnya, penggunaan *rekko-rekko ota* atau lipatan daun sirih dalam upacara adat, yang awalnya memiliki makna seksual dan kesuburan, kemudian ditafsirkan kembali sebagai simbol spiritual. Lipatan daun sirih berbentuk huruf “P” (*rekko sulu*) dimaknai sebagai huruf Alif, lambang Allah, dan lipatan bersila (*rekko massulekka*) dimaknai sebagai huruf Lam, simbol perlindungan. Perubahan makna ini menunjukkan adaptasi simbolik yang mempertemukan nilai-nilai Islam dan budaya lokal tanpa menimbulkan konflik nilai.<sup>103</sup>

Tradisi-tradisi semacam ini mencerminkan pemahaman masyarakat Bugis bahwa agama dan budaya tidak harus saling bertentangan. Sebaliknya, keduanya dapat saling memperkuat dalam membentuk identitas dan tata kehidupan sosial. Dalam perspektif Clifford Geertz, agama yang hidup dalam masyarakat bukan hanya sistem keyakinan, tetapi juga sistem makna yang menjelma dalam tindakan dan ritus sehari-hari.<sup>104</sup>

Oleh karena itu, proses Islamisasi di Sulawesi Selatan tidak dapat dipahami semata sebagai gerakan keagamaan, tetapi juga sebagai proses sosial kultural yang kompleks. Islam datang tidak dalam bentuk tunggal, melainkan dalam berbagai ekspresi lokal yang disesuaikan dengan konteks budaya masing-masing daerah. Dalam masyarakat Bugis, Islam diterima bukan sebagai kekuatan luar yang mendominasi, melainkan sebagai sistem nilai yang diinternalisasi melalui mekanisme adat dan tradisi.

Dengan demikian, tradisi *Lele Bola* menjadi cermin dari keberhasilan akulturasi Islam dan budaya lokal di Sulawesi Selatan. Tradisi ini tidak hanya merefleksikan kesinambungan budaya leluhur, tetapi juga menunjukkan kemampuan masyarakat Bugis dalam mengintegrasikan nilai-nilai baru ke dalam sistem kepercayaan mereka secara kreatif dan konstruktif.

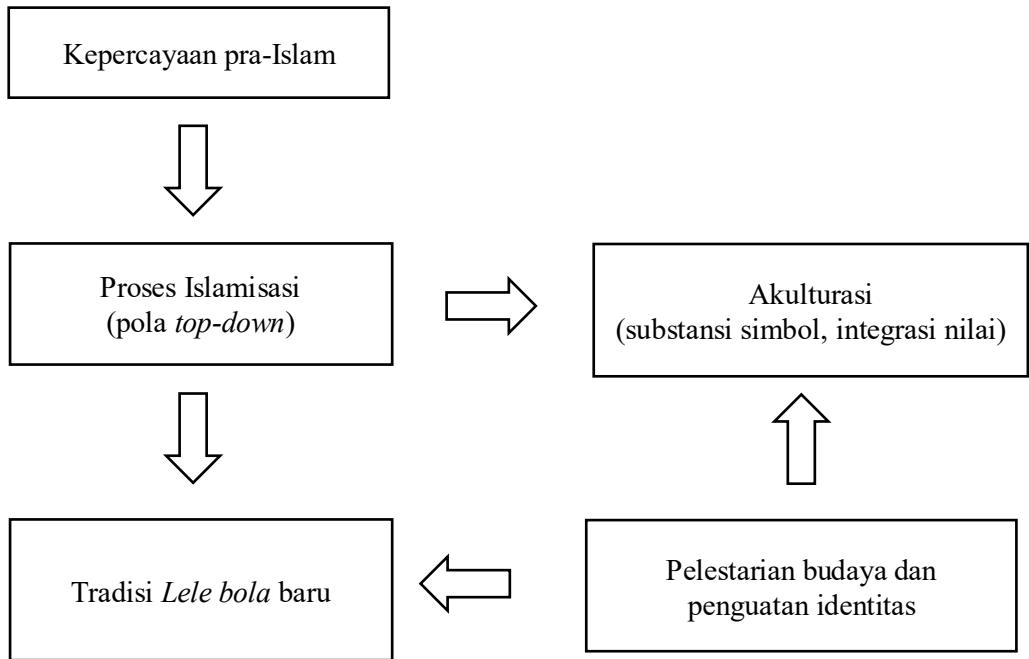
---

dalam, Mircea Eliade, *Patterns in Comparative Religion* (London: Sheed and Ward, 1958), h. 12–13

<sup>103</sup> Abd. Rahman Wahid, “Tradisi dan Transformasi Islam Lokal,” dalam *Islam Nusantara: Relasi Agama dan Budaya* (Jakarta: LKiS, 2011), h. 77.

<sup>104</sup> Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Chicago: University of Chicago Press, 1960), h. 89–91.

### E. Kerangka penelitian



## BAB III

### GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

#### A. Gambaran umum Lokasi penelitian

##### 1. Sejarah Sidenreng Rappang

Cikal Bakal terbentuknya Kerajaan Sidenreng dan Kerajaan Rappang sebagaimana Lazimnya dengan kerajaan lainnya di Sulawesi Selatan<sup>1</sup> dari berbagai Referensi, Fakta dan Sejarah disebutkan dalam 2 (Dua) versi<sup>2</sup> yakni :

- a. Versi Pertama berasal dari “*To Manurung*”<sup>3</sup> yaitu manusia yang dikirim “*Dewata Seuwae*” kesuatu daerah yang belum tertata baik pola perilaku dan sendi=sendi pranata sosialnya serta relative belum memiliki kearifan lokal dalam membina kebersamaan dan persatuan. Menurut Versi ini, “*Addaowang Sidenreng Pertama*” adalah *manurungnge ri Bulu Lowa*, yang telah mangkat digantikan oleh anaknya yaitu “*Sukkung Pulaweng*” sebagai Raja Ke-II (Dua), yang kemudian kawin dengan “*We Pawawoi Arung Bacukiki*” Putri Labengnge Manurungnge Ri Bacukiki, dari perkawinannya dengan “*WE Tipu Linge Arung Rappang Ke-I (Pertama)*”.
- b. Versi Kedua yang termuat dalam lontarak “*Mula Ritimpakna Tanae Ri Sidenrreng*” menyebutkan bahwa asal muasal Raja di Sidenreng dan Rappang berasal dari Tana Toraja keturunan “*Raja Sangalla*” yang terdiri dari:
  - 1) La Maddaremmeng;
  - 2) La Wewangriwu;
  - 3) La Tongellipu;
  - 4) La Sampoi;
  - 5) La Pakolongi;
  - 6) La Pababari;
  - 7) La Panaungi;
  - 8) La Mappasessu;
  - 9) La Mappatunru.

Karena ketidak sepahaman dengan anak Pertama *Lamaddaremmeng*, maka ke-8 (Delapan) keturunan Raja Sangalla yang lainnya sepakat meninggalkan

---

<sup>1</sup> Lontarak Bugis, *Mula Ritimpakna Tanae Ri Sidenreng*, Manuskrip Bugis.

<sup>2</sup> Salam, M. J. (1997). *Ajatappareng: Suatu Tinjauan Sejarah dan Budaya*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.

<sup>3</sup> Sulawesi Selatan, diawali dengan keberadaan manusia pertama yang dipercaya merupakan titisan langsung dari Dewata Seuwae (Tuhan Yang Maha Esa). Dalam pandangan kosmologi Bugis, manusia ini disebut sebagai “*To Manurung*” atau orang yang diturunkan dari langit untuk memimpin masyarakat dan membentuk tata pemerintahan di dunia. Lihat juga pada Mattulada, A. (1985). *Latoa: Satu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.

kampung halamannya, kemudian ketika tiba dikampung kaju suatu tempat antara Banti di Baraka dengan Bunging Riase di Maiwa, mereka melihat hamparan air diarah selatan lalu menuruni gunung dan akhir tiba di suatu lembah yang sebelah baratnya digenangi air yang ternyata adalah Danau.

Kemudian merekapun "*Sirenreng-Renreng Aruwa Mappadaroawane*" (saling bergandengan tangan kedelapan bersaudara). Setelah memenuhi kebutuhannya dan menikmati keindahan Danau, maka mereka bersepakat dan mengemukakan bahwa "*Okkoni'e Ri Orai Tappareng Madeceng Pada Monro*", yang artinya sebaiknya disebelah barat danau inilah kita tinggal dan membuat perkampungan. Mulai pada saat itu, mereka bermukim di suatu tempat yang dinamai "Sidenreng" sebab disitulah mereka "*Sirenreng-Renreng*" mencari jalan ketepi Danau, dan Danau itu disebut "Danau Sidenreng". Daerah ini tereletak disebelah utara Sidenreng disebut "Empagae".

Seiring dengan berjalannya waktu "*Datu Patina*" yang mengasingkan diri kesuatu tempat yang jauh, lalu mempersunting cucu Raja Sangalla atau Putri Sulung La Maddaremmeng bernama "We Bolong Pattina". Tidak lama berselang Datu Patila kemudian bermukim di Rappang dan menjadi Raja di Rappang dan We Bolong Pattina menjadi Addaowang Sidenreng Yang Pertama. Addaowang Sidenreng Pertama We Bolong Pattina di karunia anak Pertama seorang Perempuan yang bernama We Tipu Ulang, yang menjadi Raja Di Sidenreng sebagai Addaowang. Sedangkan anak Keduanya bernama La Mallibureng, menjadi Raja di Rappang.

Pada masa kepemimpinan We Tipu Ulang, rakyat Sidenreng tidak menginginkan di Perintah oleh seorang Perempuan, kemudian pada saat bersamaan pula Kepemimpinan La Mallibureng di Rappang tidak diinginkan oleh masyarakat Rappang disebabkan berbagai hal. Oleh karena itu, masyarakat Rappang menghadap Raja Sidenreng We Tipu Ulang, memohon agar berkenan menjadi Raja Rappang, bertukar dengan adiknya La Mallibureng. Sehingga mulai pada saat itu Rappang di Perintah oleh We Tipu Ulang dengan gelar "*Petta'e Rappeng*" dan Sidenreng di Perintah oleh La Mallibureng dengan gelar "*Addaowang Sidenreng*". Karena kerajaan Rappang di Pimpin oleh seorang Perempuan, maka untuk pelaksanaan tugas sehari-hari dilaksanakan oleh "Sulewatang" sebagai pengganti diri Raja dan dibantu oleh Kadhi dan Pabbicara.

Pada saat kedua Bersaudara bertukar Wilayah Kerajaan, Petta'e Rappang dan Addaowang Sidenreng keduanya mengadakan perjanjian dengan ikrar sebagai berikut "*Mate Ele'i Rappeng, Mate Arwengngi Sidenreng, Lettu Paddimonrinna Teppinra-Pinra*" yang berarti "*Kalau Rappang Mati Di Pagi Hari, Maka Sidenreng Akan Menyusul Pada Sore Harinya Sampai Kemudian Hari Tidak Berubah Sedikitpun*". Hal ini merupakan ikrar sehidup semati yang dipegang teguh setiap Raja atau Arung yang memerintah pada kedua Kerajaan tersebut.

Meskipun demikian, Kedua Kerajaan ini memiliki perbedaan mendasar di dalam system Pemerintahannya masing-masing sebagai berikut "Kerajaan

Sidenreng yang menganut sistem pemerintahan dari atas kebawah” yang dalam bahasa Bugis-nya dikenal dengan istilah “*Massorong Pawo*” (*top-down*), dan “Kerajaan Rappang yang menganut sistem pemerintahan dari bawah keatas” yang dalam bahasa Bugis-nya dikenal dengan istilah “*Mangelle Pasang*” (*botton-up*).

Lapatiroi adalah Addaowang di Sidenreng yang memimpin ketika masyarakat mulai memeluk agama Islam, yakni pada tahun 1602 atau 1568. Ia juga dikenal dengan sebutan *Matinroe ri Massepe* (mangkat di Massepe). Dari beliauulah berasal delapan anak yang kemudian menetap di Sidenreng, dan dari keturunannya pula lahir cucu yang pertama kali menjadi contoh jenazah yang dikebumikan menurut syariat Islam. <sup>4</sup>Berdasarkan *Lontarak “Mula Ritimpakna Tana’e Ri Sidenreng”* dan buku *Sejarah Sidenreng Rappang*, diungkapkan bahwa Kerajaan Sidenreng lahir lebih awal dibanding Kerajaan Rappang, sehingga penentuan tahun terbentuknya Sidenreng Rappang berpedoman pada masa pemerintahan Raja Pertama Sidenreng. Dalam catatan Lontarak, masa awal islamisasi di Sidenreng terjadi pada masa Pemerintahan Addaowang Sidenreng Ke-10 (sepuluh) La Patiroi atau La Pagala yang lebih dikenal juga dengan nama “*Nene Mallomo*” yang memimpin selama 26 (Dua Puluh Enam) tahun, mulai tahun 1605 sampai dengan tahun 1631.<sup>5</sup> Dengan mengantarkan Kerajaan Sidenreng berinteraksi dengan Kerajaan lain di Jazirah Sulawesi, yang salah satu pernyataannya hingga kini masih dikenang, yakni “*Ade’e Temmakiana’ Temmakiappo*” yang berarti Adat dan Aturan tidak mengenal Anak atau Cucu, dengan kata lain tidak Pandang Bulu.

Pada masa Pemerintahan dari Raja Ke-10 sampai akhir masa Pemerintahan Raja Ke-21 (Dua Puluh Satu) yakni La Cibu yang menjadi Pemimpin mulai Tahun 1909 sampai Tahun 1949. Dari semua perhitungan Kepemimpinan antara Raja I (Pertama) hingga Raja Ke-9 (Sembilan) di Rata-Ratakan untuk setiap Raja dengan masa Kepemimpinan selama 29 (Dua Puluh Sembilan) Tahun. Sehingga di Peroleh perhitungan masa Pemerintahan Raja I (Pertama) hingga Raja Ke-9 (Sembilan) adalah selama 261 (Dua Ratus Enam Puluh Satu) Tahun.

Berpatokan pada Tahun 1605, ditarik mundur dalam rentang waktu 261 (Dua Ratus Enam Puluh Satu) Tahun di peroleh angka Tahun 1344 (Seribu Tiga Ratus Empat Puluh Empat) ditetapkan sebagai awal berdirinya Kerajaan Sidenreng. Oleh karena tidak ditemukannya Referensi mengenai tanggal terbentuknya Kerajaan Sidenreng atau Kerajaan Rappang, maka dilakukan pendekatan Filosofis bahwa Kerajaan Sidenreng dan Kerajaan Rappang adalah Bersaudara, sehingga penentuan tanggalnya didasari, bahwa :

1. Dari kesembilan anak Raja Sangalla yang menjadi perintis “*Ri Timpa’na Tana’e Ri Sidenreng*”, 1orang Saudara tertuanya

---

<sup>4</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, “*Bicaranna Mula Timpaengngi Sidenreng Najaji Engka Wanua Ri Sidenreng (asal usul “kerajaan” Sidenreng dan sistem pemerintahanya*” 1990, H.95.

<sup>5</sup> Hamid, A. (2005). *Islam dan Budaya Lokal: Potret Kearifan Masyarakat Bugis*. Makassar: Alauddin University Press.

mengalami kerinduan dan mencari 8 Saudaranya di Sidenreng, setelah mereka bertemu kemudian memohon maaf atas segala sikap dan perilaku yang menyebabkan adiknya meninggalkan kampung halaman. Dengan penuh ikhlas ke 8 adiknya menerima permohonan maaf kakaknya dan memohon agar kakak tertuanya tinggal di Sidenreng, sehingga mereka dapat hidup bersama lagi dan tidak berpisah, dengan menggabungnya 1 orang kakak tertua mereka dengan ke 8 adiknya, hal ini menggambarkan pertautan angka 1 dan 8 menjadi angka 18.

2. Pada masa Kerajaan terdapat 14 *Arung* dan 4 *Pabbicara*, sehingga jika digabung maka angkanya menjadi 18.
3. Kemudian Tanggal Pelantikan Bapak H. Andi Sapada Mappangile sebagai Bupati Sidenreng Rappang yang Pertama yakni Tanggal 18. Seperti halnya dengan penentuan Tanggal terbentuknya Sidenreng Rappang, maka penentuan Bulannya ditetapkan berdasarkan Bulan Pelantikan H. Sapada Mappangile sebagai Bupati Sidenreng Rappang yang Pertama Yakni Bulan Pebruari.

Dari Uraian tersebut, dengan jelas telah tergambar bahwa keberadaan Sidenreng Rappang terbentuk pada tahun 1344 Bulan Pebruari Tanggal 18 atau jelasnya 18 Pebruari 1344, sebagaimana penetapan secara bersama Pemerintah Daerah dengan DPRD Kabupaten Sidenreng Rappang, yang termuat di dalam Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2009 Tentang Hari Jadi Sidenreng Rappang.<sup>6</sup> Selanjutnya memasuki masa pemberlakuan Undang-Undang Nomor 29 Tahun 1959 Tentang Pembentukan Daerah-Daerah Tingkat II Di Sulawesi, Kewedanan Sidenreng Rappang dan Swapraja Rappang dibentuk menjadi Daerah Tingkat II Sidenreng Rappang dengan Pusat Pemerintahannya berkedudukan di Pangkajene Sidenreng yang meliputi 7 (Tujuh) Wilayah Kecamatan yaitu :

- 1) Kecamatan Dua Pitue
- 2) Kecamatan Marintengngae
- 3) Kecamatan Panca Lautange
- 4) Kecamatan Tellu Limpoe;
- 5) Kecamatan Watang Pulu;
- 6) Kecamatan Panca Rijang Dan
- 7) Kecamatan Baranti.

---

<sup>6</sup> Pemerintah Kabupaten Sidenreng Rappang. (2009). *Perda No. 6 Tahun 2009 tentang Hari Jadi Kabupaten Sidenreng Rappang*.



Mahfud Yusuf (wakil bupati)  
11) Syaharuddin Alrif (2025)  
Nur Kana'ah (wakil bupati)

Dalam Perkembangan selanjutnya, dengan pertimbangan efektif pelaksanaan pemerintahan, Ke-7 (Tujuh) Kecamatan tersebut dimekarkan menjadi 11 kecamatan sesuai Peraturan Daerah Kabupaten Sidenreng Rappang Nomor 10 Tahun 2000 Tentang pembentukan dan Susunan Organisasi Kecamatan dan Kelurahan,<sup>8</sup>maka :

- Kecamatan Dua PituE dimekarkan menjadi tiga yaitu Kecamatan Dua PituE, Kecamatan Pitu Riase dan Kecamatan Pitu Riawa.
- Kecamatan MaritnengngaE dimekarkan menjadi Dua Yaitu Kecamatan MaritengngaE dan Kecamatan Sidenreng.
- Kecamatan Panca Rijang dimekarkan menjadi Dua yaitu Kecamatan Panca Rijang dan Kecamatan Kulo.

Salah satu tokoh panutan masyarakat Sidenreng Rappang yang menjadi inspirasi nilai-nilai kepemimpinan lokal adalah “Nene Mallomo” dengan Prinsip “*Lempu, Getteng, Adatongeng*”, yang berarti jujur, teguh pendirian, dan benar,<sup>9</sup> sehingga nilai juang menurut Motto “*Resopa Temmangingngi Namalomo Naletai Pammase Dewata*”, dapat mengantarkan segala aktifitas serta senantiasa di RIdhoi oleh Allah SWT. Menurut Nenek Allomo, ada dua aturan (bicara) yang harus dipelihara. *Pertama*; aturan orang yang menginjak-injak adat. *Kedua*; aturan orang yang taat pada Dewa tertinggi. Menjalankan perintah dan meninggalkan larangannya. Tidak boleh menyalahkan orang benar membenarkan orang yang bersalah.

Kabupaten Sidenreng Rappang terletak di diantara 30°43’– 40°09’ Lintang Selatan dan 119°041’– 120°010’ Bujur Timur. Kabupaten Sidenreng Rappang terletak pada ketinggian antara 10 m–3.000m dari permukaan laut (Mdpl) dengan puncak tertinggi berada di Gunung Botto Tallu (3.086 Mdpl). Keadaan Topografi wilayah di daerah ini sangat bervariasi berupa wilayah datar seluas 879.85 km<sup>2</sup> (46.72%), berbukit seluas 290.17 km<sup>2</sup> (15.43%) dan bergunung seluas 712.81 km<sup>2</sup> (37.85%). Wilayah datar berada di bagian selatan dan barat. Wilayah perbukitan berada di bagian utara dan timur terutama di Kecamatan Pitu Riawa dan Kecamatan Pitu Riase. Di wilayah dataran rendah terdapat dua danau yaitu Danau Tempe dan Danau Sidenreng.

Secara geografis, Kabupaten sidenreng rappang merupakan salah satu kabupaten yang terletak kurang lebih 183km di sebelah Utara Kota Makassar, tepatnya diantara titik koordinat: 30°43’– 40°09’ Lintang Selatan dan 119°041’–

---

<sup>8</sup> BPS Kabupaten Sidenreng Rappang. (2023). *Sidenreng Rappang dalam Angka* 2023. Pangkajene.

<sup>9</sup> Amiruddin, A. (2002). *Nene Mallomo: Filsuf Bugis dari Sidenreng*. Makassar: Pustaka Refleksi.

120°010' Bujur Timur. Posisi Wilayah Kabupaten Sidenreng Rappang berbatasan dengan :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Pinrang dan Enrenkang.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Luwu dan Wajo.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Barru dan Soppeng.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Pinrang dan Kota Parepare.

Kabupaten Sidenreng Rappang terletak pada ketinggian antara 10m – 1500m dari permukaan laut. Keadaan Topografi wilayah di daerah ini sangat bervariasi berupa wilayah datar seluas 879.85 km<sup>2</sup> (46.72%), berbukit seluas 290.17 km<sup>2</sup> (15.43%) dan bergunung seluas 712.81 km<sup>2</sup> (37.85%).

## 2. Kondisi geografis Desa Bulu<sup>10</sup>

Secara garis besar masyarakat Kabupaten Sidenreng Rappang mayoritas suku Bugis. Kabupaten Sidrap terdiri dari 11 Kecamatan, 106 Kelurahan/Desa. Di kecamatan Panca Rijang inilah peneliti melakukan penelitiannya. Kecamatan Panca Rijang terbagi lagi menjadi 8 Kelurahan/Desa yaitu:

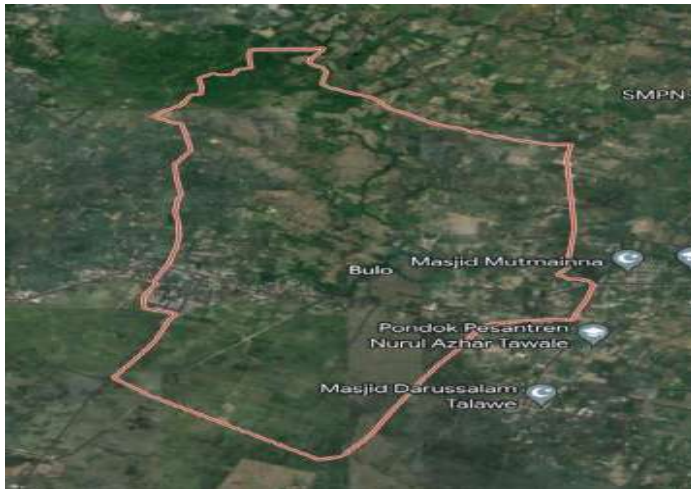
1. Kelurahan/Desa Kadidi,
2. Kelurahan/Desa Lalebata,
3. Kelurahan/Desa Maccorawalie,
4. Kelurahan/Desa Rappang,
5. Kelurahan/Desa Timoreng Panua,
6. Kelurahan/Desa Cipotakari,
7. Kelurahan/Desa Bulu Wattang, dan
8. Kelurahan/Desa Bulu.

Dan lebih tepatnya di desa Bulu inilah merupakan lokasi dimana penulis melakukan penelitian.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sidenreng Rappang, Desa Bulu terletak di wilayah pemerintahan Kecamatan Panca Rijang, Kabupaten Sidenreng Rappang dengan luas wilayah 1.226,48 km<sup>2</sup>. Titik koordinat kantor desa bulo: garis lintang : -3,8407189, garis bujur: 119,8594622. Ketinggian dari permukaan air laut: 60 mdpl.

---

<sup>10</sup> Website resmi desa bulo kecamatan pancarijang kabupaten sidenreng rappang. Diakses tanggal 12 maret 2025. <https://desabulo.id/artikel/2021/10/24/profil-des>



**Gambar 2. Peta Desa Bulo**

Berdasarkan pembentukannya, batas-batas wilayah dari Desa Bulo adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Patondo Salu Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Cipo Takari Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidenreng Rappang.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Talawe Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidenreng Rappang.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Bulu Wattang Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidenreng Rappang.

Desa Bulu merupakan salah satu desa dari empat desa yang ada di kecamatan panca rijang kabupaten Sidenreng Rappang. Secara administratif Desa Bulu memiliki dua wilayah dusun yakni Dusun Bulu dan Dusun Kampung Baru.

Desa Bulu awalnya merupakan hasil pemekaran dari Desa Timoreng Panua pada tahun 1993, yang kemudian ditetapkan sebagai Desa Bulu. Seiring perkembangan wilayah dan kebutuhan administratif, Desa Bulu kembali dimekarkan menjadi dua wilayah administratif, yakni Desa Bulu dan Desa Bulu Wattang. Kepala desa pertama yang memimpin Desa Bulu adalah H. Abd. Hafid, namun pada tahun 1995 ia mengundurkan diri dan digantikan oleh Andi Rasyide yang menjabat hingga tahun 2003. Setelah itu, kepemimpinan dilanjutkan oleh Haeruddin Halim pada tahun 2003. Pada tahun 2008, Haeruddin Halim kembali terpilih untuk masa jabatan kedua hingga tahun 2014. Kepemimpinan Desa Bulu kemudian diteruskan oleh Sukiman, S.Pi pada tahun 2013, dan pada tahun 2020, ia digantikan oleh Andi Rifai M. S,Hi yang menjabat sebagai kepala desa hingga saat ini.

Jarak pusat pemerintahan ke Desa Bulu cukup bervariasi yaitu:

- a. Jarak dari Ibu kota Kecamatan 7 km;
- b. Jarak dari Ibu Kota Kabupaten 17 km;

c. Jarak dari Ibu Kota Provinsi 213,8 km.

Kondisi topografi Desa Bulu yang merupakan daerah dataran rendah dengan ketinggian dataran 10 meter-1500 meter dari wilayah permukaan laut dan secara geologis wilayahnya memiliki jenis tanah alluvial dan regosol.

Wilayah Desa Bulu berada persis di dua iklim tropis dengan suhu rata-rata mencapai 28°C serta memiliki dua tipe musim yakni musim kemarau dan musim hujan, di mana musim hujan terjadi mulai bulan Desember sampai bulan April sementara musim kemarau terjadi pada bulan Mei sampai bulan November yang berputar setiap tahunnya, kemudian memiliki curah hujan rata-rata mencapai 2.000 mm sampai 3.000 mm setiap tahunnya.

### 3. Keadaan Penduduk

Berdasarkan data sekunder dari kantor Desa Bulu, jumlah penduduk sampai bulan maret 2022 berdasarkan izin tingkat perkembangan desa dan kelurahan sebanyak 2542 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1279 dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 1263.

Prasarana umum yang ada di Desa Bulu antara lain: gedung PAUD 1 unit, gedung TK 2 unit, gedung SD 2 unit, gedung SMP 1 unit, Pustu 1 unit, Posyandu 1 unit, Poskesdes 1 unit, Lapangan sepak bola 1 unit, Kantor Desa 1 unit, dan Masjid 4 unit.

### 4. Keadaan Masyarakat Sosial, Ekonomi dan Budaya

Penduduk desa Bulu mayoritas berprofesi sebagai petani yakni petani padi, petani pangan, perkebunan dan ayam petelur (ayam Ras). Keadaan ekonomi masyarakat desa Bulu masih di bawah garis kemiskinan karena pekerjaan pokok sebagian besar petani.

### 5. Agama

Agama yang dimaksud disini adalah dalam kehidupan dan situasi keagamaan masyarakat kabupaten Sidenreng Rappang khususnya di desa Bulu, yang sebagian besar penduduknya beragama Islam, namun berdampingan pula dengan agama lain seperti Kristen. Masyarakat yang beragama Kristen bukan masyarakat asli desa Bulu namun, mereka hanya pendatang dan menjadi pekerja. Mereka rata-rata bekerja di pengusaha ayam ras (ayam petelur).

## B. Sejarah Tradisi *lele bola*

Orang Bugis sendiri mengenal masa lampau mereka melalui dua macam manuskrip anonim yakni mitos/epos dan teks sejarah/kronik. Jenis pertama berwujud sebuah karya sastra besar berisi cerita bersyair, yang dinamakan *Sure' Galigo* oleh orang Bugis. Jenis kedua, adalah sejumlah besar kronik orang Bugis, Makassar dan Mandar<sup>11</sup>. *Sure' Galigo* merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari identitas kebudayaan Bugis. Naskah La Galigo bercerita tentang ratusan keturunan dewa yang hidup pada masa selama enam generasi turun-temurun pada berbagai kerajaan di Sulawesi Selatan.<sup>12</sup> A. Rahman Rahim menuliskan;

---

<sup>11</sup> Christian Pelras, “*Manusia Bugis*”, (Jakarta: Nalar, 2006), h.39.

<sup>12</sup> Andi Faisal Bakti, *Diaspora Bugis* (Makassar: Innawa, 2010), h.35

“*Sure’ Galigo* menceritakan tentang awal mula dihuninya negeri Bugis, ketika Batara Guru dari Botinglangi’ (dunia atas) bertemu di Tana Luwu dengan We’Nyelli timo dari Buri’liung (dunia bawah). Simpuru’siang di Luwu, Sengingridi di Bone, Petta Sekkanyili di Soppeng, puteri Temmalate di Gowa, semuanya adalah Tomanurung yang membentuk masyarakat Bugis-Makassar.”<sup>13</sup>

Naskah yang bersyair tersebut ditulis dalam bahasa Bugis kuno dengan bahasa sastra tinggi dan oleh masyarakat Bugis dipercayai sebagai kitab sakral<sup>14</sup>. Selain epos/mitos, kronik/teks sejarah kebudayaan Bugis dapat ditemukan dalam sejumlah lontara.

“*Lontara* adalah sesuai dengan kata lontar (Jawa/Melayu), yang merupakan transposisi kata rontal, yang merupakan kombinasi kata *ron*, daun, dan *tal*. *Tal* adalah pohon *Borassus flabelliformis* yang daunnya dapat dipakai untuk menulis. Lontara pertama-tama berarti daun lontar, dan dalam arti luas berarti setiap karya tulis.<sup>15</sup> Dalam *lontara* memuat begitu macam informasi yang penting.” *Lontara* berisi catatan rinci mengenai silsilah keluarga bangsawan, wilayah kerajaan, catatan harian, serta berbagai macam informasi lain seperti, daftar kerajaan-kerajaan, naskah perjanjian dengan kerajaan lain atau persetujuan yang telah diadakan intra-kerajaan sendiri antara penguasa dan rakyat.”<sup>16</sup>

Dalam kepercayaan pra-Islam, rumah dianggap memiliki “*sumange*” atau jiwa. Karena itu, sebelum dihuni, rumah perlu melalui proses penyucian dan permohonan restu kepada kekuatan gaib atau leluhur agar terhindar dari mara bahaya. Dalam kosmologi tradisional Bugis, rumah (*Bola Ugi*) adalah refleksi miniatur alam semesta yang terbagi menjadi tiga zona: dunia bawah (*subola*), dunia tengah (*watang pola*), dan dunia atas (*rakeang*) sebagai penyimpanan warisan leluhur.<sup>17</sup> Rumah panggung bukan sekadar tempat tinggal, melainkan simbol spiritual dan struktur kehidupan sosial. Dengan fungsi demikian, memasuki rumah baru (*Lele Bola*) merupakan ritual transisi yang sarat makna: membersihkan, merestui, dan mensyukuri tempat baru untuk bertumbuh dan berkembang.

Tradisi *Lele Bola* merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya masyarakat Bugis yang mencerminkan proses akulturasi antara sistem kepercayaan lokal dan ajaran Islam. Istilah “*lele bola*” berasal dari bahasa Bugis yang berarti “masuk rumah” atau “pindah ke rumah baru”. Dalam konteks budaya lokal, rumah tidak hanya dianggap sebagai tempat tinggal fisik, tetapi juga

---

<sup>13</sup> A. Rahman Rahim, “*Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*” (Ujung Pandang: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanudin, 1985), h.51.

<sup>14</sup> Christian Pelras, *Manusia Bugis* (Jakarta: Nalar, 2006), h.35.

<sup>15</sup> Andi Zainal Abidin, *Capita Selecta Kebudayaan Sulawesi Selatan* (Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1999), h.1.

<sup>16</sup> Christian Pelras, *Manusia Bugis* (Jakarta: Nalar, 2006), h.34.

<sup>17</sup> Palontaraq. (24 April 2025). *Rumah Adat, Tradisi Menre Bola dan Dapur Orang Bugis-Makassar*. Diakses dari <https://palontaraq.id/2018/04/24/rumah-adat-tradisi-menre-bola-dan-dapur-orang-bugis-makassar/>

sebagai ruang spiritual yang memiliki kedudukan penting dalam struktur kehidupan masyarakat.

*Lele bola* merupakan salah satu bentuk merupakan salah satu bentuk ritus transisi (*rites de passage*) yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Bugis. Tradisi ini dijalankan sebagai bentuk syukuran dan permohonan keselamatan saat pertama kali menempati rumah baru. Upacara ini bukan hanya mencerminkan nilai spiritual dan sosial, tetapi juga menjadi simbol perpindahan status dari "orang yang belum punya rumah" menjadi "pemilik rumah" secara sah menurut adat.

Asal-usul tradisi *Lele Bola* berkaitan erat dengan pandangan kosmologi masyarakat Bugis tradisional yang percaya bahwa rumah bukan hanya sekadar tempat tinggal fisik, melainkan memiliki dimensi sakral. Rumah dianggap sebagai ruang yang memiliki "jiwa" dan menjadi perantara antara manusia dengan kekuatan gaib, baik yang bersifat melindungi maupun mengancam<sup>18</sup>. Oleh karena itu, sebelum rumah dihuni, diperlukan ritual pembersihan dan permohonan izin agar rumah dapat menjadi tempat tinggal yang aman dan membawa berkah.

Dalam sejarah masyarakat Bugis pra-Islam, praktik spiritual semacam ini dijalankan dalam konteks kepercayaan lokal seperti kepercayaan kepada *dewata'e*, yaitu roh-roh leluhur dan kekuatan alam. *Sanro* (dukun) dan tokoh adat memiliki peran sentral dalam mengatur dan memimpin ritus ini. Biasanya upacara ini disertai dengan sesaji seperti beras ketan empat warna (*sokko patang rupa*), telur ayam kampung, ayam kampung putih, dan pembacaan doa-doa tradisional untuk mengusir roh jahat dan mengundang keselamatan.

Seiring dengan proses Islamisasi di Sulawesi Selatan, khususnya sejak abad ke-17 saat Kerajaan Gowa dan Bone secara resmi menerima Islam, terjadi transformasi dalam pelaksanaan *Lele Bola*. Unsur-unsur lokal tidak serta-merta dihapuskan, tetapi mengalami penyesuaian makna melalui proses akulturasi. Misalnya, mantra-mantra tradisional sebagian diganti dengan pembacaan doa-doa Islam seperti Surah Al-Fātihah, doa keselamatan, dan pembacaan *Barzanji* yang mengisahkan kelahiran Nabi Muhammad SAW.<sup>19</sup>

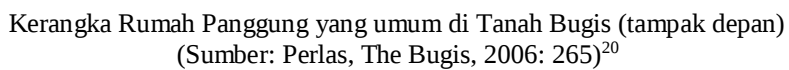
Dengan demikian, perubahan ini mencerminkan proses akulturasi budaya, di mana unsur adat Bugis tetap dipertahankan, tetapi dimaknai ulang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Praktik ini juga mencerminkan bagaimana agama dan budaya dapat bersinergi, bukan saling meniadakan. Dalam pengamatan penulis di lapangan, Desa Bulo, Kecamatan Panca Rijang, Kabupaten Sidenreng Rappang. Hingga kini, meskipun sebagian masyarakat sudah tidak melaksanakan secara lengkap, tapi inti dari tradisi ini masih dijaga yang dimana pembacaan doa dalam bahasa Arab menjadi proses utama setelah Islam masuk, sementara simbol-

---

<sup>18</sup> Christian Pelras, *Manusia Bugis* (Jakarta: Nalar, 2006), hlm. 189.

<sup>19</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1999), h. 145-146

<sup>20</sup> Christian Pelras, *The Bugis*, Oxford: Blackwell Publishing, 2006, hlm. 265.



<sup>20</sup> Christian Pelras, *The Bugis*, Oxford: Blackwell Publishing, 2006, hlm. 265.

<sup>20</sup> Christian Pelras, *The Bugis*, Oxford: Blackwell Publishing, 2006, hlm.

merefleksikan struktur *makrokosmos*, yaitu: benua atas (*boting langiq*) sebagai tempat bersemayamnya *Dewata SeuwaE* (dewa tunggal) bersama para dewa; benua tengah sebagai dunia manusia yang diawasi oleh wakil-wakil dewa tertinggi; dan benua bawah (*uriliyu*) yang berada di bawah air. Sebagaimana desa memiliki tata tertib yang harmonis dengan kosmos, rumah pun diatur dengan prinsip keseimbangan yang sama.<sup>21</sup>

Dalam proses pendiriannya, sebuah tiang utama (*posi bola*) dipilih sebagai soko guru dan menjadi pusat simbolis rumah. Seluruh perilaku dan teknik pembangunan rumah mengikuti prinsip ini, yang diwariskan secara lisan melalui pesan, wasiat, dan mitos leluhur.<sup>22</sup>

Selain itu, *lontaraq kutika/pitika* naskah tradisional Bugis, memberikan panduan menentukan hari baik untuk mendirikan rumah. Dalam teks tersebut, salah satu petunjuk posisi rumah yang umum adalah menghadap ke arah timur.<sup>23</sup>

Pada paruh kedua abad ke 19, sejauh yang dapat direkonstruksi, evolusi arsitektur rumah Bugis ditandai oleh rumah-rumah lama yang besar dan berat dengantiang-tiang kayu gelondongan tertancap di tanah, lambat laun menjadi rumah yang lebih kecil dan lebih ringandengan tiang kayu persegi bertumpu di atas pondasi batu. Perubahan tersebut berhubungan dengan berkembangnya keterampilan pertukang-kayuan, berkurangnya persediaan kayu di Sulawesi Selatan, dan kebutuhan akan impor jenis kayu baru dan lebih mahal dari Kalimantan. Teknik pertukangan pun terus mengalami perkembangan hingga kini. Misalnya, dalam teknik pemasangan lantai tumah, dinding dan jendela (yang semakin banyak menggunakan kaca) serta pemakaian atap seng. Demikian pula halnya dengan ruang dalam rumah yang sebelumnya berbentuk ruang terbuka, atas anjuran pemerintah provinsi, yang kemudian disekat-sekat menjadi beberapa kamar dan kini telah menjadi ciri khas umum rumah rumah Bugis.<sup>24</sup>

Sejak 1960-an, rumah-rumah dari bata dan beton semakin banyak yang di bangun di Sulawesi Selatan, bukan hanya di kota-kota besar tetapi juga di kota-kota kabupaten atau kecamatan bahkan di desa, seperti yang ada di desa Bulu. Rumah batu yang mulanya dibangun dengan model sederhana, langsung dibangun di atas tanah, tanpa tiang beton atau pondasi batu. Model tersebut kemudian diikuti dengan desain lebih kompleks, serta mencontoh atap rumah Jawa (*joglo*) yang miring dan tinggi. Beberapa tahun belakangan orang-orang kaya di Ujung Pandang membangun vila berlantai dua atau tiga bergaya Hollywood, dengan tiang-tiang model antik yang langsung menopang atap (*colonnade*), yang kemudian ditiru pula oleh kota-kota lain di Sulawesi Selatan.

25

---

<sup>21</sup> Rasuly, *Arsitektur Tradisional Bugis Makassar*, 1984, hlm. 60.

<sup>22</sup> Rasuly, *Arsitektur Tradisional Bugis Makassar*, 1984, hlm. 60.

<sup>23</sup> Robinson, Kathryn & PaEni, Mukhlis, *Lontara' Kutika: Pengetahuan Tradisional dan Perubahan Sosial*, 2005, hlm. 281.

<sup>24</sup> Christian Pelras, *Manusia Bugis*, (Jakarta: Nalar, 2006), h.354-355.

<sup>25</sup> Christian Pelras, *Manusia Bugis*, (Jakarta: Nalar, 2006), h. 355.

Pelestarian tradisi *Lele Bola* juga menunjukkan bahwa masyarakat Bugis memiliki kesadaran budaya yang tinggi dalam menjaga warisan leluhur. Tradisi ini terus diwariskan dari generasi ke generasi, bukan hanya sebagai ritual simbolik, tetapi sebagai sarana untuk mempererat relasi sosial dan menyampaikan nilai-nilai religius dalam bingkai kultural.<sup>26</sup>

### C. Pelaksanaan Tradisi *Lele Bola*.

Dalam prosesi tradisi *Lele bola*, di pandu atau di pimpin langsung oleh *Sanro bola*. *Sanro bola* dalam hal ini dipahami sebagai orang yang mengerti tentang tradisi nilai dan makna, tata cara, aturan-aturan yang terdapat pada wujud *bola ogi*. Keikutsertaan peran *sanro bola* dalam pembangunan *bola ogi* dilakukan dengan tujuan untuk mencari bentuk keselarasan hidup antara manusia dengan alam, antara manusia dengan sesama, dan antara manusia dengan pencipta-nya.

*Lele bola* merupakan sebuah tradisi yang dilakukan masyarakat bugis ketika sebuah keluarga ingin memasuki rumah baru atau pindah rumah baru yang selesai dibangun maupun yang dibeli. Tradisi ini sudah ada sejak dulu yang di wariskan oleh leluhur suku Bugis terutama masyarakat Bugis di Desa Bulu. Tradisi tersebut dilaksanakan dengan peralatan dan prosesi tertentu, baik pada saat awal mula mendirikan atau membangun rumah maupun pada saat akan menempati rumah tersebut. Sebagian dari rangkaian acara tersebut murni budaya lokal dan memiliki unsur Islam di dalamnya. Kedua unsur itu menyatu kedalam tradisi *Lele bola* pada masyarakat di desa Bulu. Menurut masyarakat desa Bulu dalam tradisi *Lele bola* ada banyak makna dan nilai-nilai positif bagi sang pemilik rumah, baik berupa keselamatan seluruh keluarga yang menempati rumah tersebut maupun kelapangan rezeki bagi pemiliknya. Selain itu tradisi *Lele bola* merupakan ungkapan rasa syukur atas nikmat tuhan yang maha kuasa atas apa yang telah diberikan.

*Lele bola* bagi masyarakat Bugis merupakan suatu simbol kehidupan. Simbol yang mencerminkan tentang harapan, kejayaan, harmoni, masa depan dan semangat. Oleh karena itu prosesi *Lele bola* selalu dilaksanakan dan tidak boleh diabaikan dan juga merupakan sebuah tanda kesyukuran atas anugrah yang di berikan oleh Sang Pencipta berupa rumah. Dengan rumah yang kita miliki maka salah satu kebutuhan kita telah terpenuhi. Karena rumah merupakan kebutuhan primer manusia. Rumah yang telah selesai di bangun merupakan tempat atau wadah manusia untuk melangsungkan hidup. Bukan hanya sebagai kebutuhan pokok melainkan rumah juga sebagai tempat berteduh, menikmati hidup serta tempat berkumpulnya keluarga.

Sebelum melaksanakan prosesi dari tradisi *lele bola* sang tuan rumah akan memilih salah satu *sanro bola*<sup>27</sup> yang ada di desa tersebut. Biasanya *sanro bola*

---

<sup>26</sup> Nurhayati Rahman, "Religi dan Identitas Lokal dalam Tradisi Bugis," *Jurnal Al-Turās*, Vol. 20, No. 1 (2023): h. 103

<sup>27</sup> Dalam wawancara bersama Andi. Rifai, mengatakan bahwa, " *Sanro* itu gelar yang di beri masyarakat oleh orang tertentu yang memiliki keahlian di bidang tertentu. *Sanro* dalam istilah sekarang bisa dimaksud dengan dukun. *Sanro* itu terdiri dari, *sanro*

ini akan memimpin jalannya tradisi *lele bola*. *Sanro bola* adalah tokoh adat atau biasa disebut pawang rumah terhadap sebuah keluarga, yang dimana tugas *sanro bola* ini seumur hidup terhadap sebuah keluarga dalam kegiatan-kegiatan yang menyangkut tentang tradisi *lele bola*.

Dalam proses pelaksanaan tradisi *lele bola* harus melewati beberapa tahapan, mulai dari persiapan yakni tahapan awal yaitu *esso makanja* (pemilihan hari yang baik), mengundang sanak keluarga, menyiapkan alat dan bahan. Selanjutnya tahap pelaksanaan yang diantaranya *mappepacing bola* (menyucikan rumah), *makkaliling bola* (berkeliling rumah), *barazanji*, azan di empat sudut rumah dan di *posi bola* kemudian di akhiri dengan Iqomah, hingga tahap akhir yaitu *manre-manre* (makan bersama). Untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

1. Tahap awal
  - a. Menentukan waktu yang dianggap baik

Dalam kepercayaan suku Bugis pemilihan hari yang baik dan hari yang buruk untuk memulai sebuah kegiatan merupakan sebuah fenomena umum yang dilakukan pada masyarakat Bugis di desa Bulu. Pemilihan hari baik ini tidak hanya dalam kegiatan keseharian, melaksanakan pekawinan, menempati rumah baru, tetapi juga ketika ingin membeli motor atau mobil baru dan segala sesuatu yang akan dilakukan oleh masyarakat.

Hari baik adalah hari yang didalamnya terdapat kualitas waktu yang baik untuk melakukan aktifitas, sementara hari buruk adalah hari yang didalamnya terdapat kualitas waktu yang buruk untuk melakukan aktivitas.<sup>8</sup>

Hal tersebut menjadi fenomena budaya yang menjelaskan betapa pentingnya penentuan hari baik dan buruk bagi masyarakat Bugis. Dalam menentukan hari yang dianggap baik dan hari yang dianggap buruk ini berdasarkan rujukan atau pedoman penggunaan hari dalam kepercayaan suku Bugis. Dengan mengikuti pedoman tersebut mereka yakin bahwa apa yang mereka lakukan dapat berjalan dengan baik, sesuai rencana dan berakhir dengan baik pula.

Dalam setiap acara-acara adat dalam suku Bugis pasti kegiatan tersebut telah melalui rujukan dari pemilihan hari yang dianggap baik dalam melaksanakan sebuah acara. Salah satunya yang sering dilakukan masyarakat di Desa Bulu yakni tradisi *Lele bola* yang diawali dengan penentuan hari baik dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Sebagai calon penghuni rumah akan

---

*Ana'*, *sanro tau mappimana*, *sanro bola*. Dimana *sanro ana'* (dukun anak) dia dinamakan *sanro ana'* karena dia memiliki keahlian khusus dalam mengobati dan mengatasi keluhan pada anak bayi sampai anak-anak. *Sanro tau mappimana* (dukun lahiran) dinamakan *sanro tau mappimana* karna dia memiliki keahlian dalam menerawang mulai dari lahiran hingga proses persalinan. Dan begitupun dengan *saro Bola* (dukun rumah), disebut *sanro bola* karna dia memiliki keahlian khusus mulai dari penentuan lahan yang baik untuk mendirikan rumah sampai ke *tahap maccera' bola*.

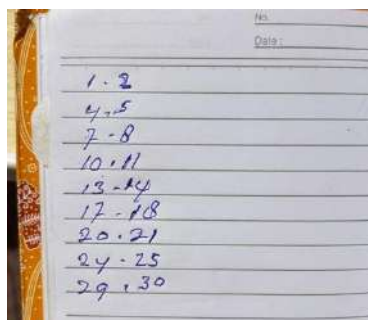
<sup>8</sup> Fahmi Gunawan, *Pedoman Simbol Hari Baik dan Hari Buruk Masyarakat Bugis Di Kota Kendari*. Institute Agama Islam Negri Kendari, Jurnal (vol.10, Patanjala 2018). h. 436.

bermusyawarah dengan kerabat untuk menentukan dan memilih hari yang dianggap baik dalam melaksanakan tradisi *Lele bola* bagi masyarakat di desa Bulu.

Abu Hamid dalam bukunya Tradisi-tradisi Bugis Makassar. Mengutip konsep-konsep hari baik dan hari buruk dengan kepercayaan animisme yang ia samakan dengan kepercayaan terhadap kesatuan manusia dengan hukum alam, sesuatu yang tersebar pada banyak masyarakat-masyarakat Bugis. Manuskrip umumnya berisi daftar-daftar bulan dalam kalender Islam tertentu, pernikahan dan pendirian rumah seringkali di hubungkan.

Sebelum masyarakat melaksanakan tradisi *Lele Bola* Baru, terlebih dahulu mereka menentukan hari. Menurut masyarakat Bugis, untuk menyeleenggarakan sebuah tradisi penentuan hari merupakan salah satu hal yang tidak boleh ditinggalkan. Karena menurut mereka, hal itu berpengaruh pada lancar atau tidaknya kegiatan yang akan dilaksanakan.<sup>28</sup>

Dalam wawancara bersama salah satu narasumber mengatakan pemilihan hari yang dianggap baik itu harus, bukan berarti ada hari yang jelek, tetapi ini telah menjadi kepercayaan leluhur yang telah diwariskan secara turun temurun. Saya percaya akan hal itu, misalnya ketika saya mau turun untuk bertani, pasti saya akan melihat hari yang dianggap baik. Alhasil pertanian berjalan dengan lancar dan tidak ada yang menghambat. Bahkan ada beberapa masyarakat khususnya yang tinggal di Desa Bulu ini datang ke rumah hanya untuk bertanya mengenai penanggalan yang bagus untuk memulai aktifitas pertanian, pernikahan, menentukan tanggal pendirian rumah dan lain-lain.<sup>29</sup>



**Gambar 3.**

Penanggalan hari yang dianggap baik dari bapak Syaifuddin .

Pada sebagian anggota masyarakat yang sudah memiliki pandangan yang berbeda, atau dengan kata lain telah mengalami pergeseran persepsi terhadap hari- hari baik dan hari-hari buruk, begitu juga bulan baik dan bulan buruk. Terjadinya perbedaan persepsi atau pandangan di kalangan anggota masyarakat

---

<sup>28</sup> I Sumaini, Wawancara, 13 Maret 2025

<sup>29</sup> Syaifuddin, Wawancara, 10 Maret 2025.

terhadap waktu baik dan waktu buruk menurut Maknun,<sup>30</sup> disebabkan oleh sekurang-kurangnya tiga faktor, yaitu: (1) faktor pendidikan; (2) faktor kemajuan teknologi; dan (3) faktor tuna aksara lontaraq.

b. Mengundang sanak keluarga dan kerabat dekat.

Selanjutnya ketika sudah ditentukan hari yang baik, maka pihak tuan rumah melakukan *buritta* untuk memanggil kerabat terdekat baik itu keluarga maupun tetangga secara lisan untuk menghadiri tradisi *lele bola* tersebut. Dalam proses memasuki rumah baru, pemilik rumah mengajak masyarakat setempat untuk menghadiri tradisi *lele bola*. Tuan rumah mengundang masyarakat yang lebih dikenal dengan bahasa lokalnya yaitu *mangolli* dalam hal ini pemilik rumah *mangolli* masyarakat setempat biasanya lima hari sebelum acara ini dilaksanakan, kegiatan *mangolli* ini dilakukan oleh para wanita atau ibu-ibu yang biasanya mereka memakai jilbab dan memakai sarung, yang memang dari latar belakang keluarga dekat pemilik rumah, wanita yang membantu untuk mengundang masyarakat setempat sebagai perwakilan dari pemilik rumah sebelum acara berlangsung.

c. Menyiapkan alat dan bahan untuk pelaksanaan tradisi *lele bola*

Pelaksanaan tradisi *Lele Bola* dalam masyarakat Bugis tidak terlepas dari penggunaan berbagai alat dan bahan ritual yang memiliki fungsi sakral maupun simbolik. Setiap unsur yang digunakan dalam prosesi ini mencerminkan nilai-nilai budaya dan kepercayaan yang telah diwariskan secara turun-temurun.

1) Alat-alat Ritual

Salah satu peralatan utama yang digunakan adalah wajan atau dalam bahasa Bugis dikenal sebagai *panguttu*, yang diisi dengan air dan sejumlah uang koin. Wajan ini biasanya diletakkan di depan pintu masuk rumah dan digunakan dalam prosesi pembacaan doa, sebagai simbol permohonan berkah dan tolak bala. Selain itu, tikar yang terbuat dari daun lontar (*sung appe*) dan bakul anyaman baru (*baku mabbulu*) juga menjadi bagian penting dari perlengkapan upacara. Kedua benda ini memiliki fungsi sebagai wadah dan alas untuk menata berbagai sesaji serta simbol keteraturan dan kebersihan dalam ritual. Periuk tanah liat atau tembikar (*awali*) juga sering digunakan, mengandung makna kesederhanaan dan kedekatan dengan unsur alam. Apabila rumah yang akan ditempati merupakan rumah panggung yang dipindahkan secara fisik, maka bambu digunakan sebagai penopang untuk mengangkat struktur rumah tersebut secara gotong royong.

2) Bahan-Bahan dalam Ritual

Pada aspek bahan, dua ekor ayam jantan dan betina digunakan dalam upacara *Maccera Bola* atau pembersihan rumah. Darah dari kedua ayam tersebut dipercikkan ke tiang rumah sebagai bentuk simbolis penolak bala dan permohonan keberkahan. Seperti yang dikatakan pak Syarifuddin dalam wawancara, “Penyembelihan 2 ayam kampung yang darahnya akan di ambil

---

<sup>30</sup> Maknun, T. (2012). Nelayan Makassar: Kepercayaan, Karakter. Makassar: Identitas Universitas Hasanuddin. h.43-45.

kemudian diolesi di tiang-tiang rumah dan jalan keluar (tangga rumah). Pada saat pelumuran darah yang dibaca oleh pemimpin ritual yaitu “*eee narekko meloki mita darah engkeni puang e, narekko meloki mita juku engka to he, aja na idi mu lasa-lasai, ajana tapa iya tala puang*” (Ketika kamu mau melihat darah ini saya serahkan darah ayam, Ketika kamu ingin melihat tulang, ini juga ada. Janganlah kamu membuat kami sakit-sakitan dan janganlah kamu mengambil pemilik rumah lebih dahulu).<sup>31</sup> Yang dimaksud dari pemberian atau pelumuran darah ke tiang rumah sebagai symbol penolak bala dan keberkahan, serta mendokan pemilik rumah beserta yang dinggal didalamnya. Setelah itu daging ayamnya kemudian diolah menjadi makan. Bahan-bahan hasil bumi seperti *pisang (loka)*, *nanika (panasa)*, *kelapa (kaluku)*, *gula merah (golla cella)*, *tebu (tebbu)*, dan *nanas (panreng)* juga digunakan dalam prosesi tersebut. Semua bahan ini menyimbolkan kesuburan, kemakmuran, dan harapan akan rezeki yang berlimpah di rumah yang baru dihuni.

Makanan khas Bugis juga turut disajikan sebagai bentuk syukur dan penghormatan terhadap leluhur serta tamu undangan. Di antara makanan tersebut adalah *songkolo*, *lopisi' na palopo'*, *sawella*, *bandang-bandang*, *jompo-jompo*, *onde-onde*, *cangkuning*, *bedda*, *buah seppang*, dan *kue oto*. Tidak lupa, beras ketan (*sokka patang rupa*) yang menjadi sajian utama dalam banyak ritual adat Bugis karena dianggap sebagai simbol perekat hubungan keluarga dan komunitas.

Sebagaimana yang dikatakan salah satu informan bahwasanya semua makanan baik kue atau makanan yang disajikan, bahkan yang disimpan di *posi bola*, maupun bahan-bahan yang digunakan semua memiliki *sennu-sennuangeng*. Jadi orang Bugis itu tidak serta merta hanya membuatnya saja, tapi memiliki makna tersendiri yang telah dipercaya.<sup>32</sup>

Pung Nanni mengatakan, bahan utama dari kue Bugis yaitu *Golla cella'* (Gula merah) dan *Kaluku* (kelapa), semua ini mengandung makna tersendiri, dimana gula merah melambangkan *macenning* (manis), dengan harapan semoga hal-hal yang datang berbuah manis, dan kelapa, dengan harapan sang pemilik rumah bisa bermanfaat untuk keluarga dan orang sekitar, yang dimana kelapa merupakan yang bisa bermanfaat dari akar sampai daun.<sup>33</sup>

Unsur penting lain adalah *air putih* sebagai simbol kesucian, *daun passili* yang digunakan dalam pembacaan doa untuk membersihkan rumah secara spiritual, serta rempah-rempah seperti *kayu manis (aju cenning)* dan *buah pala* yang dipercaya membawa aroma keberkahan. Uang koin, selain sebagai isi dari *panguttu*, juga mencerminkan harapan atas kelimpahan rezeki. Tumbuhan berumbi (*penno-penno*) juga menjadi bagian dari bahan yang digunakan, yang kerap dikaitkan dengan simbol pertumbuhan dan keberlangsungan hidup.

---

<sup>31</sup> Ye Tali (Syarifuddin), wawancara, desa Bulu, 10 Maret 2025.

<sup>32</sup> Hj. Tang, wawancara, desa Bulu, 12 maret 2025.

<sup>33</sup> Pung. Nanni, Wawancara. di Desa Bulu. 11 Maret 2025

### 3) Tambahan Pelengkap dalam Prosesi

Dalam kasus rumah yang dipindahkan secara fisik, seluruh *perabotan rumah tangga* harus dikeluarkan terlebih dahulu untuk menghindari kerusakan dan memudahkan proses pemindahan. *Tikar* digunakan sebagai alas untuk menyusun makanan dan peralatan lainnya, serta *pakaian adat* dikenakan oleh pelaku ritual untuk menambah kekhidmatan dan nuansa kultural dalam acara.

#### d. Makna Simbolik dan Kontekstual

Peralatan dan bahan yang digunakan dalam tradisi *Lele Bola* bukan sekadar pelengkap upacara, melainkan sarat akan makna simbolik. Misalnya, penggunaan darah ayam yang dipercikkan ke tiang rumah mencerminkan harapan akan keselamatan dan keberkahan bagi penghuni rumah. Pemilihan dan penggunaan semua unsur ini disesuaikan dengan kebiasaan serta interpretasi adat di masing-masing wilayah masyarakat Bugis. Variasi dalam pelaksanaan tradisi ini menunjukkan kekayaan budaya lokal yang tetap menjunjung nilai-nilai religius dan kebersamaan.

### 2. Tahap proses pelaksanaan Tradisi *lele bola* baru

Pada hari yang sudah ditentukan, maka pemilik rumah yang ingin memasuki rumah baru mempersiapkan dirinya untuk mengikuti prosesi *lele bola* tersebut, diawali dengan beberapa tahapan antara lain sebagai berikut:

#### a. Menyucikan Rumah

Pemilik rumah menyiapkan daun *passili*, daun khusus yang biasanya sengaja ditanam ataupun disimpan dan dibudidayakan oleh masyarakat. Daun *appassili* terdiri dari empat macam yaitu daun nangka, daun *maling- maling*, daun *passili* dan daun *ta'baliang*, keempat daun itu diikat menjadi satu kemudian disimpan pada *panguttu/wajan* yang berisi air yang sebelumnya telah disiapkan didepan pintu rumah, *sanro bola* bertugas untuk mendoakan rumah. *Sanro bola* duduk di depan pintu berhadapan dengan *panguttu/wajan* yang telah terisi air dan uang koin lalu diberi daun *passili* kemudian *didoa- doakan*.

#### b. *Akkaliling bola* (Berputar Mengelilingi Rumah).

Setelah *appasili* selesai, *sanro bola* memanggil tuan rumahnya untuk memasuki rumah barunya, tetapi sebelum masuk *sanro bola* membaca doa di depan pintu lalu *sanro bola* membawa *bente* untuk ditaburkan ke sekeliling rumah sambil diikuti oleh istri, suami, beserta anak- anaknya dengan syarat tuan rumah perempuan harus memegang kelapa dan gula merah sambil mengelilingi rumah sebanyak tiga kali, seperti orang yang sedang mengelilingi ka'bah dengan diikuti suaminya dan anak-anaknya yang dipimpin oleh *panrita balla*.

#### c. *Barazanji*

Pembacaan *Barzanji* dimulai pada saat Islam masuk ke Sulawesi selatan khususnya suku Bugis mulai menggantikan peran teks-teks *La Galigo* dalam berbagai upacara syukuran di Sulawesi

Selatan, terutama di wilayah tradisional seperti Wajo, Bone, dan Soppeng. Meskipun hingga dekade 1970-an pembacaan *Barzanji* masih dijumpai di daerah-daerah tersebut, perannya sebagai bagian utama dalam struktur ritual sudah mulai memudar dan tidak lagi menjadi unsur yang tak terpisahkan dari upacara keagamaan atau adat. Dalam konteks tradisi *Lele Bola*, *Barzanji* tetap memegang posisi penting dan wajib dilantunkan sebagai bagian dari rangkaian prosesi. *Barzanji* sendiri merupakan kumpulan doa dan pujian dalam bentuk syair atau prosa ritmis yang menggambarkan riwayat hidup Nabi Muhammad Saw., mulai dari silsilah keturunan, tanda dan waktu kelahiran, peristiwa-peristiwa penting sejak masa bayi, kanak-kanak, hingga dewasa, termasuk kisah pernikahan beliau, peletakan Hajar Aswad, pengangkatan sebagai Rasul, masa dakwah, peristiwa Isra' Mi'raj, hijrah ke Madinah, serta akhlak dan keteladanan beliau yang menjadi panutan umat Islam sepanjang zaman.

Secara sosiologis, *barazanji* berfungsi sebagai perekat antara anggota keluarga dan antara anggota masyarakat. Tradisi ini juga merupakan kesempatan atau tempat di mana para warga bertemu untuk kembali besilaturahmi. Sedangkan secara spiritual, tradisi pembacaan *barazanji* berfungsi sebagai media penyebaran dan pemindahan nilai-nilai spiritualitas antara generasi terdahulu dan generasi sekarang.

Pembacaan *barazanji* dimulai sejak Islam masuk di Indonesia. Masuknya Islam ke Indonesia membawa pengaruh besar kepada kebudayaan yang ada di Nusantara. Pembacaan *barazanji* biasanya dilakukan pada saat acara *Lele bola*, aqiqah, maulid Nabi Muhammad Saw, pernikahan maupun acara syukuran lainnya.

Pembacaan *barazanji* biasanya dilakukan oleh imam kampung atau imam desa yang memang telah menjadi pegawai syariat. Penunjukan ini berdasarkan kesepakatan yang tidak tertulis oleh masyarakat. Sang pemilik hajatan ingin mengadakan *barazanji* harus mengundang iman dengan menyatakan hajatannya. Uniknya dulu ketika ingin mengundang tokoh agama untuk pembacaan *barazanji*, maka masyarakat harus menggunakan daun sirih untuk pembuka kata dan penyampaian untuk melaksanakan pembacaan *Barazanji*, akan tetapi seiring perkembangan zaman maka masyarakat hanya menyodorkan sebungkus rokok sebagai ganti dari daun sirih tersebut. Setelah selesai *barazanji* dilanjutkan dengan azan di ke empat sudut rumah dan *posi bola* kemudian ditutup dengan iqomah di *posi bola*.

d. *Manre-manre* (makan bersama)

Jalannya tradisi ini ketika sudah diadakan *mabbaca-baca*, semua masyarakat yang hadir akan dipersilahkan untuk makan, karena

merupakan salah satu bentuk ucapan terima kasih dari pemilik rumah kepada orang-orang yang sempat hadir di rumah baru tersebut.

### 3. *Lele bola*

Rangkaian selanjutnya yaitu tradisi *Lele bola*. *Lele bola* merupakan bagian inti dari tradisi *Lele bola*. Tujuannya sebagai pemberitahuan pemilik rumah kepada sanak keluarga dan tetangga sedesa bahwa rumahnya telah selesai dibangun, selain sebagai upacara doa selamat agar rumah baru itu diberi berkah oleh Tuhan dan dilindungi dari segala macam bencana.

Rangkaian prosesi *lele bola* didampingi oleh *sanro bola* yang mengiring pemilik rumah masuk kedalam *posi bola*. Sebelum pemilik rumah masuk kedalam *posi bola*, terlebih dahulu *sanro bola* melemparkan sebuah gula merah dan uang ke teras rumah, agar orang yang ada pada saat tersebut dapat mengambil gula merah dan uang tersebut. Hal ini memiliki maksud dan tujuan semoga sang pemilik rumah dapat berbagi *cenning malundra* kepada tetangga sekitar, yang artinya sang pemilik rumah dapat berbagi rezeki kepada tetangga rumah baru mereka. Setelah tiba di dalam rumah baru, pemilik rumah ditemani anggota keluarga langsung menuju *possi' bola* sambil duduk menunggu *sanro bola*. Bahan-bahan sajian yang telah dipersiapkan sebagai sajian ritual, kemudian dilanjutkan pembacaan doa keselamatan oleh *sanro bola*. Ritual tersebut dipimpin oleh *Sanro bola* menggunakan bahan dupa serta membakar kemenyan sebagai simbol penyampaian pesan kepada betara (makhluk langit) bahwa rumah akan melaksanakan ritual baru *lele bola*. Hal ini akan berlangsung setiap pelaksanaan *maccera' bola*.

Perlengkapan upacara yang disiapkan adalah dua ekor ayam putih jantan dan betina, *loka manurung*, *loka* (pisang) *panasa* (nangka), *kaluku* (kelapa), *golla cella* (gula merah), *tebbu* (tebu), *panreng* (nanas) yang sudah tua. Sebelum pemilik rumah (suami istri) naik ke rumah secara resmi, maka terlebih dahulu bahan-bahan tersebut di atas disimpan di tempatnya masing-masing, yaitu:

- a. *Loka manurung*, *kaluku*, *golla cella*, *tebu*, *panreng* dan *loka panasa*. *konde-konde*, *jompo-jompo*, *sawella*, *sokko* 4 macam warna, telur, *likkua manu* di atas bakik. di tiang *posi bola*.
- b. *Loka manurung* disimpan di masing-masing tiang sudut rumah. Setelah sang pemilik rumah samapai di *posi bola*, dan semuanya telah siap *sanro bola* akan kembali membacakan doa-doa keselamatan dengan membakar dupa.

Menurut salah satu informan :

"*narekko meloni tama punna bolae, sanro bola mengampo golla cella sibawa dui okko seliweng bola, barena nalai napulung I tau engka e okkoro. Nainnappa purana iyero tamani punna bolae sibawa sanro bolae mattrru lao posi bolae.*"

Artinya

Ketika pemilik rumah ingin memasuki rumah, terlebih dahulu *sanro bola* melemparkan gula merah dan uang keluar dari rumah, untuk diambil orang-orang sekitar rumah tersebut dan setelah itu sang pemilik rumah dan *sanro bola* masuk kedalam *posi bola*."

Salah satu informan lain juga mengatakan bahwa:

*”ko tamani tau e ilaleng bola e, ma baca-baca ni sanro bola e. riolona sanro bolae engkana andre-anre sedia, napassiddi taue okko yase’na baki’e, mappassedia toi kamennyyang sibawa bara api”*.<sup>34</sup>

Artinya

Setelah kita sudah masuk didalam rumah acara selanjutnya yang dilakukan adalah mabbaca-baca yang dilakukan oleh sanro bola itu sendiri. Dihadapan sanro bola sudah ada makanan yang dihidangkan, diatas nampang yang dilengkapi dengan dupa yang isinya bara api.”

Berdasarkan dari apa yang disampaikan oleh informan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses ini sang pemilik rumah diarahkan oleh *sanro bola* ke *posi bola*, dengan menyiapkan beberapa bahan-bahan acara seperti makanan yang dihidangkan dihadapan *sanro bola* yang hendak melakukan acara *mabaca-baca* yang dipimpin oleh *sanro bola* itu sendiri.

Selanjutnya salah satu informan mengatakan bahwa:

*”iyero mabaca-bacae, tennia andre-andree ibacai, na iyero sanro bolae ma baca doang-doang asalamakeng lao ri punna bolae iyero andre-andree riolona sanro bolae, laianre ko purani sanro bola e bacangi paddoangeg punna bolae. Narekko purani mabbaca, lai olli siji sijiangetta tama laleng bolae manre iyero agaga pura e ipassedia”*.<sup>35</sup>

Artinya

”Acara *ma’baca* itu, bukan makanan yang dihidangkan dibaca namun diacara tersebut sanro bola membacakan doa-doa keselamatan agar penghuni umah diberi keselamatan dan makanan yang ada dihadapannya adalah makanan yang akan disantap setelah sanro bola berdoa untuk sang penghuni rumah itu. Setelah acara *ma’baca* dilakukan, maka penghuni rumah memanggil keluarga, kerabat dan tetangganya naik atau masuk kedalam rumah untuk makan bersama.”

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh informan di atas bahwa acara *ma’baca* dilakukan dengan tujuan agar penghuni rumah selalu diberikan keselamatan dan dimurahkan rezekinya, selanjutnya setelah *ma’baca* dilakukan penghuni rumah akan memanggil keluarga atau kerabat serta para tetangga dan masyarakat lainnya untuk naik atau masuk kerumah untuk menyantap makanan yang telah dihidangkan.

Menurut salah satu informan, dalam *mabaca-baca*, baik *sanro bola* atau imam desa yang telah di tunjuk oleh pemilik rumah yang di bacakan sebenarnya doa-doa keselamatan, doa itu merupakan surah-surah dan ayat Alqur’an.<sup>36</sup> Ye Tali dan Pung Maini dalam wawancara. menamabahkan bahwa bacaan yang dibaca yaitu surah Al-fatiha, al-Ikhlâs, Al-Falaq, Annas, Al-Baqarah ayat 1-5 Kemudian dilanjutkan dengan berdoa *“eee puang ta passalama maneng iyaaa marana mariappo, taleang ka adising-disingeng ee puang, tapadecengi maneng dalle*

---

<sup>34</sup> I Sumaini, Wawancara, Desa Bulu, 13 Maret 2025

<sup>35</sup> Samad (48 tahun) wawancara, desa Bulu, 5 Maret 2025.

<sup>36</sup> Andi Rifai, wawancara, desa Bulu. 1 Maret 2025.

*hallala ku na ma baraka puang e, ta pa baraka bolaku nennia iya maneng ise 'na, degga wonri marillau saliwenna idi Puang*” kemudian ditutup dengan membaca *Robbana Atina Fiddunya Hasanah* dan akhir di bacakan surah Al-Fatiha.

#### 4. *maccera bola*

Setelah rumah itu berumur satu tahun maka di rangkaikan upacara yang disebut *maccera 'bola*. *Maccera 'Bola* berasal dari bahasa Bugis, yang terdiri dari dua suku kata *Maccera 'dan Bola*. *Maccera 'berarti memberikan darah kepada sesuatu yang dianggap sakral dan Bola dalam bahasa Bugis berarti rumah. Menurut salah satu informan, tradisi Maccera 'tersebut tidak hanya diidentik dengan memberikan darah kepada sesuatu hal. Namun, dalam tradisi Maccera 'bola, yang dimaksud dengan Maccera 'adalah meberikan darah atau mengalirkan darah kepada sesuatu yang dianggap sakral.*<sup>37</sup>

*Maccera 'bola* merupakan tradisi yang diwariskan oleh leluhur, yang mana proses pelaksanaan tradisi tersebut dari dulu hingga sekarang sudah mengalami perubahan. Perubahan-perubahan terjadi disebabkan oleh perkembangan zaman.

Berdasarkan wawancara” proses pelaksanaan tradisi *Maccera 'bola* yang biasanya para leluhur mengalirkan darah hewan (baik itu darah ayam ataupun darah sapi) yang telah disembelih, kemudian darah tersebut dioleskan ke tiang-tiang rumah yang akan *dicera'*. Pada waktu menyapukan darah pada tiang rumah dibacakan mantra, “*Iyyapa uitta dara narekko dara manu yaregga sapim*”, artinya nantinya melihat darah bila itu darah ayam atau darah sapi. Ini maksudnya agar rumah terhindar dari bahaya. Sekarang sudah mengalami perubahan, dimana sekarang mengalirkan darah yang dipahami oleh masyarakat adalah cukup dengan menyembeli hewan dan darah hewan tersebut tidak lagi dioleskan ke tiang-tiang rumah yang akan *dicera'* namun hewan yang telah disembelih tadi diolah hingga bias dihidangkan dalam bentuk penyerahan sebagai ugkapan rasa syukur pemilik rumah dan sebagai *tolak bala* pemilik rumah.

#### 5. Makna simbolik Alat dan bahan yang digunakan dalam tradisi *lele bola*

Selanjutnya penulis akan membahas nilai-nilai yang terdapat pada makanan simbolik disetiap alat, bahan dan makanan yang digunakan dalam tradisi *Lele bola* yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Bulu Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidenreng Rappang. Alat, bahan dan makanan yang terdapat dalam tadisi *Lele bola* sebagai berikut:

Alat yang digunakan dalam tradisi *Lele bola* di Desa Bulu yakni alat yang bernama gerabah. Gerabah merupakan alat untuk membakar sesuatu yang terbuat dari tanah liat. Setiap jenis upacara adat yang ada di desa Bulu selalu disertai dengan pembakaran kemenyang di gerabah yaitu untuk menciptakan aroma yang wangi pada tempat dilaksanakannya prosesi tradisi *Lele bola* maupun acara adat lainnya.

Menurut salah satu informan mengatakan bahwa:

---

<sup>37</sup> Pung Dalle, *Wawancara*, Desa Bulu, 12 Maret 2025.

*"Mattunu kamenyyang iyenaitu ade'na memeng tau riolota iye mappammulae, gunana mattunu kamenyyang ri tau lele bolae, mammuareggi iyero bolae mabbau serru'. Detto gaga akkatta laing narekko mattunu kamenyya, sittinaja melomi klo bolae nmabbau maserru."*

38

#### Artinya

"Membaar kemenyang itu adalah sebuah tradisi yang mmang sudah ada dari dulu kala, tujuan dari pembakaran lemenyang dalam acara *lele bola* adalah untuk membuat rumah tersebut wangi. Pembakaran kemenyang tidak memiliki maksud lain, semata-mata hanya untuk membuat rumah tersebut harum."

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembakaran kemenyang dalam sebuah tradisi *Lele bola* semata-mata hanya membuat rumah tersebut wangi, dikarenakan pembakaran kemenyang dan ini telah menjadi kebiasaan masyarakat yang telah dilakukan sejak dari dulu hingga saat ini.

Adapun bahan yang digunakan dalam tradisi *lele bola* di desa bulo, yakni daun sirih, gula merah, kelapa, loka manurung, *panreng* (nanas), *panasa* (nangka) tebu. Bahan-bahan tesebut memiliki makna yang tersendiri terhdap penggunaanya, seperti daun sirih mengndung arti mensucikan.

Salah satu informan mengatakan bahwa:

*"Narekko lele bola I taue parellu mega I passedia, tapi iye parellue engka iyanaritu daung sirih, golla cella' sibawa kaluku. Iyemaneng ro engka akkeguna cediddinna. Teppe'na tau ogie, daung sirih iyenaritu pappepacing nasaba lai itai pole pappegunana, golla cella iyenaritu macenning, tennapodo punna bole tuli macenning. Kaluku iyenaritu maka ega akkegunana akkattana punna bolae wedding mancaji tau makkeguna lao ri pada-padanna tau."*<sup>39</sup>

#### Atinya

"Dalam tradisi *lele bola* sebenarnya memerlukan banyak bahan-bahan yang digunakan, namun yang harus ada yaitu daun sirih, gula merah dan kelapa. Pada setiap bahan yang digunakan itu memiliki makna terhadap kegunaanya tesendiri, yang menurut kepercayaan orang bugis, daunsirih untuk mengsucikan karena dilihat dari manfaatnya, gula merah memiliki makna manis, diharapkan sang pemilik rumah senantiasa memiliki sifat yang baik semanis gula, dan kelapa memiliki arti pada penggunaank kelapa memiliki banyak kegunaan, diharapkan sang pemilik rumah dapat berguna dan memiliki rasa empati terhadap keluarga maupun tetangga."

Sebuah falsafah yang dikenal sebagai *Sulapa' Eppa'* (Segi Empat)<sup>40</sup> telah diwariskan dari nenek moyang suku Bugis-Makassar yang menyatakan bahwa

<sup>38</sup> Pung Dalle, *Wawancara*, Desa Bulu . 12 Maret 2025

<sup>39</sup> Baharuddin, *Wawancara*, Desa Bulu , 1 Maret 2025

<sup>40</sup> Sokko empat warna yang dimaksud yaitu sokko putih (air), sokko kuning (angina), sokko merah (api) dan sokko hitam (tanah).

segala aspek kehidupan manusia akan menjadi sempurna jika berbentuk *Sulapa' Eppa'* (Segi Empat). Falsafah ini dapat dianggap sebagai pedoman penting untuk berbagai aspek kehidupan masyarakat Bugis-Makassar. Dengan cara ini, falsafah dapat dianggap sebagai pedoman hidup yang sudah ada sejak lama. Secara umum, falsafah hidup adalah nilai-nilai sosiokultural yang mendukung masyarakat dalam melakukan aktivitas keseharian. Masyarakat dapat menerapkan falsafah sebagai kultur.<sup>41</sup> Konsep *Sulapa' Eppa'* adalah filosofi utama suku Bugis-Makassar yang mencakup semua aspek budaya dan sosial dalam struktur kehidupan manusia. Filosofi *Sulapa' Eppa'* berasal dari keyakinan bahwa alam semesta terdiri dari empat unsur: angin, api, air, dan tanah. Dengan demikian, masyarakat Bugis-Makassar melihat dunia sebagai sempurna, dan pada masa lalu, mereka hanya dianggap sempurna jika mereka memenuhi empat unsur tersebut. Pertama, kuning melambangkan keagungan, api melambangkan keberanian, air melambangkan kesucian, dan tanah, yang dianggap memiliki kekuatan magis, melambangkan kegelapan.

Menurut salah satu informan menjelaskan mengenai makna *Sokko* 4 warna, ayam kampung jantan dan betina, pisang satu sisir dan kelapa satu buah, makna dari *sokko* 4 warna melambangkan air, angina, api dan tanah diyakini masyarakat setempat memiliki makna yaitu melambangkan kehidupan khususnya kehidupan manusia karena mereka meyakini bahwa manusia terbentuk dari air, angina, api dan tanah. Tanpa ada air, angina, api dan tanah, mereka tidak akan ada hal itulah yang melatar belakangi adanya *sokko* empat warna dalam tradisi tersebut.<sup>42</sup>

Makna dari ayam jantan dan betina dalam pelaksanaan tradisi tersebut berdasar informasi merupakan sebuah lambing dari sebuah permohonan agar kiranya dalam menempati rumah baru tersebut pemilik rumah selalu diberi rezeki dan keturunan karena ayam jantan dan betina tersebut melambangkan perempuan dan laki-laki.<sup>43</sup>

Makna pisang dalam pelaksanaan tradisi tersebut merupakan sebuah symbol pengharapan oleh pemilik rumah agar tidak kekurangan buah-buahan selama menempati rumah tersebut. Kelapa satu buah maknanya merupakan symbol bumbu masakan sehingga dalam pelaksanaan tradisi ini dipersiapkan juga kelapa satu buah sebagai pengharapan pemilik rumah agar kiranya dalam menempati rumah tersebut pemilik rumah tidak kekurangan apapun, tidak kesulitan dalam mendapatkan bumbu masak.

Salah satu informan juga mengatakan bahwa:

*Iyemanengtu perlengkapanna i taro okko posi bola e sibawa itu loka manurung engka maneng sennu-sennuangen na iyanaritu:*

---

<sup>41</sup> Jusmiati, "Bentuk dan makna simbolik *Sulapa' eppa* sebagai falsafah hidup suku Bugis-Makassar". Journal ideal of history vol 07 nomor 2/ juli-desember 2024, h. 124

<sup>42</sup> Pung Maini, (Wawancara, Desa Bulu ,11 Maret 2025

<sup>43</sup> Pung Maini, Wawancara, Desa Bulu ,11 Maret 2025

1. *Dua manu' kampung, siddi lai siddi birang, tennapodo punnabola tuo sillampereng*
2. *Loka manurung, barena iyero dalletta tuli mattunrung-tunrung i no*
3. *Loka Panasa, bare mamminasa*
4. *Kaluku, pede' matoa pede' masantang*
5. *Golla cella, barena macenni terru dalleetta menre'*
6. *Te'bu, itu waena tebbua macenni barena wedding i dalletta mengalir pada wae tebbu*
7. *Panreng, ma' bulu-bulu menre dalle (nasaba de i bukka cappanna)*<sup>13</sup>

Artinya:

Semua perlengkapan acara yang di simpan di posi bola dan loka manurung (pisang) memiliki simbol simbol, yaitu:

1. Dua ayam kampung, satu jantan satu betina, menandakan semoga pemilik rumah di berkahi
2. Pisang manurung, agar rejeki slalu turun-temurun
3. Pisang Panasa, agar rejekinya berkah
4. Kelapa, agar rumah bias enak/terasa nyaman untuk berkumpul
5. Gula merah, agar rejeki slalu manis menghampiri
6. Tebu, agar rejeki slalu mengalir dan manis seperti tebu
7. Nenas, agar rezeki selalu naik

Berdasarkan apa yang telah disampaikan oleh informan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam acara tradisi orang Bugis semua memiliki sennu-sennuang atau makna-makna yang terkandung dalam setiap perlengkapan tradisi. *Sennu-sennuangeng* yang dipercayai oleh orang Bugis di desa Bulu merupakan simbol-simbol untuk memadukan antara budaya lokal dan pengajaran agama Islam.

Dalam tradisi *lele bola* sang pemilik rumah harus menyediakan beberapa jenis makanan yang akan digunakan dalam prosesi *lele bola*. Makanan tersebut megandung arti yang terkandung didalamnya dan makanan tersebut merupakan makanan khas suku Bugis yang sering dijumpai ketika ada acara.

Seperti salah satu informan mengatakan bahwa:

"Dalam setiap makanan yang digunakan dalam prosesi *lele bola*, memiliki makna masing-masing seperti, konde-konde memiliki makna pada proses pembuatannya yakni setelah tenggelam akan mengapung kembali, yang bemakna penghuni rumah nantinya seumpama ia mendapat suatu masalah akan bangkit kembali dan mampu menyelesaikan masalahnya dan konde-konde itu manis jadi dimaknai sebagai harapan atas sesuatu yang baik dalam kehidupannya."<sup>44</sup>

Dan salah satu informan juga mengatakan bahwa:

*"Iyetu rupanna beppa e I palenne harus pa pitu. Iyetu pitung rupa beppa engka maneng sennu-sennuangenna iyanaritu*

---

<sup>13</sup> Pung. Nanni, Wawancara. di Desa Bulu. 11 Maret 2025

<sup>44</sup> Asmi, Wawancara, Desa Bulu 4 maret 2025

1. *Sawella, barena tuli mawella yaregga mega*
2. *Jompo-jompo, narekko i goreng i, mubba i lo yase'*
3. *Konde-konde, barena masuukkui, na macenning pole laleng*
4. *Ringgi-ringgi, bare tuli mega dalle pole*
5. *Oto'-oto, bare tuli moto dalle'e*
6. *Doko-doko, massegi tellu, yaregga tomakkada tellu sumber kehidupan rupa tau e*
7. *Bandang, bare magampang yabbageang sibawa mkanja I doko*<sup>45</sup>

Artinya:

Tujuh macam kue yang harus di suguhkan. Dan ke 7 macam kue tersebut memilih sennu-sennuang yaitu:

1. Sawella, agar rezeki slalu bnyak
2. Jompo-jompo, kalau di goreng mengapung. Maksudnya agar hidup berhasil.
3. Konde-konde, agar sempurna, manis dari dalam dan sebagai harapan sesuatu yang baik dalam kehidupan.
4. Ringgi-ringgi, agar rezeki slalu datang berlipat ganda
5. Oto'-oto, agar rezeki selalu bangun
6. Doko-doko, berbentuk segi tiga menandakan
7. Bandang, mudah di bagikan dan di bungkus

Salah satu informan juga mengatakan bahwa:

*"Iyetu tau riolota mabbepa, de na ma beppa bawang i, engka tujuanna. Iyero tujuanna tau riolota ampai, kan melo sampaikan agama e lo okko tau e, jadi pada saat dia makan itu na nawa-nawai ni iyero agagae de nanre bawang tapi i pikkiriki barakkana. Nappa narekko makkutana ni tau e, iyero ustadz e riolo. Yakko makkadani tau e manengka makko e modele nae ? na pepahangi ni, makkoniro batena tau e magguru. Pada tau e makkoko e makkada aga bettuangenna iyero agara '? ya degage makkibbua bawang mi."*<sup>46</sup>

Artinya:

"Orang tua kita dulu, tidak hanya membuat kue saja, tetapi memiliki tujuan. Tujuannya yaitu untuk menyampaikan dakwah agama Islam. Jadi, ketika dia sedang memakan kue itu dia berangan-angan dengan tidak hanya memakannya tapi dengan memikirkan berkahnya. Ketika ada orang tua kita dulu yang bertanya kepada pak Ustadz berkata, kenapa kue ini memiliki model seperti ini?. Kemudian pak ustadz menjelaskan bentuk kue tersebut. Begitulah cara orang tua kita dulu blajar dan mengajarkan agama."

Dan salah satu juga informan yang mengatakan bahwa:

*"Namo engka maneng rupanna beppa e narekko degage kinde-konde detto namelo jadi, nasaba iyetu konde-konde e alena mappassukku. Kanjana*

---

<sup>45</sup> Pung. Nanni, Wawancara. di Desa Bulo. 11 Maret 2025

<sup>46</sup> Wa Tang, Wawancara, Desa Bulo, 12 Maret 2025.

*konde-konde e mapaccing, macenning tengngana. Amaraja Sukkurukenna mi tau riolota na napigau iyetu lele bola e.*<sup>47</sup>

Artinya:

Biarpun berapa banyak macam kue ketika kue konde-konde (umba-umba) tidak ada tidak akan jadi, karena konde-konde dia yang menyempurnakan. Sakin bagusnya kue konde-konde bersih, isi tengahnya manis. Rasa syukur kita yang besar sehingga orang tua terdahulu mengadakan tradisi *Lele Bola*.

Berdasarkan beberapa pendapat dari informan di atas dapat di simpulkan bahwa sebenarnya makanan dan kue tradisional yang di suguhkan pada acara tradisi *Lele bola* semua memiliki makna atau sering di sebut sebagai sennu-sennuang dalam suku Bugis yang berada di Desa Bulu. Pada dasarnya memiliki makna dan harapan keselamatan, keberkahan dan kesejahteraan dalam rumah tangga sang pemilik rumah tersebut, serta agar menjadi keluarga yang sakinah mawaddah warrahma. Semua dilakukan hanya semata-mata sebagai tanda syukur kepada sang pencipta atas di beri rezeki yang lebih sehingga bisa masuk rumah atau pindah rumah baru.

#### **D. Peran pelaku dan agen**

##### **1. Sanro Bola (Pemimpin Ritual)**

*Sanro bola* merupakan sosok sentral dalam pelaksanaan ritual. *sanro bola* memegang otoritas spiritual sekaligus pengetahuan tradisional dalam tradisi *Lele Bola*. Perannya bukan sekadar teknis dalam memimpin jalannya ritual, tetapi juga simbol legitimasi warisan pengetahuan lokal (*local wisdom*) yang diwariskan secara turun-temurun. *Sanro bola* memiliki kemampuan menentukan *pettu arajang* (hari baik) untuk pelaksanaan ritual berdasarkan pengetahuan astrologi tradisional dan tanda-tanda alam, sebuah bentuk *indigenous knowledge system* yang hingga kini masih diakui validitasnya oleh masyarakat.

Kehadiran *sanro bola* dalam konteks masyarakat yang telah terislamisasi menunjukkan adanya pola sinkretisme atau akulturasi, di mana otoritas adat tetap berjalan berdampingan dengan otoritas agama. Dalam beberapa kasus, *sanro bola* bahkan berfungsi sebagai mediator antara nilai-nilai Islam dan kearifan lokal, sehingga prosesi tetap memiliki legitimasi spiritual baik menurut adat maupun agama. Hal ini sejalan dengan teori akulturasi Koentjaraningrat yang menyatakan bahwa unsur budaya baru dapat diterima apabila tidak menghilangkan nilai inti budaya lama.

##### **2. Tokoh Agama (Ustadz)**

Peran tokoh agama seperti imam atau ustaz sangat berperan penting dalam memberikan legitimasi keagamaan terhadap tradisi ini. Kehadiran mereka memastikan bahwa pembacaan doa-doa yang dibacakan sesuai dengan nilai-nilai Islam, sekaligus menjadi bukti bahwa tradisi *Lele Bola* telah melalui proses Islamisasi tanpa kehilangan makna kulturalnya. Kolaborasi antara *sanro bola* dan

---

<sup>47</sup> Baharuddin, *kepala dusun*, wawancara, di desa Bulu pada Tanggal 1 Maret 2025.

tokoh agama menjadi model relasi antara adat dan agama yang harmonis. Pada prosesi tertentu, ustadz memimpin pembacaan *barzanji*, puji-pujian kepada Nabi Muhammad ﷺ yang kemudian dilanjutkan dengan azan di keempat sudut rumah dan di *posi bola* (titik pusat rumah), serta diakhiri dengan *iqamah* di *posi bola*.

Sinergi antara *sanro bola* dan tokoh agama menciptakan model relasi adat-agama yang harmonis. Adat tidak sekadar “diIslamkan” secara simbolis, tetapi juga memperoleh ruh spiritual yang sesuai dengan keyakinan masyarakat Bugis yang mayoritas Muslim. Proses ini juga menjadi bentuk negosiasi budaya di mana tradisi lokal mendapatkan pembenaran agama, sedangkan agama memperoleh kedalaman makna kultural yang memperkuat penerimaannya di masyarakat.

### 3. Kepala Keluarga dan Warga Masyarakat

Kepala keluarga berperan sebagai penyelenggaraan utama, baik dari segi logistik maupun penyediaan sumber daya untuk pelaksanaan ritual. Sementara itu, partisipasi warga masyarakat menunjukkan bahwa *Lele Bola* tidak hanya menjadi urusan keluarga, tetapi menjadi peristiwa komunal yang melibatkan seluruh lapisan sosial. Hal ini mencerminkan nilai gotong royong yang masih kuat serta berfungsi mempererat ikatan sosial antar warga.

Dalam praktiknya, pembagian peran antara laki-laki dan perempuan menunjukkan adanya pembagian kerja berbasis gender yang khas masyarakat Bugis. Kaum perempuan mengurus keperluan dapur dan hidangan kenduri, sedangkan kaum laki-laki terlibat dalam pekerjaan fisik seperti pendirian rumah, persiapan area ritual, dan pembacaan *barzanji*. Keterlibatan kolektif ini memperkuat nilai *siri' na pacce* (harga diri dan solidaritas) sekaligus menjaga jaringan sosial melalui gotong royong

## E. Pelestarian tradisi *lele bola* di tengah modernisasi.

Tradisi *Lele Bola* hingga saat ini masih tetap dipertahankan oleh masyarakat Desa Bulu meskipun arus modernisasi dan globalisasi semakin kuat. Pelestarian dilakukan melalui transmisi pengetahuan secara lisan dari orang tua kepada anak-anak, serta melalui pelibatan generasi muda dalam setiap pelaksanaan ritual.

Selain itu, reinterpretasi atau penafsiran ulang nilai-nilai Islam dalam tradisi ini menjadi salah satu strategi penting agar tradisi tetap relevan. Sebagaimana dijelaskan oleh Clifford Geertz, agama dan budaya dalam masyarakat tradisional seringkali tidak dapat dipisahkan, karena keduanya telah membentuk sistem simbolik yang terintegrasi dalam struktur sosial masyarakat.<sup>48</sup> Di Desa Bulu, *Lele Bola* menjadi manifestasi nyata integrasi tersebut: adat memberikan wadah, agama memberikan legitimasi.

---

<sup>48</sup> Clifford Geertz, “*The Interpretation of Cultures*”, (New York: Basic Books, 1973), h. 90.

Upaya pelestarian juga dilakukan melalui komunikasi, dokumentasi akademik, penelitian dan perhatian dari pemerintah daerah melalui program pelestarian budaya lokal. Hal ini penting untuk menjaga identitas budaya masyarakat Bugis di tengah perubahan zaman. Upaya ini tidak hanya melindungi praktik *Lele Bola* dari kepunahan, tetapi juga memperluas pemahamannya di tingkat nasional maupun global.

Meskipun modernisasi membawa perubahan gaya hidup dan efisiensi praktis, masyarakat Bullo berhasil mengakomodasi unsur-unsur baru tanpa menghilangkan esensi ritual. Misalnya, pemanfaatan media sosial untuk mengumumkan acara, namun tetap mempertahankan inti prosesi sebagaimana diwariskan leluhur.

Dengan demikian, tradisi *Lele Bola* bukan hanya berfungsi sebagai prosesi pindah rumah, tetapi juga sebagai ruang ekspresi spiritual, simbol akulturasi budaya Islam dan Bugis, serta sarana pendidikan nilai gotong royong, dan penguatan identitas kolektif masyarakat di tengah derasnya arus modernisasi.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Orang bugis mengenal sistem sosial yang sangat berkait dengan arsitektur. Pelapisan sosial tersebut antara lain adalah *Anakarung* (bangsawan), *to maradeka* (rakyat biasa), dan *ata* (hamba sahaya). Berdasarkan lapisan sosial penghuninya, berdampak pada pola betuk rumah disimbolkan berbeda-beda, yaitu:

1. *Sao-Raja (sallasa)* è Rumah besar yang didiami oleh keluarga kaum bangsawan (anakarung). Biasanya memiliki tiang dengan alas bertingkat di bagian bawa dengan atap di atasnya (*sapana*) yang memiliki bubungan bersusun tiga atau lebih.
2. *Sao-Pati* è bentuknya lebih kecil tanpa sapana, dan memiliki bubungan bersusun dua.
3. *Bola* è merupakan rumah bagi masyarakat umumnya.

Pada penelitian ini peneliti berfokus pada poin ke tiga yaitu *Bola*.

Dalam proses pembangunan rumah tradisional masyarakat Bugis, wawancara menjadi instrumen penting guna menggali pemahaman mendalam mengenai prosedur, simbol, dan aktor yang terlibat. Secara umum, rangkaian pembangunan rumah Bugis dapat diklasifikasikan ke dalam tiga fase utama, yaitu tahap persiapan awal, tahap pendirian fisik bangunan, serta tahap penyelesaian atau siap huni.

Pada tahap awal, sejumlah aktor kunci seperti pemilik rumah, *Sanro Bola* (tokoh adat), dan *Panre Bola* (tukang kayu tradisional) berkolaborasi dalam merumuskan keputusan-keputusan penting. Hal-hal yang didiskusikan mencakup pemilihan hari baik untuk memulai pembangunan, arah hadap rumah, jenis material kayu yang digunakan, bentuk rumah yang diinginkan, hingga kontrak kerja serta kebutuhan teknis lainnya.<sup>1</sup>

Selanjutnya, tahap pendirian rumah terdiri atas beberapa bagian penting. Tahap pertama adalah *Mattimbang Bola*, yakni kegiatan penyusunan struktur tiang rumah. Kemudian dilakukan *possa bola*, yaitu penentuan titik pusat rumah sebagai simbol orientasi sakral dan kultural. Setelah itu, dilaksanakan ritual pembacaan doa atau *barzanji* sebagai bentuk permohonan perlindungan spiritual. Terakhir, dilakukan proses *Mapatettong Bola*, yakni pendirian tiang utama sebagai simbol dimulainya pembangunan rumah secara resmi.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Hasbi Yahya, "Tradisi Menre' Bola Baru Masyarakat Bugis di Desa Kampiri Kec. Citta Kab. Soppeng: Studi Terhadap Nilai Kearifan Lokal," Jurnal Aqidah-Ta, Vol. IV, No. 2 (2018), h. 67.

<sup>2</sup> Hasbi Yahya, "Tradisi Menre' Bola Baru Masyarakat Bugis di Desa Kampiri Kec. Citta Kab. Soppeng: Studi Terhadap Nilai Kearifan Lokal," h.68-70

Tahapan ketiga adalah fase siap huni, yang pada umumnya ditandai oleh pelaksanaan dua bentuk upacara utama, yakni *lele' Bola* (naik rumah) dan *Maccera Bola* (penyucian rumah). Kedua ritual ini melambangkan bahwa rumah telah siap ditempati secara fisik maupun spiritual. Pelaksanaannya dilakukan sesuai waktu yang ditentukan berdasarkan kesepakatan antara pemilik rumah dan tokoh adat setempat.

Secara spesifik, fokus pengamatan diarahkan pada fase ketiga, yaitu tahap siap huni, yang ditandai oleh penyelenggaraan dua bentuk upacara utama, yaitu *Menre' Bola* (upacara naik rumah) dan *Maccera Bola* (ritual penyucian rumah). Kedua ritual ini memiliki makna simbolik yang sangat dalam karena tidak hanya menandai kesiapan fisik rumah untuk dihuni, tetapi juga menandai perpaduan antara nilai-nilai adat Bugis dan ajaran Islam. Prosesi tersebut umumnya dilaksanakan dengan doa bersama, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, dan simbol-simbol adat seperti *sokko' empat warna* (beras ketan empat warna) yang telah mengalami reinterpretasi makna keIslaman oleh para tokoh lokal, termasuk *Sanro Bola* dan tokoh agama.

Ritual *Lele Bola Baru* menjadi contoh nyata dari akulturasi kultural, di mana budaya Islam tidak menggantikan secara paksa unsur lokal, tetapi menyatu dan membentuk konfigurasi baru yang diterima secara sosial oleh masyarakat Bugis. Dalam proses ini, simbol-simbol adat tetap dilestarikan, namun telah diberi makna baru sesuai ajaran Islam, seperti penggantian mantra-mantra animistik menjadi doa-doa Islami. Fenomena ini menunjukkan model akulturasi yang bersifat demokratis dan dialogis, bukan hegemonik, sebagaimana dijelaskan oleh para ahli akulturasi budaya seperti Redfield, Linton, dan Herskovits.<sup>3</sup>

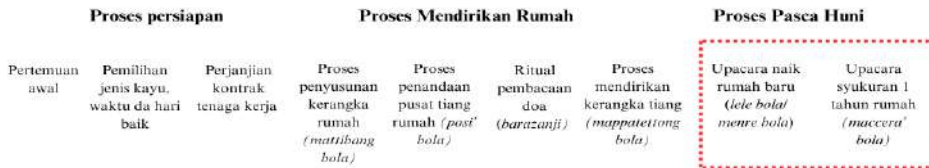
Penelitian ini juga memperhatikan bagaimana agen-agen sosial, seperti *Sanro Bola*, ustadz, dan pemilik rumah berperan dalam menjaga kesinambungan tradisi, sembari membuka ruang transformasi nilai melalui pendekatan keagamaan. Dalam hal ini, teori strukturasi dari Anthony Giddens sangat relevan digunakan untuk menganalisis dinamika hubungan antara struktur adat dan agensi individu dalam proses transformasi budaya.<sup>4</sup> Proses reproduksi budaya lokal yang diselaraskan dengan nilai-nilai Islam menunjukkan bahwa masyarakat Bugis tidak pasif terhadap perubahan, melainkan aktif dalam<sup>5</sup> membentuk dan menafsirkan ulang tradisi sesuai konteks keIslaman dan perkembangan zaman. Lingkup dan fokus penelitian dapat dilihat pada gambar 1.

---

<sup>3</sup> Redfield, R., Linton, R., & Herskovits, M. J., "Memorandum for the Study of Acculturation," *American Anthropologist*, Vol. 38, No. 1 (1936), h.149–152.

<sup>4</sup>Anthony Giddens, *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration* (Cambridge: Polity Press, 1984), h.17–28.

### Tahap Proses Membangun Rumah Bugis



**Gambar 1.** Lingkup dan batas penelitian

#### A . Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi *Lele Bola*

Telah menjadi kebiasaan bagi orang bugis bahwa pada hari-hari tertentu mereka mengadakan upacara-upacara yang antara lain berupa upacara daur hidup yang berhubungan dengan hajatan hidup orang bugis, upacara daur hidup dan upacara adat lainnya. Tradisi *lele bola* merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Bugis yang menandai suatu peristiwa penting dalam siklus kehidupan, yaitu masuk rumah baru. Seiring dengan masuknya Islam di Sulawesi Selatan, khususnya dikalangan masyarakat Bugis, tradisi ini tidak dihapus melainkan transformasi melalui proses akulturasi nilai. Nilai-nilai Islam secara bertahap terintegrasi dalam pelaksanaan ritual baik secara simbolik maupun substantif.

Tradisi *Lele Bola* merupakan upacara adat masyarakat Bugis yang dilakukan saat menempati rumah baru. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan berbagai nilai Islam yang menyatu dalam praktik ini, antara lain: nilai-nilai keIslaman yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Hadis. Nilai yang dimaksud dalam penelitian ini ialah hal-hal atau sifat-sifat penting dan berguna dalam tata kehidupan manusia yang tidak menyimpang dalam pandangan Islam serta sejalan dengan syariat Islam.

Unsur-unsur keIslaman yang terkandung dalam Tradisi *Lele bola* di Desa Bulu, Kecamatan Panca Rijang, Kabupaten Sidenreng Rappang, antara lain:

1. Rasa Syukur Kepada Sang Pencipta yaitu Allah Swt.

Bersyukur merupakan sikap terima kasih atas nikmat yang diberikan Allah Swt. kepada manusia. Setiap detik yang dilalui manusia dalam hidupnya tidak pernah lepas dari nikmat Allah Swt. nikmatnya sangat banyak dan besar sehingga bagaimanapun juga manusia tidak dapat menghitungnya. Sejak lahirnya manusia ke muka bumi di dalam keadaan yang tidak tahu apa-apa,

kemudian Allah Swt. Memberikan penglihatan, pendengaran, sampai kembali menghadap Allah Swt. Diakhirat pun tidak akan lepas dari nikmat-Nya.<sup>1</sup>

*Lele bola* adalah salah satu bentuk kesyukuran kepada Allah Swt. atas rezeki dan anugrah yang telah diberikan kepada hambanya, atas rumah yang telah dibangun dapat menjadi tempat tinggal yang nyaman. Bersyukur kepada Allah Swt. atas nikmat yang diberikan merupakan kewajiban bagi setiap manusia, baik di lihat dari sudut fitrah-Nya, maupun berdasarkan hukum Islam (Al-Qur'an dan Hadits). Manfaat yang diperoleh dari bersyukur itu sebenarnya dirasakan oleh manusia yang bersangkutan, antara lain untuk mengekalkan nikmat yang ada dan menambah nikmat lain yang berlimpah bagi kehidupan. Menurut salah satu informan mengatakan bahwa:

*“sitongenna lele bola iyanaritu ade' iya maka repe' napigau tau ogi e, merupakan i tanra sukkurunna tau e nasaba nulleni makkibbua bola atau langsung melli bola baru.”*<sup>2</sup>

Artinya:

“Sebenarnya tradisi *Lele bola* merupakan sebuah tradisi yang sering dilakukan oleh masyarakat suku Bugis, ini merupakan sebuah bentuk kesyukuran karena sudah mampu dan bisa membangun rumah atau membeli rumah baur yang langsung jadi.”

Berdasarkan dari apa yang telah disampaikan informan di atas dapat disimpulkan bahwa Tradisi *Lele bola* merupakan sebuah tradisi yang mengungkapkan rasa syukur seseorang karena telah mendapat nikmat dan rejeki dari Allah Swt sehingga dapat mendirikan rumah atau langsung membeli rumah.

Dengan hal tersebut salah satu informan mengatakan bahwa:

*“Sitongenna ipigau' iye ade' Lele Bola untuk podangngi keluargata iye macewe na mabelae makkeda jadini bola e I bangun, nainappa meloki si makkibbua acara sukkuru, nasaba engka dalle nawerekki Puang Allah ta'ala sittinaja na jadi bolae atau melli bola baru.”*<sup>3</sup>

Artinya:

“Tradisi *Lele bola* seutuhnya dilakukan untuk memberitahukan kepada sanak keluarga jauh maupun dekat bahwa rumah yang telah di bangun sudah selesai dikerja dan akan dilaksanakan atau akan diadakan acara syukuran karena telah dibeai rejeki untuk membangun rumah atau-pun membeli rumah baru.”

Berdasarkan wawancara dengan salah satu informan, mengatakan bahwa tradisi *Lele Bola* telah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang masyarakat Bugis dan telah dipraktikkan sejak zaman dahulu. Meskipun tidak diketahui secara pasti kapan dan oleh siapa tradisi ini pertama

---

<sup>1</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifa'I, *Kemudahan dari Allah, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani, 1999.), h.7

<sup>2</sup> Baharuddin, *kepala dusun*, wawancara, di desa Bulu, 1 Maret 2025.

<sup>3</sup> Andi Rifai, *Kepala Desa*, Wawancara, Desa Bulu, 1 Maret 2025.

kali dilaksanakan, masyarakat meyakini bahwa tradisi tersebut merupakan bagian dari warisan budaya leluhur, khususnya bagi komunitas Bugis di Desa Bulu. Sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai adat dan warisan nenek moyang, masyarakat setempat tetap melestarikan dan menjalankan tradisi *Lele Bola*<sup>4</sup>. Lebih lanjut, tradisi ini tidak dianggap bertentangan dengan ajaran Islam, melainkan telah mengalami penyesuaian dan reinterpretasi sehingga sejalan dengan nilai-nilai keislaman yang dianut oleh masyarakat Bugis masa kini.<sup>5</sup>

Berdasarkan dari apa yang telah disampaikan informan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tradisi *Lele bola* dilaksanakan untuk memberitahu rasa syukur kepada Allah Swt. karena telah diberi rejeki untuk membangun rumah atau membeli rumah baru, yang merupakan kebutuhan wajib dipenuhi dalam sebuah keluarga dan tujuan lain dari acara ini untuk memberitahukan kepada sanak keluarga dan kerabat bahwa rumah yang dibangun telah selesai dan sudah dapat ditinggali, akan tetapi sebelum pemilik rumah atau penghuni rumah tinggal di rumah tersebut maka wajib melakukan acara syukuran atas keberkahan dan nikmat yang telah diberikan oleh Allah Swt. yang berupa rumah sebagai tempat berteduh, tempat tinggal yang nyaman sehingga dilakukanlah tradisi *Lele bola* sebagai kewajiban yang perlu dilakukan oleh pemilik rumah dalam kepercayaan suku Bugis di Desa Bulu, kecamatan Panca Rijang, Kabupaten Sidenreng Rappang.

Sehubungan dengan dilaksanakannya Tradisi *Lele bola* ini, telah disyariatkan juga tentang rasa syukur terhadap Tuhan yang Maha Esa, sebagaimana dalam firman Allah Swt. dalam Q.S Ibrahim/14:7 yang berbunyi:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ۝٧

Terjemahannya:

” Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.”

Dengan ayat ini, Allah SWT senantiasa mengingatkan umat-Nya untuk bersyukur atas segala karunia yang telah diberikan. Bagi yang bersyukur, Allah menjanjikan tambahan nikmat, sementara bagi yang ingkar, azab yang pedih menanti. Hakikat syukur tidak hanya sekadar diucapkan di lisan, tetapi juga harus diwujudkan dalam tindakan nyata dengan memanfaatkan nikmat tersebut di jalan yang diridhai-Nya. Dalam realitas kehidupan, kita dapat melihat bukti nyata dari janji Allah ini. Orang yang gemar berbagi, suka menolong sesama, dan menggunakan hartanya untuk kebaikan, justru rezekinya semakin lancar dan kehidupannya penuh berkah. Mereka tidak hanya dikaruniai kelapangan materi, tetapi juga memperoleh ketenangan batin dan penghormatan dari masyarakat.

---

<sup>4</sup> I Sumaini, wawancara, desa Bulu. 13 maret 2025.

<sup>5</sup> Ye Tali (Syarifuddin), wawancara, desa Bulu, 10 Maret 2025.

Sebaliknya, mereka yang pelit dan menggunakan kekayaannya untuk maksiat seperti judi atau ribasering kali justru mengalami kemerosotan rezeki, hidupnya tidak tenang, dan dijaui oleh orang-orang di sekitarnya. Lebih dari itu, di akhirat kelak, mereka akan menghadapi siksa yang amat berat. Dengan demikian, syukur bukan sekadar pengakuan lisan, melainkan ketaatan dalam tindakan yang mencerminkan ketundukan kepada Allah SWT.

## 2. Shalawat dan Munajat Kepada Nabi Muhammad Saw

Unsur keIslaman selanjutnya yang terdapat dalam tradisi *Lele bola* adalah shalawat dan munajat kepada Nabi Muhammad Saw. Ini sangat jelas Nampak dilakukan karena dalam prosesi *Lele bola*, diadakan pembacaan barazanji, yang didalamnya barazanji tersebut berisi doa-doa keselamatan dan shalawat kepada Nabi Muhammad Saw.

Salah satu informan mengatakan bahwa:

*"Narekko lele bola i tauwwe parellu i pigau pabbaca barazanji, sebagai tanra asukkuruketta sibawa mappakario-rio lao ri nabitta, na tuli yingngerrangi ri laleng atitta, na i bacang paddoangeng na salawa' risesena."*<sup>6</sup>

Artinya:

"Pada saat prosesi *Lele bola*, perlu diadakan pembacaan barazanji, guna untuk memberikan rasa syukur kepada dan kesenangan kepada nabi kita Nabi Muhammad Saw, sehingga sang pemilik rumah senantiasa mengingat didalam hatinya, dan membaca shalawat serta taslim kepada nabi Muhammad Saw."

Dalam keadaan apapun kita dianjurkan agar selalu bemunajat dan bershalawat kepada Allah Swt. dan Nabi atau Rasulnya, hal ini dapat dibuktikan sebagaimana dalam firman Allah Swt. dalam Q.S Al-Ahsab/33:56 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ٥٦

Terjemahnya:

"Sesungguhnya Allah Swt. dan para malaikatnya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya."

Ayat ini menegaskan bahwa bershalawat merupakan bentuk ibadah yang menyatukan dimensi langit (shalawat dari Allah dan malaikat) dengan dimensi bumi (shalawat dari orang-orang beriman). Dalam konteks *Lele Bola*, pembacaan Barzanji menjadi jembatan yang menghubungkan prosesi adat dengan nilai-nilai Islam, di mana peralihan ke rumah baru tidak hanya dirayakan secara sosial, tetapi juga diikat dengan doa dan dzikir kepada Allah dan Rasul-Nya.

Dari perspektif antropologi agama, tradisi ini menunjukkan adanya proses sinkretisasi antara ajaran Islam dan budaya lokal Bugis. Barzanji, yang

---

<sup>6</sup> Pung Maini, *Wawancara*, Desa Bulu, 12 Maret 2025

berasal dari tradisi Islam global, diadaptasi ke dalam prosesi adat lokal sehingga membentuk identitas religio-kultural yang khas. Bagi masyarakat Desa Bulu, keberadaan shalawat di dalam *Lele Bola* menjadi legitimasi bahwa prosesi tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam, bahkan menjadi media dakwah kultural.

Dari sudut pandang teori akulturasi (Berry, 2005), pembacaan Barzanji dalam *Lele Bola* merupakan contoh bentuk integrasi, di mana nilai-nilai Islam diserap tanpa menghilangkan kerangka adat lokal. Praktik ini tidak hanya mempertahankan makna spiritual, tetapi juga memperkuat kohesi sosial karena pembacaan Barzanji biasanya dilakukan secara kolektif oleh tokoh agama, aparat desa, dan masyarakat.

Selain itu, pembacaan Barzanji dalam prosesi *Lele Bola* memiliki fungsi simbolik:

- a) Sebagai tanda syukur atas nikmat Allah yang memungkinkan pemilik rumah membangun atau menempati rumah baru.
- b) Sebagai permohonan perlindungan agar rumah dan penghuninya dijauhkan dari mara bahaya.
- c) Sebagai sarana mempererat hubungan sosial karena mengundang masyarakat sekitar untuk hadir, mendengarkan, dan ikut serta.

Dengan demikian, unsur shalawat dan munajat dalam *Lele Bola* tidak hanyaberfungsi sebagai pelengkap ritual, tetapi menjadi inti spiritual yang memberikan legitimasi keislaman pada prosesi adat tersebut. Kehadiran shalawat menjadikan *Lele Bola* bukan sekadar perayaan pindah rumah, melainkan momentum penguatan iman, rasa cinta kepada Rasulullah, dan solidaritas sosial dalam bingkai budaya Bugis yang Islami. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwasanya dalam prosesi *Lele bola* juga terdapat beberapa doa-doa dan syair yang dilantunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Hal ini sangat jelas tertera dalam pembacaan barazanji yang dilakukan oleh tokoh-tokoh agama dan aparat pemerintah di Desa Bulu.

### 3. Mempererat Tali Silaturahmi

Dalam tradisi *Lele bola*, juga memiliki tujuan dan manfaat untuk mempererat tali silaturahmi antara sesama, baik antara sanak keluarga atau kerabat, maupun kepada tetangga dan masyarakat lainnya, dikarenakan kdalam setiap pelaksanaan tradisi *Lele bola*, biasanya sang pemilik rumah mengundang saudara, keluarga, tetangga, orang-orang terdekat mapupun masyarakat di desa tersebut untuk datang dalam memeriahkan acara tersebut.

Silaturahmi dibentuk dari dua kata yaitu *silah* dan *ar-rahim*. Kata *silah* berasal dari *washala- yashilu- waslan wa shilatan* yang artinya hubungan. Adapun kata *ar-rahim*, bentuk jamaknya *arham* yakni Rahim atau kerabat. Berasal dari kata *ar-Rahman* (kasih sayang) ia digunakan untuk menyebut rahim atau kerabat karena orang-orang saling berkasih sayang, karena

hubungan dari Rahim atau kekerabatan<sup>7</sup>. Di dalam Al-Qur'an, kata *al-arham* terdapat dalam tujuh ayat, semua bermakna Rahim atau kerabat. Dengan demikian secara bahasa *silsh ar-rahim* (silaturahmi) artinya hubungan kekerabatan.

Dengan melakukan silaturahmi, sekaligus mendekatkan diri kepada Allah Swt. menjaga hubungan baik juga menjadi salah satu ketakwaan seorang hamba kepada sang pencipta. Syariat melarang untuk memutuskan siatuhrahim. Seperti dalam hadis Bukhari dan Muslim, pernah ada seorang laki-laki yang bertanya kepada Nabi Muhammad Saw. “Ya Rasulullah, beritahu kepadaku perbuatan apa yang akan memasukkanku ke dalam Surga.”” Lalu Rasulullah Saw menjawab:

تَعْبُدُ اللَّهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ وَتَوْتِي الرِّكَاتِ وَتَصِلُ الرَّحِمَ

Artinya:

“Engkau menyembah Allah Swt dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu apapun, mendirikan sholat, menunaikan zakat dan menyambung tali silaturahmi”.<sup>8</sup> (HR al-Bukhai dan Muslim)

Oleh kaena itu, wajib hukumnya untuk menjaga dan menyambung silatuhrami, dan yang memutuskannya adalah haram. Rasulullah Saw. Pernah bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعُ رَحِمٍ

Artinya:

“Tidak akan masuk surga orang yang memutuskan hubungan kekerabatan (*ar-rahim*).”<sup>9</sup>(HR al-Bukhai dan Muslim)

Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial yang hidup saling berinteraksi satu sama lain. Tidak dapat dipungkiri, manusia sangat membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Meskipun mereka dapat melakukan banyak hal dengan sendiri, namun dalam agama banyak hal yang mengharuskan manusia untuk berdiri bersama dengan orang lain untuk menggapai nilai yang besar, seperti pada tradisi *Lele bola*, yang di laksanakan oleh masyarakat suku Bugis di Desa Bulu, Kecamatan Panca Rijang, Kabupaten Sidenreng Rappang. Karena dengan keberadaan orang lain sangat berpengaruh bagi seseorang. Islam tidak mengecilkan pola interaksi makhluk hidup antara sesama manusia. Hubungan kemudian diatur sedemikian rupa sehingga satu sama lain seperti satu mata rantai yang saling berkaitan.

---

<sup>7</sup> Ibnu Hajar, Hafidz, *Bulughul Maram*, Terj. Kahar Masyhur, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992) Jilid II

<sup>8</sup> Hussein Bukhari, *Hadis Shohih Bukhari – Muslim* (Surabaya: Karya Utama, 2002), H.140

<sup>9</sup> Juwariyah, *Hadis Shohih Bukhari – Muslim* (Yogyakarta: Teras, 2010), h.48.

Persaudaraan yang diliputi oleh cinta kasih sayang begitu diutamakan dalam Islam, meski berbeda suku dan bangsa. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Swt. dalam QS. Al-Hujarat/49:13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Terjemahnya:

"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."<sup>10</sup>

Jadi tidak dapat dipungkiri bahwa tradisi *Lele bola* merupakan suatu kegiatan saat seseorang hendak berpindah rumah ke rumah yang baru atau masuk rumah. *Lele bola* merupakan budaya lokal bagi masyarakat Bugis yang diwariskan secara turun temurun oleh leluhur mereka, dan memiliki nilai kearifan lokal didalamnya.

Hal ini juga dapat disambungkan dengan riwayat sebuah hadis tentang mempererat tali silaturahmi sebagai berikut:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ أَوْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

Artinya:

"Dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah Saw bersabda: "Barang siapa yang ingin dilapangkan pintu rezki untuknya dan dipanjangkan umurnya, hendaknya ia menyambung tali silaturahmi."

Salah satunya nilai kearifan lokal yang dimiliki dalam tradisi *Lele bola* di Desa Bulu yaitu untuk mempererat tali silaturahmi antara sesama manusia. Hal ini dapat diperhatikan ketika pelaksanaan acara *Lele bola*, masyarakat berbondong-bondong menghadiri acara. Meskipun acara ini peninggalan leluhur, namun tradisi tersebut masih dilakukan hingga saat ini, dan merupakan kegiatan yang sering dilakukan oleh masyarakat di Desa Bulu.

---

<sup>10</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, h. 515

#### 4. Nilai Gotong Royong dan Tolong Menolong

Gotong royong dan tolong menolong merupakan salah satu nilai sosial yang paling menonjol dalam kehidupan masyarakat Bugis, termasuk dalam pelaksanaan tradisi *Lele Bola*. Secara sosiologis, gotong royong dapat dipahami sebagai bentuk kerja sama kolektif yang dilakukan secara sukarela demi tercapainya tujuan bersama. Nilai ini sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat yang menempatkan gotong royong sebagai salah satu inti kebudayaan Indonesia, karena mampu memperkuat kohesi sosial dan solidaritas antarwarga.

Gotong royong dan tolong menolong merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan bersifat suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan dengan lancar, mudah dan ringan. Gotong royong juga sangat sesuai dengan syariat Islam karena Islam sangat menginginkan umatnya untuk saling menyayangi, saling berbagi, saling membantu dan sebagainya. Gotong royong tidak dapat dipisahkan dalam hal tolong menolong.

Tolong menolong merupakan kegiatan yang dilakukan karena rasa simpati atau peduli terhadap orang lain baik berupa benda, nasehat maupun dalam bentuk tenaga. Islam sangat menjunjung tinggi nilai tolong menolong. Namun tolong menolong yang dimaksudkan disini adalah tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan. Tolong menolong sudah menjadi sebuah keharusan, Karena apapun yang kita kerjakan tentu membutuhkan pertolongan dari orang lain.

Dalam tradisi *Lele bola* juga terdapat nilai gotong royong, ini dilihat dari manusia yang diciptakan berbeda-beda. Bersuku-suku, berkelompok-kelompok dan berlatar belakang yang berbeda-beda satu sama lain. Maka dari itu manusia bukanlah makhluk yang dapat hidup dan berdiri sendiri. Manusia merupakan makhluk sosial yang saling berinteraksi dengan manusia lainnya dan saling membutuhkan satu sama lain, karena manusia merupakan makhluk sosial maka dibutuhkan kerjasama agar terciptanya kerjasama antara sesama manusia, tentang rasa dan toleransi satu dengan yang lainnya.

Untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki di dunia dan akhirat, hendaklah manusia hidup bersama dan saling bergotong royong. Maka sebagai manusia sudah sepantasnya kita untuk saling bergotong royong, saling mengajak untuk berbuat kebaikan dan menjauhkan dari keburukan. Sebagaiman dalam firman Allah Swt. dalam QS. Al-Maidah/5:2 yang berbunyi:

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۚ

Terjemahnya:

“..... dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.

Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-nya.”<sup>11</sup>

Nilai gotong royong dan tolong menolong dalam hal ini adalah menyeruh pada yang ma'ruf yaitu untuk membangun kekuatan muslimin dan menegakkan agama Islam pada suatu daerah. Seperti yang terdapat dalam tradisi *Lele bola* pada masyarakat bugis di Desa Bulu, Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidenreng Rappang.

Nilai gotong royong yang terdapat dalam tradisi *Lele bola* dapat dilihat dari prosesi pembacaan *barazangi*. Pada saat penghuni rumah akan melaksanakan pembacaan *barazangi*, keluarga, kerabat serta para tetangga akan membantu mempersiapkan makanan maupun peralatan yang dibutuhkan dalam upacara tersebut. Bahkan ketika rumah tersebut akan dibangun sudah terlihat nilai gotong royong yang dihasilkan dalam setiap prosesi sebelum sampai pada acara Tadisi *Lele bola* dilaksanakan.

Gotong royong dan tolong menolong yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Bulu dalam menyelesaikan pelengkapan tradisi *Lele bola* merupakan hal yang dianjurkan oleh Islam. Sebab gotong royong dan tolong menolong yang mereka lakukan merupakan hal yang tujuannya untuk memudahkan pekerjaan orang lain. Memudahkan pekerjaan orang lain merupakan hal yang sangat baik dilakukan oleh seseorang karena memudahkan pekerjaan orang lain berarti kita memiliki manfaat bagi orang lain. Sebab-baiknya orang adalah yang bermanfaat bagi orang lain.

Dalam proses pembuatan rumah biasanya dilakukan oleh tukang dan beberapa anggotanya, apalagi ketika rumah yang dibangun itu cukup besar maka membutuhkan banyak anggota untuk membangunnya, namun nilai gotong royong sangat terlihat jelas ketika rumah tersebut akan di lakukan pendirian tiang-tiang rumah, biasanya Laki-laki akan berbondong-bondong datang dan untuk membantu pendirian tiang-tiang rumah, baik dari masyarakat sekampung maupun tetangga kampung sering datang membantu dalam pendirian tiang tiang rumah. Kegiatan gotong royong ini pada saat pendirian tiang-tiang rumah sering juga disebut *Mappatetong bola*. Sedangkan perempuan berperan di dapur, membuat hidangan khusus dan masakan yang akan disantap setelah proses mapatetong selesai.

Menurut salah satu informan mengatakan bahwa:

*“Riwettu tau e lele bola, wedding yita assiddiangetta ri padatta rupa tau, nasaba riwettutta mangobbi, engatu balibolata baliki, narekko nissengna tau e makkada engka melo ki lele bola. Biasanna narekko engka tau melo lo acara lele bolae engka nabawa pappadanna were'yare'ga golla yaleang I punna bola e, tapi makkokko e megani tau ampello laiyiseri dui mni nabbereang”*<sup>12</sup>

Artinya:

---

<sup>11</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, h. 102

<sup>12</sup> Andi Rifai, *Kepala Desa, Wawancara*, Desa Bulu, 1 Maret 2025.

Pada saat acara *Lele bola*, kita dapat melihat nilai kebersamaan yaitu gotong royong dan tolong menolong, karena kerabat dan tetangga akan datang berbondong-bondong untuk membantu ketika dia mengetahui ada salah satu masyarakat yang akan melaksanakan acara *Lele bola*. Biasanya orang yang datang akan membawahi buah tangan seperti beras ataupun gula merah untuk diberikan kepada pemilik rumah, namun sekarang ini banyak masyarakat yang hanya memberikan amplop yang berisi uang.

Berdasarkan perkataan informan, terdapat pergeseran bentuk partisipasi dari pemberian hasil bumi menjadi uang tunai. Pergeseran ini menunjukkan: pertama, Meningkatnya peran ekonomi uang dalam kehidupan masyarakat desa. Kedua, Adanya modernisasi dalam bentuk bantuan, namun tanpa menghilangkan nilai esensial gotong royong. Ketiga, Kesadaran masyarakat untuk tetap hadir secara fisik maupun simbolik dalam acara-acara sosial.

Perubahan ini sejalan dengan teori akulturasi Koentjaraningrat, di mana unsur baru (bantuan dalam bentuk uang) dapat masuk tanpa menghilangkan kepribadian budaya asli (solidaritas dan partisipasi kolektif).

Berdasarkan dari hasil wawancara salah satu informan juga mengatakan bahwa:

“Salah satu tradisi yang terdapat dalam acara *Lele bola* ialah gotong royong yang memiliki rasa toleransi antara sesama manusia. Dalam tradisi *Lele bola* gotong royong sangat berperan penting mulai dari *Mappatettong bola* (mendirikan rumah) hingga *lele bola* (masuk rumah baru). Gotong royong merupakan sebuah budaya yang telah melekat dan dipertahankan terus menerus oleh masyarakat. Dengan adanya gotong royong membuat pekerjaan akan lebih mudah dan dapat membuat manusia kembali sadar jika dirinya merupakan makhluk sosial.”<sup>13</sup>

Berdasarkan pernyataan informan, dapat disimpulkan bahwa gotong royong dalam tradisi *Lele Bola* pada masyarakat Bugis di Desa Bulu bukan sekadar aktivitas kerja sama fisik, melainkan bagian dari identitas kultural yang telah terinternalisasi dan diwariskan lintas generasi. Nilai ini hadir sejak tahap awal pembangunan rumah (*Mappatettong Bola*) hingga prosesi masuk rumah baru, menunjukkan keberlanjutan partisipasi sosial dan tingginya modal sosial masyarakat.

Gotong royong berfungsi ganda, yaitu sebagai sarana efisiensi kerja dan sebagai penguat solidaritas serta kesadaran kolektif bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan. Selain itu, nilai toleransi yang terkandung di dalamnya mencerminkan perpaduan antara ajaran Islam tentang *ta'awun* (tolong menolong dalam kebaikan) dan filosofi lokal *siri' na pacce* yang menekankan empati dan kepedulian. Dengan demikian, gotong royong dalam tradisi *Lele Bola* berperan penting dalam menjaga kohesi sosial, memperkuat identitas budaya, serta mengharmoniskan nilai adat dan syariat.

---

<sup>13</sup> Andi Rifai, *Kepala Desa, Wawancara, Desa Bulu, 1 Maret 2025.*

Tradisi gotong royong sudah ada sejak dahulu sampai sekarang masih tetap di pertahankan oleh masyarakat di desa Bulu, dapat dilihat dalam tradisi *Lele bola* para keluarga maupun tetangga datang berbondong-bondong untuk membantu penghuni rumah.

بِضَعْفَائِكُمْ لَا إِقْوَانَ وَتُرُونَ هَاتِنَصْرُ

Terjemahnya:

“Tidaklah kamu mendapat pertolongan (bantuan) dan rezeki kecuali orang-orang yang lemah dari kalangan kamu.”

Gotong royong dan tolong menolong dalam tradisi *Lele bola* dapat dilihat ketika keluarga dan para tetangga datang untuk saling membantu dalam melaksanakan pekerjaan yang dianggap penting dan dengan adanya gotong royong pekerjaan yang berat akan mudah dengan dilakukannya kerjasama. Mereka dengan suka rela dalam mengerjakannya dan membantu sang pemilik rumah untuk menyukseskan acara *Lele bola* dan ini merupakan kebiasaan yang sering ditemuka dalam setiap tradisi adat yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Bulu, Kecamatan Panca Rijang, Kabupaten Sidenreng Rappang.

Dengan demikian, nilai gotong royong dan tolong menolong dalam tradisi *Lele Bola* bukan hanya sekadar praktik budaya, tetapi juga menjadi cerminan perpaduan harmonis antara warisan adat Bugis dan ajaran Islam yang menjunjung tinggi kebersamaan serta kepedulian sosial. Tradisi ini menunjukkan bahwa modernisasi dan perubahan bentuk partisipasi tidak harus menghilangkan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan turun-temurun, melainkan dapat memperkaya makna dan relevansinya dalam kehidupan masyarakat masa kini. Melalui *Lele Bola*, masyarakat Desa Bulu berhasil mempertahankan identitas kulturalnya sekaligus meneguhkan ikatan sosial dan spiritual yang menjadi landasan kebersamaan mereka.

## **B. Proses Masuknya Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi *Lele Bola***

Proses masuknya nilai-nilai Islam dalam tradisi *Lele Bola* pada masyarakat Bugis merupakan bagian dari dinamika budaya yang berlangsung secara berangsur-angsur, harmonis, dan tanpa kekerasan. Proses ini merepresentasikan bentuk akulturasi kultural yang bersifat alami (*blind acculturation*) sebagaimana dikemukakan oleh John W. Berry, di mana unsur-unsur ajaran Islam masuk dan terinternalisasi dalam praktik-praktik budaya lokal tanpa menimbulkan konflik terbuka dengan tradisi yang telah ada sebelumnya.<sup>14</sup>

Pada masa pra-Islam, tradisi *Lele Bola* atau ritus pindah rumah baru di kalangan masyarakat Bugis dilandasi oleh kepercayaan animisme dan dinamisme. Dalam tradisi ini, masyarakat meyakini keberadaan roh-roh penghuni

---

<sup>14</sup>Berry, J. W. (2005). Acculturation: Living successfully in two cultures. *International Journal of Intercultural Relations*, 29(6), h. 697–712.

rumah, roh leluhur, dan makhluk halus yang dapat mempengaruhi keselamatan dan keharmonisan penghuni rumah baru. Oleh karena itu, upacara *Lele Bola* awalnya sarat dengan sesaji, mantra-mantra, dan simbol-simbol spiritual yang bersumber dari sistem kepercayaan lokal seperti *Attorioloang*.<sup>15</sup> Dalam struktur masyarakat pra-Islam, peran *sanro bola* atau dukun rumah sangat sentral dalam memastikan bahwa proses masuk rumah tidak melanggar pantangan leluhur dan sesuai dengan kosmologi lokal.

Namun, seiring dengan proses Islamisasi di Sulawesi Selatan yang berjalan melalui pola *top-down*, yakni dimulai dari konversi para raja dan elit kerajaan kemudian diikuti oleh masyarakat luas<sup>16</sup>, terjadi penyesuaian nilai dan simbol dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam ritus *Lele Bola*. Masuknya Islam tidak serta-merta menghapus ritus lokal, tetapi menyesuaikan makna dan praktik ritual sesuai nilai-nilai tauhid. Misalnya, doa-doa keselamatan Islam, tahlil, pembacaan Barzanji, dan zikir menggantikan praktik pemanggilan roh leluhur atau pemberian sesajen kepada penunggu rumah.<sup>17</sup> Penyesuaian ini tidak terjadi karena pemaksaan, tetapi melalui proses penyadaran spiritual yang dilakukan oleh tokoh-tokoh agama lokal, ulama, dan komunitas pesantren yang memahami pentingnya pendekatan kultural dalam dakwah. Mereka tidak langsung menolak tradisi, tetapi mengganti substansinya dengan ajaran Islam sambil mempertahankan bentuk-bentuk luarnya.

Salah satu bentuk nyata dari masuknya nilai-nilai Islam adalah hadirnya pembacaan *Barzanji* dalam prosesi *Lele Bola*. Teks *Barzanji*, yang ditulis pada abad ke-18, berisi pujian dan narasi biografi Nabi Muhammad Saw., mulai dari kelahiran, masa kanak-kanak, hingga kerasulan dan akhlak beliau. Pembacaan *Barzanji* menggantikan teks-teks lama seperti *La Galigo* yang sebelumnya dominan dalam ritual syukuran. Kehadiran *Barzanji* tidak hanya sebagai bentuk pengIslaman simbolik, tetapi juga sebagai media spiritualisasi Islam yang mendalam dalam lingkungan budaya Bugis.

Dalam wawancara bersama narasumber Andi rifai mengatakann bahwa:

*“Sitongenna iyetu barazanji e i pigau’i nasaba tanra pappojitta lao ri Nabitta Muhammad saw. Ise’na barazanji e mengandung shalawat nasibawai pappoji narekkoi bacai. Contona: narekko engka tau poji tassiddi e agaga pasti tuli ningngerrang i, natteppu sibawa tuli na podang tau e. pada meto uyetu Barazanjie, masselawa sibawa yappitang tanda pappojitta lao ri nabitta Muhammad saw. Ekka ciceng mi ma selawa’ lolongekki seppulo appalang. Tujuanna i pigau Barazanji e iyanaritu untuk lolongekki barakka, sibawa nawerrekki passalama’.”*<sup>12</sup>

---

<sup>15</sup> Sewang, Ahmad M. *Islamisasi Kerajaan Gowa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005, h. 47–49.

<sup>16</sup> Mattulada, A. *Latoa: Satu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1995.

<sup>17</sup> Rafid, Noercholish. *Akulturasi Islam Terhadap Tradisi Ma’Baca-baca Suku Bugis*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019.

<sup>12</sup> Andi Rifai, *Kepala Desa, Wawancara, Desa Bulu*, 1 Maret 2025.

Artinya:

“Dilaksanakannya *barazanji* merupakan bentuk kecintaan kita terhadap Nabi Muhammad Saw yang didalamnya mengandung shalawat ketika dibaca, contohnya jika seseorang menyebut atau mencintai sesuatu pasti dia akan mengingatnya terus, menyebut dan menceritakan kepada orang lain. Seperti dengan Barazanji mengandung banyak shalawat dan menunjukkan kecintaan kita kepada Nabi Muhammad. Satu kali bershalawat akan mendapatkan 10 Kali pahala. Tujuannya masyarakat melaksanakan Barazanji untuk memperoleh keberkahan, agar kegiatan dilancarkan dan diberi keselamatan.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat di desa Bulu melakukan *barazanji* dalam sebuah acara keagamaan dan budaya. Barazanji dapat menjadi salah satu wadah dalam menyiarkan Islam, karena pada kesempatan tersebut banyak masyarakat yang berkumpul. Sehingga dengan dilakukannya pembacaan barazanji yang berisi tentang sejarah hidup Nabi Muhammad Saw, masyarakat dapat mengenang dan menambah kecintaannya pada Nabi Muhammad Saw yang tentunya diikuti dengan ketaatan terhadap ajarannya dan pada kesempatan ini pula kita dapat mengenalkan sejarah Nabi yang menjadi panutan dan berperang penting dalam ajaran Islam.

Syarifruddin mengatakan “Diwajibkan ma barazanji, karna itu sudah turun-temurun yang dilakukan pada saat setelah Islam masuk di daerah tersebut. Barazanji juga merupakan bacaan doa-doa meminta keselamatan, Ketika kita ma barazanji juga dirangkaikan dengan berdoa, mau bahasa arab atau bahasa Bugis semua bisa, dan saya sering berdoa dengan kalimat seperti ini, “ *eee puang, ta pasalama lettu lo lisu puang iyero e tau punna e bola (nappa teppuni asenna punna bulo), pa barakka sininna warangparanna, taleang i dalle hallala mega....*” Artinya “ ya Allah, berilah keselamatan bagi pemilik rumah (sebut nama yang didoakan), berkahi semua hartanya dan berilah dia rejeki yang halal.”

Masyarakat Desa Bulu melakukan barazanji dalam sebuah acara keagamaan dan budaya. Dapat menjadi salah satu wadah dalam menyiarkan Islam, karena pada kesempatan tersebut banyak masyarakat berkumpul, sehingga dengan pembacaan barazanji yang berisi sejarah hidup Nabi Saw, masyarakat dapat mengenang dan menambah kwcintaannya kepada nabi Muhammad Saw, yang tentunya diikuti dengan ketaatan terhadap ajarannya dan pada ksempatan ini pula dapat mengenalkan sejarah nabi yang menjadi panutan dan berperan penting dalam ajaran Islam.

Pembacaan *barazanji* seperti ini secara alami memberi kesempatan bagi anggota keluarga dan anggota masyarakat. Hal ini dilakukan secara turun-temurun serta berulang-ulang. Tujuannya untuk melakukan cara hidup tenang terhadap makna kehadiran seorang Rasul atas kemaslahatan ummat manusia.

Tujuan upacara tradisi *Lele bola* ini sebagai permohonan doa restu kepada Tuhan yang maha kuasa agar rumah yang didirikan itu diberkahi dan dilindungi dari pengaruh-pengaruh roh jahat yang mungkin akan mengganggu penghuninya. Upacara ini diadakan di lokasi atau di tempat rumah didirikan,

sebagai bentuk penyampaian kepada roh-roh halus penjaga-penjaga tempat itu bahwa orang yang pernah memohon izin pada waktu yang lalu sekarang sudah datang dan mendirikan rumahnya.

Selain *Barzanji*, nilai-nilai Islam juga hadir melalui pembacaan *doa keselamatan* dan *tahlil* yang dibacakan oleh tokoh agama atau masyarakat yang dianggap memiliki pengetahuan keIslaman. Doa-doa ini menggantikan fungsi mantra-mantra tradisional yang sebelumnya digunakan untuk memohon perlindungan dari roh jahat atau makhluk halus. Di sinilah tampak adanya substitusi nilai, yaitu penggantian elemen budaya lama dengan nilai-nilai Islam yang dianggap lebih sesuai secara teologis. Namun, pergantian ini tidak bersifat destruktif atau merusak, melainkan integratif atau membangun tradisi lama diberi makna baru dalam ajaran Islam.

Perubahan lain yang mencerminkan proses masuknya nilai Islam adalah keterlibatan tokoh agama, seperti imam masjid atau ustaz lokal, dalam prosesi *Lele Bola*. Dahulu, peran sentral dalam ritual ini sepenuhnya dipegang oleh *sanro bola* atau pemuka adat yang memiliki otoritas spiritual dalam sistem kepercayaan lokal. Kini, *sanro bola* tetap hadir, namun posisinya berdampingan atau bahkan bekerja sama dengan tokoh agama Islam, sehingga terjadi sinergi antara adat dan syariat.

Proses Islamisasi juga tampak dalam reinterpretasi simbol-simbol lokal, seperti pengolesan darah ayam pada tiang rumah. Awalnya, tindakan ini diyakini sebagai persembahan kepada roh pelindung rumah, tetapi kini dimaknai ulang sebagai bentuk doa simbolik untuk keberkahan dan perlindungan dari Allah SWT. Tradisi ini tetap dilakukan, tetapi dengan pembacaan *basmalah* dan doa-doa Islam, bukan lagi mantra atau pemujaan roh leluhur.

Elemen makanan dalam *Lele Bola* juga menunjukkan pengaruh Islam. Makanan yang disajikan umumnya merupakan makanan halal, disiapkan sesuai dengan etika Islam, dan dimaksudkan sebagai bentuk syukur atas rahmat Allah. Selain itu, praktik *gotong royong* atau *siri' na pacce* dalam tradisi ini tetap dipertahankan, menunjukkan bahwa Islamisasi tidak menghapus nilai sosial lokal, melainkan memperkuatnya dengan semangat ukhuwah Islamiyah.

Lebih lanjut, proses ini juga menunjukkan apa yang disebut Anthony Giddens sebagai "*duality of structure*", yaitu bahwa masyarakat sebagai agen tidak hanya dibentuk oleh struktur (agama, budaya), tetapi juga secara aktif membentuk dan mereproduksi struktur tersebut melalui praktik sosial.<sup>18</sup> Dalam konteks ini, masyarakat Bugis di Desa Bulu, misalnya, memodifikasi praktik *Lele Bola* agar tetap bermakna secara kultural sekaligus selaras dengan nilai-nilai Islam. Misalnya, tokoh-tokoh lokal seperti *sanro bola* kini mulai berperan sebagai pemimpin doa dan pembaca ayat-ayat Al-Qur'an, bukan lagi sebagai perantara dunia gaib.

---

<sup>18</sup> Giddens, Anthony. *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. Berkeley: University of California Press, 1984

Penanaman nilai-nilai Islam juga terjadi melalui pendidikan informal dan transmisi generasi ke generasi. Orang tua mulai mengajarkan bahwa keselamatan rumah bukan lagi berasal dari roh penunggu, tetapi dari keberkahan dan perlindungan Allah SWT. Doa-doa yang dibaca di tiang tengah rumah (*posi bola*), yang dulu dianggap tempat bersemayamnya roh, kini ditujukan untuk memohon berkah, ketenteraman, dan rezeki dalam kehidupan rumah tangga yang baru. Hal ini menunjukkan bahwa redefinisi makna adalah inti dari akulturasi Islam dalam tradisi *Lele Bola*.

Proses ini juga memperlihatkan bahwa akulturasi tidak menghapus identitas budaya, melainkan membentuk sintesis baru antara nilai-nilai Islam dan tradisi lokal. Dalam tradisi *Lele Bola*, prinsip Islam tentang bersyukur, menjaga rumah tangga yang sakinah, dan memohon perlindungan dari gangguan jin atau setan berpadu dengan nilai Bugis seperti *siri' na pacce*, gotong royong, dan penghormatan terhadap leluhur.

Dengan demikian, proses masuknya nilai-nilai Islam dalam tradisi *Lele Bola* menunjukkan karakter khas Islam Nusantara Islam yang bersifat terbuka, adaptif, dan menghargai budaya lokal sebagai wahana penyebaran nilai-nilai universal Islam.<sup>19</sup> Tidak ada pertentangan tajam antara Islam dan adat, karena keduanya difungsikan secara sinergis. Seperti dijelaskan oleh Ismail Suardi Wekke, dalam masyarakat Bugis terjadi "dialog kreatif antara adat (*adeq*) dan syariat (*saraq*)", yang kemudian melebur dalam struktur *pangaderreng* sebagai sistem nilai sosial masyarakat.<sup>20</sup>

Akhirnya, keberhasilan Islam dalam memasuki dan membentuk ulang makna dalam tradisi *Lele Bola* merupakan cermin dari kemampuan masyarakat Bugis dalam mentransformasikan budaya tanpa menghilangkan akar identitas mereka, dan sekaligus menerima Islam secara mendalam sebagai pedoman hidup yang menyatu dalam praktik budaya sehari-hari.

Proses masuknya nilai-nilai Islam dalam tradisi ini berlangsung secara damai dan bertahap, melalui proses yang sesuai dengan model *blind acculturation* (Berry, 2005).<sup>21</sup> Islam diterima oleh masyarakat melalui pendekatan kultural, bukan kekuasaan. Tokoh agama memiliki peran penting dalam mengIslamisasi makna-makna simbolik, seperti menggantikan sesajen dengan doa.

Perubahan ini selaras dengan teori akulturasi Redfield, Linton, dan Herskovits (1936), yang menekankan perubahan budaya melalui kontak langsung dan berkelanjutan.<sup>22</sup> Adaptasi tersebut menunjukkan kapasitas masyarakat Bugis

---

<sup>19</sup> Burhani, Ahmad Najib. "Defining Indonesian Islam: An Examination of the Construction of the National Islamic Identity of Traditionalist and Modernist Muslims." *Contemporary Islam*, vol. 8, no. 3, 2014, p. 285–301

<sup>20</sup> Wekke, Ismail Suardi. *Islam dan Adat: Tinjauan Akulturasi Budaya dan Agama dalam Masyarakat Bugis*. Makassar: IAIN Press, 2020.

<sup>21</sup> Berry, J.W. (2005). *Acculturation: Living successfully in two cultures*. *International Journal of Intercultural Relations*, 29(6), h.697–712.

<sup>22</sup> Redfield, R., Linton, R., & Herskovits, M.J. (1936). *Memorandum for the study of acculturation*. *American Anthropologist*, 38(1), 149–152.

dalam menyerap nilai baru tanpa kehilangan identitas budaya lokal. Hal ini juga diperkuat oleh pandangan Koentjaraningrat bahwa akulturasi memungkinkan masuknya unsur asing tanpa menghilangkan kepribadian budaya asli masyarakat penerima.

Untuk lebih jelas melihat perbandingan tradisi *lele bola* Pra-Islam dan Pasca Islam

**Tabel perbandingan tradisi *lele bola* Pra-Islam dan Pasca Islam.**

| No. | Elemen tradisi            | Pra-Islam                                                                                                     | Pasca-Islam                                                                                                                            |
|-----|---------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Landasan kepercayaan      | Animisme, dinamisme, kepercayaan pada roh leluhur, makhluk halus, dan penunggu rumah ( <i>Attorioloang</i> ). | Tauhid, keyakinan bahwa keselamatan dan keberkahan berasal dari Allah SWT semata.                                                      |
| 2.  | Toko utama ritual         | <i>Sanro bola</i> (dukun rumah) sebagai perantara roh dan manusia.                                            | Tokoh agama (imam, ustaz) memimpin doa, bekerja sama dengan <i>sanro bola</i> yang menyesuaikan perannya.                              |
| 3.  | Bacaan utama              | Mantra tradisional, teks epik seperti <i>La Galigo</i> .                                                      | Doa Islam, tahlil, zikir, dan <i>Barzanji</i> berisi shalawat dan sejarah Nabi Muhammad Saw. serta surah-surah Pilihan dalam al-Qur'an |
| 4.  | Ritual Utama              | Sesajen untuk roh leluhur dan penunggu rumah, pemanggilan roh pelindung.                                      | Doa syukur, permohonan keselamatan kepada Allah; sesajen diganti sedekah makanan halal.                                                |
| 5.  | Simbol dan Praktik Sakral | Pengolesan darah ayam pada tiang rumah sebagai persembahan.                                                   | Tetap dilakukan di beberapa tempat, tetapi dimaknai ulang sebagai doa syukur dengan basmalah.                                          |
| 6.  | makanan                   | Persembahan kepada roh; tanpa aturan halal-haram ketat.                                                       | Hidangan halal sebagai bentuk syukur, dibagikan kepada tamu dan tetangga.                                                              |
| 7.  | Tujuan Ritual             | Memohon perlindungan dari roh jahat dan malapetaka.                                                           | Memohon keberkahan, keselamatan, dan ketenteraman rumah tangga dari Allah SWT.                                                         |
| 8.  | Nilai Sosial              | <i>Siri' na pacce</i> dalam konteks adat.                                                                     | <i>Siri' na pacce</i> diperkaya dengan <i>ukhuwah Islamiyah</i>                                                                        |

|    |              |                        |                                                                      |
|----|--------------|------------------------|----------------------------------------------------------------------|
| 9. | Media dakwah | Tidak ada, murni adat. | Menjadi sarana dakwah kultural melalui syair, doa, dan sejarah Nabi. |
|----|--------------|------------------------|----------------------------------------------------------------------|

### C. Aktor dan Struktur dalam Tradisi *Lele Bola*: Analisis Teori Strukturasi Giddens

Dalam memahami bagaimana tradisi *Lele Bola* tetap bertahan dan mengalami transformasi di tengah arus modernisasi dan perubahan nilai keagamaan, teori strukturasi dari Anthony Giddens menjadi alat analisis yang relevan dan kuat. Teori ini menawarkan cara pandang yang tidak memisahkan antara struktur sosial (aturan, norma, sistem nilai) dan agensi manusia (aktor-aktor pelaku tradisi), tetapi melihat keduanya sebagai elemen yang saling membentuk secara terus-menerus melalui praktik sosial yang berlangsung dalam ruang dan waktu.

Giddens menyebut hubungan ini sebagai “*duality of structure*” bahwa struktur bukan hanya membatasi tindakan sosial, tetapi juga menjadi media yang memungkinkan tindakan itu berlangsung. Struktur hanya ada sejauh ia diwujudkan dan direproduksi oleh para aktor melalui praktik sosial yang berulang-ulang dalam kehidupan sehari-hari.<sup>23</sup> Dengan kata lain, struktur dan agen berada dalam hubungan dialektis: struktur membentuk agen, dan agen secara aktif mereproduksi (atau mentransformasi) struktur.

#### 1. Struktur Sosial dalam Tradisi *Lele Bola*

Struktur sosial dalam konteks tradisi *Lele Bola* mencakup seperangkat norma adat, sistem kepercayaan lokal, nilai-nilai keagamaan, serta peran-peran sosial yang telah dilembagakan dan dijalankan secara turun-temurun. Pada masyarakat Bugis di Desa Bulu, struktur ini terbentuk secara historis melalui warisan adat yang masih hidup hingga kini, seperti:

- Kepercayaan terhadap *posi bola*, yaitu tiang utama rumah yang dianggap pusat keseimbangan dan simbol kekuatan rumah.
- Pemilihan hari baik (*petta arajang*) sebagai panduan waktu sakral untuk memulai hunian baru.
- Peran *sanro bola* sebagai pemimpin ritual, penafsir tanda-tanda, dan penghubung antara dunia spiritual dan kehidupan sehari-hari.

Setelah masuknya Islam, struktur sosial ini tidak hilang, melainkan mengalami reinterpretasi atau penafsiran ulang. Unsur-unsur lama disesuaikan agar sejalan dengan prinsip tauhid, seperti:

- Doa-doa Islam menggantikan mantra tradisional.
- Zikir dan pembacaan ayat Al-Qur'an menggantikan sesajen.
- Tokoh agama (*ustaz*) mulai berperan mendampingi *sanro bola*, menciptakan model kepemimpinan spiritual yang bersifat kolaboratif.

---

<sup>23</sup> Giddens, Anthony. *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. Berkeley: University of California Press, 1984.

Transformasi ini bukan bentuk penghapusan, melainkan adaptasi struktural yang memadukan nilai Islam dengan nilai lokal dalam kerangka *pangaderreng* sistem hukum adat Bugis yang fleksibel terhadap perubahan.

Dalam pandangan Koentjaraningrat, sistem religi dan nilai sosial merupakan unsur budaya yang paling rentan mengalami transformasi dalam proses akulturasi.<sup>24</sup> Hal ini terlihat jelas pada *Lele Bola*: meskipun simbol-simbol adat mengalami perubahan makna, identitas budaya Bugis tetap terjaga melalui pemeliharaan struktur sosial yang menampung unsur lama dan baru sekaligus.

Dari sudut pandang teori strukturasi Giddens, struktur dalam tradisi *Lele Bola* berfungsi ganda:

- a. Sebagai kerangka aturan dan sumber daya yang membentuk perilaku masyarakat (misalnya, aturan hari baik dan tata cara doa).
- b. Sebagai hasil reproduksi tindakan sosial yang terus-menerus diperbarui oleh agen (masyarakat, tokoh agama, *sanro bola*).

Dengan kata lain, keberlanjutan *Lele Bola* adalah hasil dari interaksi dinamis antara struktur yang diwariskan dan agensi yang reflektif, di mana masyarakat Bugis berhasil mempertahankan warisan adat sekaligus mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara harmonis.

## 2. Aktor Sosial sebagai Agen Perubahan dan Reproduksi

Aktor atau agensi dalam teori Giddens adalah individu atau kelompok yang memiliki kapasitas bertindak (*agency*) dalam struktur yang ada. Mereka tidak sepenuhnya dikendalikan oleh struktur, tetapi juga memiliki kehendak, strategi, dan pilihan dalam bertindak. Dalam tradisi *Lele Bola*, para aktor utama mencakup:

- a. *Sanro Bola*, yaitu pemuka adat atau dukun rumah yang dulunya berperan sebagai penghubung dengan dunia gaib, kini bertransformasi menjadi pembaca doa atau penjaga harmoni spiritual dalam kerangka Islam.
- b. Ustaz dan tokoh agama, yang mulai diundang untuk memimpin doa, membaca Barzanji dan tahlil, serta mengIslamkan makna simbolik dari tradisi.
- c. Kepala keluarga atau pemilik rumah, yang memutuskan untuk tetap melaksanakan tradisi dengan muatan keIslaman demi memperoleh keberkahan.
- d. Komunitas atau tetangga, yang ikut serta dalam kegiatan gotong royong, menyiapkan makanan, dan menjadi bagian dari struktur sosial yang menjaga keberlangsungan tradisi.

Aktor-aktor ini secara aktif mereproduksi struktur sosial melalui tindakan mereka yang berulang. Misalnya, ketika seorang *sanro bola* memimpin ritual dengan bacaan doa Islam, ia sedang mereproduksi struktur religius yang telah berubah, tetapi tetap dalam bingkai budaya lokal. Ini sesuai dengan gagasan Giddens bahwa tindakan sosial bersifat reflektif manusia sadar akan aturan sosial,

---

<sup>24</sup> Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005

tetapi dapat menafsirkan dan memodifikasinya sesuai konteks sosial yang dihadapi.<sup>25</sup>

### 3. Ruang Dialektika antara Struktur dan Agensi

Giddens menekankan bahwa praktik sosial selalu terjadi dalam dimensi waktu dan ruang. Tradisi *Lele Bola*, meskipun secara umum memiliki bentuk yang serupa, menunjukkan perbedaan dalam pelaksanaannya yang dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, dinamika antar generasi, serta peran dan pandangan tokoh agama setempat. Beberapa keluarga, misalnya, hanya melakukan pembacaan doa sederhana, sementara lainnya menggabungkan pembacaan Barzanji dengan syukuran besar yang melibatkan seluruh komunitas. Perbedaan ini mencerminkan adanya keleluasaan bagi individu atau kelompok untuk menafsirkan dan menyesuaikan struktur sesuai dengan konteks sosial yang mereka hadapi.

Selain itu, tindakan sosial juga berlangsung dalam konteks refleksivitas moderen. Dengan kata lain, para pelaku tradisi menyadari bahwa mereka hidup di era perubahan nilai, tetapi memilih untuk mempertahankan keberlanjutan tradisi dalam bentuk yang telah disesuaikan. Kesadaran reflektif ini merupakan elemen penting dalam teori strukturasi, yang membedakan Giddens dari teori struktural lain yang cenderung menempatkan manusia sebagai objek pasif.

Misalnya, hasil wawancara dengan Hj. Nanni, seorang pelaksana tradisi menyebutkan:

"Dulu waktu saya kecil, orang masih bawa kemenyan dan sesaji. Sekarang anak-anak saya bilang lebih baik pakai doa dan air Yasin saja, yang penting kita tetap menghormati rumah baru ini".<sup>26</sup>

Dalam wawancara bersama Pung Dalle dan Wa'tang mengatakan: memang tradisi *lele bola* dulu sangat disakralkan, tapi beberapa tahun trakhir ini seiring islam masuk dengan baik dan disertai dengan rutin mengadakan kajian di mesjid maupun pengajian-pengajian mingguan yang di adakan di rumah-rumah masyarakat, mengubah pola pikir masyarakat sekitar, bahkan ada yang beranggapan ritual atau tradisi *lele bola* itu semacam bid'ah. Cukup diganti dengann berdo'a dan yakin kepada Allah Swt, bahwa rumah baru yang ditempati oleh sang pemiliknya akan dijaga oleh Allah Swt ketika sang pemilik rumah tersebut rajin melaksanakan Ibadha, menjalankan perintah Allah dan menjahui segala larangannya.

Sebagaimana yang dikatakanoleh informan Pung Dalle dan Wa'tang mencerminkan proses transformasi nilai dalam tradisi *Lele Bola* yang terjadi seiring penguatan pemahaman keagamaan masyarakat Bugis di Desa Bulu. Jika pada masa lalu *Lele Bola* dipraktikkan dengan unsur-unsur sakralitas berbasis kepercayaan pra-Islam seperti penggunaan kemenyan dan sesaji, kini terjadi

---

<sup>25</sup> Giddens, Anthony. *Central Problems in Social Theory*. London: Macmillan, 1979.

<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan Hj. Nanni, tokoh masyarakat Desa Bulu, Kecamatan Panca Rijang, 8 Juni 2025

pergeseran ke arah ritual yang sepenuhnya diislamisasi, mengganti simbol-simbol tersebut dengan doa, pembacaan *Yasin*, dan air yang didoakan.

Fenomena ini dapat dipahami melalui kerangka teori akulturasi, di mana unsur-unsur lokal yang dianggap tidak sejalan dengan prinsip Islam mengalami *reinterpretasi* atau bahkan penggantian total. Rutin diadakannya kajian keislaman di masjid dan pengajian rumah menjadi faktor kunci pembentuk pola pikir baru masyarakat, sehingga sebagian mulai memandang unsur-unsur lama sebagai bid'ah (*inovasi dalam ibadah yang dianggap menyimpang dari tuntunan agama*).

Namun, perubahan ini tidak sepenuhnya menghilangkan makna tradisi. Esensi *Lele Bola* sebagai bentuk penghormatan terhadap rumah baru tetap bertahan, hanya saja bentuk ekspresinya diadaptasi agar selaras dengan prinsip tauhid. Pergeseran ini juga menunjukkan bahwa identitas budaya Bugis dapat terus hidup meskipun simbol-simbolnya berubah, selama nilai-nilai intinya seperti penghormatan, rasa syukur, dan kebersamaan tetap dijaga.

Dengan demikian, pernyataan dari informan ini memperlihatkan dinamika antara pelestarian dan purifikasi, antara *adat* dan *syariat*. Tradisi *Lele Bola* tidak sepenuhnya ditinggalkan, tetapi mengalami transformasi simbolik yang menegaskan bahwa masyarakat Bugis memiliki kapasitas adaptif untuk menyesuaikan warisan budayanya dengan pemahaman agama yang terus berkembang.

Pernyataan ini mencerminkan peran agensi dalam mengadaptasi struktur, tanpa menghilangkan esensi spiritual dari tradisi *Lele Bola*.

#### 4. Tradisi sebagai Proyek Sosial yang Direproduksi

Menurut Giddens, praktik sosial merupakan proyek yang terus-menerus dibentuk dan dijalankan oleh manusia dalam kerangka sejarah serta struktur yang telah diwariskan. Dalam konteks ini, tradisi *Lele Bola* tidak dapat dipandang sebagai sesuatu yang statis atau sekadar dijalankan secara otomatis. Sebaliknya, tradisi tersebut senantiasa mengalami pembaruan melalui tindakan reflektif masyarakat Bugis, sebagai upaya untuk menjaga kesinambungan identitas budaya sekaligus nilai-nilai keagamaan secara selaras.

Dengan demikian, kita dapat memahami bahwa keberlangsungan *Lele Bola* adalah hasil dari interaksi dinamis antara struktur dan agensi, di mana masyarakat Bugis tidak hanya mempertahankan tradisi secara pasif, tetapi secara aktif meng-Islamkannya, merekonstruksi simbol-simbolnya, dan menyesuainya dengan konteks zaman. Proses ini membuktikan bahwa tradisi adalah ruang tafsir sosial, dan bukan sekadar repetisi masa lalu.

Dengan menggunakan teori strukturasi Giddens, dapat disimpulkan bahwa keberlangsungan dan transformasi tradisi *Lele Bola* merupakan hasil dari relasi dialektis antara struktur sosial (*adat* dan nilai agama) dan agensi (aktor-aktor lokal). Struktur tidak bersifat dominatif, dan agen tidak bersifat bebas mutlak, melainkan keduanya saling membentuk dalam praktik sosial yang berulang dan reflektif. Tradisi ini bertahan bukan karena bersifat sakral secara

kaku, tetapi karena masyarakat Bugis mampu mentransformasikannya menjadi ruang spiritual yang relevan, Islami, dan tetap bermuatan kultural lokal.

Berdasarkan analisis teori strukturasi Giddens, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Lele Bola* pada masyarakat Bugis di Desa Bulu bertahan dan berkembang berkat interaksi dinamis antara struktur sosial yang diwariskan berupa adat, norma, dan nilai keagamaan dengan agensi para pelaku tradisi yang secara reflektif menyesuaikan bentuknya sesuai konteks zaman. Proses akulturasi dengan Islam tidak menghapus identitas budaya lokal, melainkan merekonstruksi simbol-simbol lama agar selaras dengan prinsip tauhid, sehingga esensi tradisi seperti penghormatan terhadap rumah baru, rasa syukur, dan kebersamaan tetap terjaga. Transformasi ini menunjukkan kapasitas adaptif masyarakat Bugis dalam memadukan adat dan syariat secara harmonis, menjadikan *Lele Bola* bukan sekadar ritual warisan, tetapi sebuah proyek sosial yang terus direproduksi, relevan secara spiritual, dan bermakna secara kultural.

#### **D. Strategi Pelestarian Tradisi oleh Agen Sosial**

Dalam menghadapi tantangan zaman, modernisasi, serta perubahan sosial dan budaya, tradisi *Lele Bola* atau tradisi masuk rumah baru di kalangan masyarakat Bugis tetap menunjukkan daya tahan dan keberlanjutan. Hal ini tidak terjadi secara otomatis, melainkan merupakan hasil dari peran aktif para agen sosial seperti *sanro bola* (dukun rumah), tokoh adat, dan keluarga pelaksana tradisi, yang mengembangkan berbagai strategi pelestarian. Tindakan-tindakan ini mencerminkan adanya interaksi antara struktur budaya dan aktor sosial sebagaimana dijelaskan dalam teori strukturasi Anthony Giddens, di mana struktur bukan sekadar pembatas, melainkan juga dimungkinkan untuk diubah melalui praktik-praktik sosial yang reflektif dan berulang.<sup>27</sup>

##### **1. Transformasi Simbolik**

Dalam kerangka pelestarian *Lele Bola*, salah satu strategi kunci yang dilakukan oleh agen sosial baik itu *sanro bola*, tokoh agama, maupun tokoh masyarakat adalah transformasi simbolik. Strategi ini merujuk pada upaya memberi makna baru terhadap simbol-simbol tradisional yang sebelumnya terkait dengan kepercayaan animistik atau unsur-unsur lokal yang dianggap tidak sejalan dengan ajaran Islam. Makna baru tersebut tidak hanya menghapus kesan bertentangan dengan syariat, tetapi juga menempatkan simbol itu dalam kerangka nilai-nilai keislaman yang lebih kuat.

Contoh nyata dapat dilihat pada pemberian air doa oleh *sanro bola*. Sebelumnya, air ini diyakini memiliki kekuatan magis untuk menangkal gangguan makhluk halus, tetapi kini maknanya direinterpretasi sebagai bagian dari praktik *ruqyah* atau pengobatan spiritual Islami, dengan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an seperti surah *Yasin* dan *Al-Fatihah* serta surah-surah pilihan dari Al-Qur'an.

---

<sup>27</sup> Giddens, Anthony. *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. Cambridge: Polity Press, 1984, h. 17–28.

Pak samad salah satu tokoh masyarakat, menggambarkan pergeseran ini secara jelas: “Pengolesan darah ayam ke tiang rumah sekarang sudah banyak yang tidak melakukannya, karena di percaya pengolesan darah ayam ke tiang-tiang rumah hanya membuat rumah berbau amis. Cukup di bacakan doa keselamatan atau doa *wariala*.”<sup>28</sup>

Pernyataan ini menunjukkan adanya pergeseran dari simbol *kurban darah* yang berakar pada kepercayaan magis menuju simbol doa yang sejalan dengan prinsip tauhid.

Perubahan makna simbol juga terjadi pada sesajen di *posi bola*. Salah satu informan berkata:

“Sebelum masyarakat memahami Islam secara dasar atau mendalam, semua sesajen yang ada di *posi bola* awalnya diperuntuhkan kepada penunggu rumah, atau roh leluhur sebagai persembahan agar tidak diganggu serta diberi keberkahan. Namun, setelah masyarakat mulai paham dan mengerti, pemahaman yang awalnya untuk roh leluhur berubah atau diakulturasikan kepada tamu yang datangnya telat, khawatirnya makanan yang telah di sediakan di awal telah habis, jadi ketika ada tamu yang datangnya telat maka yang di simpan di posi bola diberikan kepada tamu yang telat datang. Itu membuktikan bahwa kita menghormati dan menghargai tamu kita yang telat datangnya.”<sup>29</sup>

Kisah ini menggambarkan pergeseran fungsi simbol dari *persembahan supranatural* menjadi *tanda keramahan* dan penghormatan kepada tamu. Nilai sosialnya tetap terjaga, tetapi kerangka maknanya bergeser dari dunia mistis ke nilai etis Islami, sejalan dengan prinsip *ikram adh-dhuyuf* (memuliakan tamu) dalam ajaran Islam.

Strategi transformasi simbolik ini sejalan dengan pandangan Eric Hobsbawm tentang konsep *the invention of tradition*, yakni bahwa tradisi dapat direkonstruksi atau bahkan “diciptakan ulang” untuk menjawab kebutuhan masyarakat kontemporer tanpa kehilangan fungsinya sebagai alat pembentuk identitas dan kesinambungan budaya. Dalam kasus *Lele Bola*, simbol-simbol lama tidak dihapus begitu saja, melainkan diberi tafsir baru yang lebih religius, sehingga tradisi tetap hidup, relevan, dan berdaya adaptasi di tengah perubahan zaman.

Strategi ini sejalan dengan pandangan Eric Hobsbawm tentang konsep *the invention of tradition*, bahwa tradisi bisa direkonstruksi atau bahkan “diciptakan ulang” untuk menjawab kebutuhan masyarakat kontemporer, tanpa kehilangan fungsinya sebagai alat pembentukan identitas dan kesinambungan budaya.<sup>30</sup> Dalam kasus *Lele Bola*, simbol-simbol lama diberi tafsir baru yang lebih religius, menjadikan tradisi tetap bermakna dalam kerangka keislaman.

---

<sup>28</sup> Samad, masyarakat, wawancara, desa Bulu , 5 Maret 2025

<sup>29</sup> Andi Rifai, Kepala Desa, Wawancara, Desa Bulu, 1 Maret 2025.

<sup>30</sup> Hobsbawm, Eric dan Terence Ranger (ed.). *The Invention of Tradition*. Cambridge: Cambridge University Press, 1983, h. 1–14.

## 2. Transmisi Nilai Antar Generasi

Pelestarian tradisi *Lele Bola* tidak hanya bertumpu pada pelaku utama seperti *sanro bola*, tokoh agama, atau kepala keluarga, tetapi juga pada mekanisme pewarisan nilai kepada generasi muda. Pewarisan ini berlangsung dalam bentuk pendidikan informal yang terintegrasi dalam ritual, di mana anak-anak dan anggota keluarga lain dilibatkan, baik sebagai saksi maupun partisipan pasif.

Dalam setiap prosesi *Lele Bola*, anak-anak diarahkan untuk:

- a. Menyaksikan *sanro bola* atau tokoh agama memimpin doa.
- b. Mendengarkan pembacaan *barzanji*, *Al-Qur'an*, atau doa keselamatan.
- c. Membantu orang tua menyiapkan makanan dan perlengkapan ritual.

Keterlibatan ini menjadi sarana penanaman nilai yang efektif, karena tanpa disadari anak-anak belajar tentang kesakralan rumah tangga, pentingnya bersyukur kepada Allah SWT, dan penghormatan terhadap leluhur serta adat.

Hasil wawancara dengan Pak Badaruddin, kepala dusun Desa Bulu, menegaskan hal tersebut: “Kalau anak-anak ikut lihat dan dengar doa, lama-lama mereka hafal. Jadi walaupun nanti rumahnya rumah tembok, tradisinya tetap mereka jalankan.”

Pernyataan Pak Badaruddin menegaskan bahwa pelestarian *Lele Bola* tidak bergantung pada keberadaan bentuk fisik rumah tradisional, melainkan pada proses internalisasi nilai melalui keterlibatan langsung generasi muda. Ketika anak-anak melihat, mendengar, dan ikut serta dalam doa, mereka tidak hanya menghafal teks, tetapi juga menyerap makna spiritual dan simbolik di balik ritual tersebut.

Analisis ini juga mengindikasikan bahwa modernisasi arsitektur, yang mengubah rumah panggung menjadi rumah tembok, tidak serta-merta menghapus tradisi. Selama generasi penerus memahami dan memaknai esensi ritual, *Lele Bola* akan terus dijalankan, meskipun bentuk dan media pelaksanaannya menyesuaikan perkembangan zaman.

Proses ini berfungsi sebagai media reproduksi sosial yang menginternalisasi nilai Islam dan budaya lokal secara bersamaan. Dalam perspektif teori strukturasi Giddens, transmisi nilai semacam ini bukan sekadar reproduksi mekanis dari masa lalu, melainkan proses konstruksi identitas budaya dan religius yang berlangsung melalui praktik berulang dan reflektif. Dengan kata lain, setiap generasi bukan hanya menerima tradisi secara pasif, tetapi juga berperan dalam menjaga relevansi dan keberlanjutannya di tengah perubahan zaman.

## 3. Adaptasi terhadap Bentuk Rumah Modern

Perubahan bentuk rumah dari rumah panggung tradisional menjadi bangunan modern permanen tidak serta-merta menghapus pelaksanaan tradisi *Lele Bola*. Agen sosial secara fleksibel menyesuaikan bentuk ritual agar tetap bisa dijalankan dalam konteks arsitektur modern. Misalnya, meskipun tangga rumah panggung yang dulu menjadi titik awal prosesi tidak lagi ada, ritual masuk rumah baru tetap dimulai dari pintu utama dengan pembacaan doa oleh tokoh agama atau *sanro bola*.

Wawancara dengan Bapak Samad menegaskan hal ini: “Sekarang rumah sudah banyak yang permanen, tapi tetap kalau mau masuk pertama kali, kita undang ustadz baca doa. Bukan masalah bentuk rumah, yang penting niat dan syukurnya.”

Pernyataan Bapak Samad menegaskan bahwa dalam pandangan masyarakat Bugis, esensi tradisi *Lele Bola* tidak terletak pada bentuk fisik rumah, melainkan pada niat dan makna spiritual yang menyertainya. Perubahan material dan struktur rumah, dari panggung kayu menjadi bangunan permanen beton tidak dianggap sebagai ancaman terhadap kelestarian tradisi, selama unsur doa, syukur, dan harapan keberkahan tetap dijalankan.

Selain itu, pernyataan dari informan ini juga mencerminkan nilai adaptif budaya Bugis, di mana penghormatan terhadap nilai spiritual lebih diutamakan daripada mempertahankan simbol fisik yang kaku. Hal ini menguatkan argumentasi bahwa keberlangsungan *Lele Bola* adalah hasil dari negosiasi kreatif antara warisan budaya, modernisasi, dan tuntutan religiusitas masyarakat kontemporer.

Jika ditarik ke belakang, proses adaptasi ini memiliki akar sejarah panjang. Pada paruh kedua abad ke-19, rumah Bugis mengalami evolusi signifikan:

- a. Rumah besar dan berat bertiang kayu gelondongan yang tertancap di tanah mulai digantikan rumah yang lebih kecil dan ringan dengan tiang kayu persegi di atas pondasi batu.
- b. Perubahan ini dipengaruhi oleh berkembangnya keterampilan pertukangan kayu, berkurangnya persediaan kayu di Sulawesi Selatan, dan kebutuhan impor kayu baru yang lebih mahal dari Kalimantan.
- c. Inovasi konstruksi meliputi pemasangan lantai, dinding, dan jendela dengan kaca, penggunaan atap seng, serta penyekatan ruang dalam menjadi beberapa kamar, sebagian mengikuti anjuran pemerintah provinsi.

Perubahan demi perubahan tersebut terus berlangsung hingga rumah beton permanen menjadi bentuk dominan saat ini. Namun demikian, substansi ritual *Lele Bola* tetap dipertahankan. Masyarakat Bugis mampu memisahkan *form* (wadah fisik) dari *meaning* (makna spiritual). Nilai-nilai dasar seperti doa keselamatan, rasa syukur, dan harapan keberkahan tetap dijalankan meskipun bentuk rumah berubah total.

Dalam kerangka teori strukturasi Giddens, adaptasi ini mencerminkan dualisme struktur budaya:

- a. Membatasi, karena aturan adat seperti tata letak, simbol sakral (*posisi bola*), dan penentuan hari baik tetap menjadi acuan.
- b. Memberdayakan, karena fleksibilitas adat memberi ruang bagi penyesuaian terhadap arsitektur baru.

Dengan demikian, masyarakat Bugis tidak hanya menjadi “penjaga” tradisi, tetapi juga arsitek sosial yang merekonstruksi praktik budaya secara reflektif.

Tradisi *Lele Bola* bertahan bukan karena kekakuannya, melainkan karena kemampuannya bernegosiasi dengan modernisasi tanpa kehilangan identitas.<sup>31</sup>

#### 4. Sinkretisme antara Religi dan Budaya

Strategi terakhir yang penting adalah sinkretisme antara unsur keagamaan (Islam) dan budaya lokal. Dalam tradisi *Lele Bola*, pelaksanaan ritual tidak hanya dilihat sebagai adat, tetapi juga sebagai bagian dari ibadah dan spiritualitas Islam. Unsur keagamaan (Islam) diintegrasikan dengan unsur adat Bugis, bukan sebagai dua entitas yang saling bertentangan, melainkan sebagai dua lapis makna yang saling menguatkan.

Misalnya, pembacaan doa dan zikir dipadukan dengan tradisi pemberian sesaji simbolik kepada leluhur, yang kini dimaknai bukan sebagai persembahan kepada roh, tetapi sebagai simbol penghormatan terhadap sejarah dan nilai-nilai keluarga. Pemberian sesaji di *posi bola* kini dimaknai sebagai simbol menghormati tamu yang datang terlambat, bukan sebagai persembahan kepada roh leluhur.

Wawancara dengan Ye'Tali menegaskan perubahan ini: “Ketika dulu orang percaya itu untuk penunggu rumah, sekarang kita bilang itu untuk tamu. Jadi adatnya masih ada, tapi sudah masuk ajaran agama.”

Proses ini adalah bentuk reinterpretasi simbolik, di mana nilai adat dipertahankan, tetapi maknanya diselaraskan dengan tauhid. Giddens menyebutnya sebagai praktik sosial reflektif: struktur (adat dan agama) tidak kaku, melainkan terbuka untuk tafsir baru oleh agen budaya.

Sinkretisme ini menunjukkan kemampuan masyarakat dalam mengintegrasikan dua sistem nilai, tanpa menciptakan konflik identitas. Proses ini berjalan melalui refleksi sosial, di mana agen budaya menginterpretasikan nilai adat dengan kerangka keagamaan, sebagaimana dijelaskan Giddens bahwa struktur bukanlah entitas kaku, tetapi terbuka untuk reinterpretasi melalui praktik sosial yang sadar dan reflektif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keberlangsungan tradisi *Lele Bola* di tengah arus modernisasi merupakan hasil dari strategi adaptif para agen sosial yang mampu menegosiasikan warisan budaya dengan tuntutan nilai Islam secara harmonis. Melalui transformasi simbolik, transmisi nilai antar generasi, penyesuaian terhadap bentuk rumah modern, dan sinkretisme antara religi dan budaya lokal, tradisi ini tidak hanya berhasil dipertahankan, tetapi juga direvitalisasi maknanya agar tetap relevan dalam konteks kehidupan masyarakat kontemporer. Kemampuan masyarakat Bugis di Desa Bulu untuk memisahkan bentuk fisik dari makna spiritual menunjukkan bahwa kekuatan tradisi terletak pada fleksibilitasnya untuk beradaptasi tanpa kehilangan esensi, sehingga *Lele Bola* tetap menjadi media penting dalam memperkuat identitas kultural, solidaritas sosial, dan nilai religius lintas generasi.

---

<sup>31</sup> Giddens, Anthony. *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. Cambridge: Polity Press, 1984, h.70-73.

### E. Tradisi *Lele Bola* dalam Arus Modernisasi

Modernisasi merupakan kekuatan historis dan sosial yang tidak hanya mengubah struktur ekonomi dan politik, tetapi juga berdampak langsung terhadap warisan budaya lokal, termasuk dalam konteks tradisi *Lele Bola* masyarakat Bugis di desa Bulu Kecamatan Panca Rijang, Kabupaten Sidenreng Rappang. Tradisi *Lele Bola* ritual sakral untuk menempati rumah baru semakin menghadapi tantangan eksistensial seiring dengan transformasi sosial, perubahan gaya hidup, dan melemahnya ikatan antar generasi.

Salah satu tanda paling nyata dari pengaruh modernisasi adalah berkurangnya eksistensi rumah panggung tradisional yang menjadi syarat simbolik pelaksanaan *Lele Bola*. Rumah panggung Bugis bukan sekadar tempat tinggal, tetapi merupakan representasi kosmologis yang merefleksikan struktur alam semesta: bawah (*ale kawa*), tengah (*ale bori*), dan atas (*ale langi*), yang berkaitan erat dengan filosofi hidup orang Bugis.<sup>32</sup> Dalam kondisi masyarakat modern, rumah jenis ini mulai digantikan oleh bangunan beton permanen, yang meskipun lebih fungsional, cenderung mengabaikan nilai-nilai simbolik dan filosofi hidup yang terkandung dalam struktur arsitektur rumah tradisional.

Generasi muda, sebagai agen kultural baru, juga menunjukkan kecenderungan untuk menjauh dari tradisi ini. Gaya hidup urban, pendidikan formal, serta pengaruh media digital membuat mereka lebih terhubung dengan nilai-nilai global ketimbang adat lokal. Banyak yang menganggap tradisi seperti *Lele Bola* sebagai warisan kuno yang tidak relevan, terutama bila tidak dipahami secara mendalam dalam konteks religius dan kultural.

Namun demikian, dari sudut pandang teori strukturasi Anthony Giddens, kita dapat melihat bahwa keberlanjutan tradisi *Lele Bola* justru terjadi dalam dialektika antara struktur dan agen. Giddens menyatakan bahwa struktur sosial bukanlah sesuatu yang berdiri terpisah dari individu, melainkan merupakan hasil dan medium dari tindakan sosial itu sendiri.<sup>33</sup> Struktur hanya dapat bertahan apabila terus direproduksi oleh praktik sosial aktor. Dalam konteks ini, para pelaku tradisi *Lele Bola* tetua adat, imam kampung, dan keluarga pelaksana berperan sebagai agen yang secara sadar atau tidak telah mempertahankan struktur budaya melalui praktik berulang.

Meski struktur rumah berubah, nilai-nilai religius dan simbolik dalam *Lele Bola* tetap dipertahankan. Doa-doa Islam seperti pembacaan *Barzanji*, dzikir, dan pengucapan syukur menjadi unsur pokok yang tetap dijalankan. Nilai Islam diinternalisasi dalam konteks tradisi sebagai bentuk adaptasi terhadap perubahan. Di sinilah strukturasi bekerja: agen (manusia) menggunakan struktur nilai (agama, adat) untuk bertindak, dan tindakan mereka kemudian mereproduksi struktur itu sendiri dalam bentuk yang lebih kontekstual.

---

<sup>32</sup> Pelras, Christian. *The Bugis*. Oxford: Blackwell Publishers, 1996, h. 184.

<sup>33</sup> Giddens, Anthony. *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. Cambridge: Polity Press, 1984, h. 17–28.

Lebih lanjut, proses ini bisa dipahami sebagai bentuk “penemuan tradisi” seperti yang dijelaskan oleh Eric Hobsbawm, konsep “*invented tradition*”, yaitu proses konstruksi atau rekonstruksi tradisi untuk memenuhi kebutuhan identitas kolektif masyarakat modern.<sup>34</sup> *Lele Bola* tidak lagi hanya ritual adat, tetapi menjadi bagian dari ekspresi identitas Muslim-Bugis kontemporer yang mencoba mempertahankan warisan leluhur tanpa menegasikan nilai-nilai Islam. Artinya, bukan bentuk ritual yang dipertahankan secara kaku, tetapi substansi nilai yang sesuai dengan perkembangan sosial.

Dalam praktiknya, agen-agen budaya lokal (tokoh adat, pemuka agama, dan keluarga pelaksana) secara aktif melakukan negosiasi makna terhadap unsur-unsur dalam tradisi. Misalnya, unsur-unsur animistik mulai digantikan atau disesuaikan dengan ajaran Islam, sementara elemen-elemen simbolik yang bersifat netral seperti pembakaran dupa, pengalungan bunga, dan penyediaan sajian khas tetap dilestarikan sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur. Proses ini memperlihatkan fleksibilitas struktur budaya, dan sekaligus menunjukkan bahwa pelestarian tradisi bukanlah pelanggaran bentuk, melainkan reproduksi makna.

Dengan demikian, dalam kacamata strukturasi Giddens, *Lele Bola* merupakan praktik budaya yang berlangsung melalui dialektika berkelanjutan antara agen dan struktur. Agen-agen sosial terus mereproduksi tradisi ini dalam bentuk baru yang sesuai dengan tuntutan zaman, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai dasar yang menjadi landasan spiritual dan kultural masyarakat Bugis. Hal ini menunjukkan bahwa modernisasi tidak selalu menghapus tradisi, tetapi membuka ruang untuk reinterpretasi dan revitalisasi budaya, sejauh agen-agen budaya mampu memanfaatkan ruang-ruang sosial untuk mempertahankannya.

Dengan demikian, *Lele Bola* menjadi simbol dari identitas budaya yang dinamis, yang tidak hanya mencerminkan kemampuan masyarakat Bugis dalam menjaga adat istiadatnya, tetapi juga kemampuan mereka dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam sistem budaya secara harmonis. Inilah bukti bahwa tradisi lokal tidak harus tergerus oleh modernisasi, asal ada kesadaran kolektif dan strategi budaya yang adaptif dari agen-agen sosial yang terlibat di dalamnya.

---

<sup>34</sup> Hobsbawm, Eric and Terence Ranger (ed). *The Invention of Tradition*. Cambridge: Cambridge University Press, 1983, h. 1–14.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji tradisi *Lele Bola* sebagai warisan budaya lokal masyarakat Bugis yang hingga kini tetap lestari, terutama di Desa Bulu, Kecamatan Panca Rijang, Kabupaten Sidenreng Rappang, serta analisis dengan menggunakan teori strukturasi Anthony Giddens dan teori akulturasi budaya. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat Bugis, tetapi juga memperlihatkan proses akulturasi budaya lokal dan nilai-nilai Islam yang terjadi secara damai dan bertahap.

Pertama, prosesi tradisi *Lele Bola* mencakup sejumlah tahapan simbolik yang dimulai dari pembacaan doa keselamatan, pemasangan simbol-simbol adat, hingga ritual penyucian rumah. Pelaksanaan prosesi ini melibatkan tokoh adat seperti *Sanro Bola*, tokoh agama, dan anggota keluarga besar, yang secara kolektif menegaskan makna spiritual dan sosial dari tradisi tersebut. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai perayaan sosial, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai spiritual, simbolik, dan kolektif masyarakat Bugis.

Kedua, nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi *Lele Bola*. Seiring masuknya Islam ke Sulawesi Selatan, tradisi ini mengalami adaptasi dan reinterpretasi. Unsur-unsur keislaman seperti pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an (Al-Fātiḥah, Al-Ikhlās, Al-Baqarah, dsb.), doa-doa keselamatan, dan penghapusan unsur magis-primitif merupakan bentuk internalisasi ajaran Islam dalam ritual lokal. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi *Lele Bola* telah diislamkan tanpa menghilangkan akar budayanya.

Ketiga, akulturasi antara budaya Islam dan budaya lokal. Tradisi *Lele Bola* mencerminkan proses akulturasi yang khas antara Islam dan budaya lokal. Proses ini berjalan secara damai, bertahap, dan fleksibel, menunjukkan karakter Islam Nusantara yang terbuka dan adaptif. Tradisi ini membuktikan bahwa ajaran Islam dapat hidup berdampingan dengan kearifan lokal melalui penyesuaian nilai dan simbol yang tidak bertentangan dengan prinsip agama. Bugis dalam tradisi ini menunjukkan karakteristik *blind acculturation*, yaitu akulturasi yang berlangsung secara alami, tanpa paksaan, dan dengan penyesuaian bertahap. Tradisi *Lele Bola* adalah bukti bahwa Islam diserap melalui pendekatan budaya dan dialog simbolik, bukan melalui dominasi atau penghapusan identitas lokal. Dalam konteks ini, masyarakat Bugis menunjukkan kemampuan adaptif dalam memadukan ajaran Islam dengan tradisi warisan leluhur mereka.

Terakhir, Interaksi Agen dan Struktur dalam Pelestarian Tradisi. Dalam kerangka teori strukturasi Anthony Giddens, pelaksanaan *Lele Bola* merupakan hasil dari hubungan dialektis antara agen (masyarakat) dan struktur (nilai budaya dan agama). Masyarakat tidak hanya mereproduksi tradisi secara pasif, melainkan secara reflektif menyesuaikan maknanya agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Refleksivitas ini menunjukkan bahwa tradisi *Lele Bola* adalah praktik sosial yang dinamis dan hidup.

Dengan demikian, *Lele Bola* tidak hanya menjadi ritus peralihan ketika seseorang menempati rumah baru, tetapi juga mencerminkan *living tradition* yang terus berkembang, menjaga keseimbangan antara kepercayaan, adat, dan syariat Islam. Tradisi ini sekaligus menjadi bukti ketahanan budaya lokal dalam merespons perubahan sosial dan keagamaan yang terus berlangsung.

## **B. Saran**

1. Pendekatan Multimetode  
Penelitian selanjutnya disarankan memadukan pendekatan kualitatif dengan metode kuantitatif, misalnya melalui survei, untuk memperoleh gambaran yang lebih luas terkait persepsi, tingkat partisipasi, dan pemahaman masyarakat terhadap tradisi *Lele Bola Baru*.
2. Studi Komparatif Antar Wilayah  
Perlu dilakukan studi komparatif di desa atau daerah Bugis lainnya untuk melihat variasi bentuk akulturasi budaya Islam dan adat, sehingga dapat ditemukan pola adaptasi yang lebih komprehensif.
3. Pendalaman Kajian Historis  
Menggali sumber-sumber sejarah, arsip, foto lama, dan kesaksian generasi terdahulu guna merekonstruksi perkembangan tradisi ini dari masa ke masa secara lebih detail.
4. Fokus pada Generasi Muda  
Meneliti khusus pandangan, pemahaman, dan keterlibatan generasi muda terhadap tradisi ini, mengingat adanya indikasi penurunan pengetahuan makna filosofisnya.
5. Analisis Gender  
Mengkaji peran laki-laki dan perempuan dalam pelaksanaan *Lele Bola Baru* untuk memahami pembagian peran sosial, simbolik, dan makna di baliknya.

Dengan memahami, melestarikan, dan mengembangkan tradisi *Lele Bola*, masyarakat Bugis tidak hanya menjaga warisan leluhur, tetapi juga berkontribusi dalam merawat mozaik keIslaman yang khas di Nusantara.

## Daftar Pustaka.

### A.Buku, Jurnal, Artikel.

- Abdul Mu'in, T. T. (1992). *Ilmu kalam*. Wijaya.
- Abdullah, A. (2016). Islamisasi di Sulawesi Selatan dalam perspektif sejarah. *Paramita*, 26(1), 86–94.
- Abdullah, N. A., & Rahayu, A. (2025). Tradisi Lecce' Bola Baru dan Living Qur'an. *Jurnal Al-Dhikra*.
- Abidin Farid, A. Z. (1983). *Islamisasi di Sulawesi Selatan*. Hasanuddin University Press.
- Abu Hamid. (2004). *Upaya penyiar Islam dalam Islamisasi di Kerajaan Bone*. Innawa.
- Abu Hamid. (2005). *Islam dan budaya lokal: Potret kearifan masyarakat Bugis*. Alauddin University Press.
- Adam, K. (1999). *Culture*. Harvard University Press.
- Adeng Muchtar Ghazali. (2011). *Antropologi agama: Upaya memahami keagamaan, kepercayaan, keyakinan, dan agama*. Alfabeta.
- Ahmad, S. R. (n.d.). *Pola komunikasi orang Bugis*.
- Ahmad, Y., et al. (2024). Akulturasi Islam dan budaya lokal dalam adat pernikahan masyarakat Bugis di Sinjai. *Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan*, 12(1), 111–122.
- Ali, M. (1995). *Ilmu perbandingan agama di Indonesia*. UI Press.
- Amiruddin, A. (1990). *Naskah-naskah Lontara' Gowa*. Balai Kajian Sejarah.
- Amiruddin, A. (2002). *Nene Mallomo: Filsuf Bugis dari Sidenreng*. Pustaka Refleksi.
- Andi Faisal Bakti. (2010). *Diaspora Bugis*. Innawa.
- Andi Zainal Abidin. (1999). *Capita selecta kebudayaan Sulawesi Selatan*. Hasanuddin University Press.
- Azyumardi Azra. (2013). *Jaringan ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad XVII & XVIII*. Kencana.
- Baran, S. J. (2012). *Pengantar komunikasi massa: Melek media dan budaya* (S. Rouli Manalu, Penerj.). Erlangga.
- Berry, J. W. (2005). Acculturation: Living successfully in two cultures. *International Journal of Intercultural Relations*, 29, 697–712.
- Bogdan, R., & Taylor, S. J. (1992). *Introduction to qualitative research methods*. John Wiley & Sons.
- BPS Kabupaten Sidenreng Rappang. (2023). *Sidenreng Rappang dalam angka 2023*. Pangkajene.
- Budi Suryadi. (2012). *Sosiologi: Menyelami fenomena sosial di masyarakat*. Ombak.
- Budiono Herusatoto. (1992). *Simbolisme dalam budaya Jawa*. Hanindita.

- Burhani, A. N. (2014). Defining Indonesian Islam: An examination of the construction of the national Islamic identity of traditionalist and modernist Muslims. *Contemporary Islam*, 8(3), 285–301.
- Chatterjee, I., Kunwar, J., & den Hond, F. (2019). Anthony Giddens and structuration theory. *Management, Organizations and Contemporary Social Theory*, 61.
- Christian Pelras. (1996). *The Bugis*. Blackwell Publishers.
- Christian Pelras. (2006). *Manusia Bugis*. Nalar.
- Clifford Geertz. (1960). *The religion of Java*. University of Chicago Press.
- Clifford Geertz. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Creswell, J. W. (2010). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (3rd ed.). Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. Pearson.
- Daeng Patunru, A. (1976). *Sejarah Gowa*. Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.
- Departemen Agama RI. (1981). *Perbandingan agama, Jilid I*. Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam.
- Departemen Agama RI. (2002). *Mushaf al-Qur'an terjemahan*. Al-Huda Kelompok Gema Insani.
- Djummas, N. (1998). *Agama orang Bugis*. Badan Penelitian dan Pengembangan Agama DEPAG RI.
- Djummas, N. (2003). Islam dan kearifan lokal. *Jurnal Studi Islam*, 8(2), 74.
- Djummas, N. (2010). *Islam dan adat dalam perspektif budaya Bugis-Makassar*. Pustaka Pelajar.
- Eliade, M. (1958). *Patterns in comparative religion*. Sheed and Ward.
- Eliade, M. (1959). *The sacred and the profane: The nature of religion* (W. R. Trask, Penerj.). Harcourt, Brace & World.
- Eppink, A. (1977). *The elements of anthropology*. McGraw-Hill.
- Fadillah, M. A., & Sumantri, I. (Eds.). (2000). *Kedatuan Luwu: Perspektif arkeologi, sejarah dan antropologi*. Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin.
- Fahmi Gunawan. (2018). Pedoman simbol hari baik dan hari buruk masyarakat Bugis di Kota Kendari. *Patanjala*, 10, 436.
- Fatmawati P. (2014). *Menre' Bola Baru: Upacara tradisional Bugis*. Balai Pelestarian Budaya Makassar.
- Genzuck, M. (2008). A synthesis of ethnographic research. Dalam Emzir, *Metodologi penelitian pendidikan* (hlm. 152–153). Rajagrafindo Persada.
- Giddens, A. (1979). *Central problems in social theory*. Macmillan.
- Giddens, A. (1984). *The constitution of society: Outline of the theory of structuration*. Polity Press.
- Halilintar Lathief & Niniek Sumiani. (2000). *Tari daerah Bugis (Tinjauan melalui bentuk dan fungsi)*. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan.

- Hasanah, S. (2024). *Akulturası Islam dalam budaya lokal Roket Kampong*. Penerbit Adab.
- Hasbi Yahya. (2018). Tradisi Menre' Bola Baru masyarakat Bugis di Desa Kampiri Kec. Citta Kab. Soppeng: Studi terhadap nilai kearifan lokal. *Jurnal Aqidah-Ta*, 4(2), 67–73.
- Haviland, W. A. (1988). *Antropologi*. Erlangga.
- Hobsbawm, E., & Ranger, T. (1983). *The invention of tradition*. Cambridge University Press.
- Imam Barnadib. (2016). *Ilmu pendidikan: Kajian teoretis dan praktis*. BPFE-Yogyakarta.
- Ismail Suardi Wekke. (2014). *Islam dan adat: Akulturası budaya Bugis*. IAIN Press.
- Johan Nyompa, M. T. (1992). *Satu studi tentang mitologi orang Bugis*. Universitas Hasanuddin.
- John W. Berry. (2005). Acculturation: Living successfully in two cultures. *International Journal of Intercultural Relations*, 29, 697–712.
- Jusmiati. (2024). Bentuk dan makna simbolik Sulapa' eppa sebagai falsafah hidup suku Bugis-Makassar. *Journal Ideal of History*, 7(2), 124.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2016). *Edisi V*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Keraf, S. (2010). *Etika lingkungan hidup*. Kompas.
- Kodiran. (1998). Akulturası sebagai mekanisme perubahan kebudayaan. *Humaniora*, 9, 87.
- Koentjaraningrat. (1995). *Beberapa pokok antropologi sosial*. Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat. (2007). *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*. Djambatan.
- Koentjaraningrat. (2016). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Komalig, dkk. (2018). Konsep dan teori akulturası budaya. *Jurnal Ilmu Sosial*, 5(3), 1940.
- Lazuardi, E. (2009). *Akulturası budaya dan Islam di Sulawesi Selatan*. Pustaka Al-Fikri.
- Lexy J. Moleong. (2006). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Madjid, N. (1992). *Islam, doktrin dan peradaban*. Paramadina.
- Madjid, N. (2002). *Islam doktrin dan peradaban: Sebuah telaah kritis tentang masalah keimanan, kemanusiaan, dan kemoderenan*. Yayasan Wakaf Paramadina.
- Mattulada. (1976). *Islam di Sulawesi Selatan*. Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- Mattulada. (1983). Islam di Sulawesi Selatan. Dalam T. Abdullah (Ed.), *Agama dan perubahan sosial*. CV. Rajawali.
- Mattulada. (1985). *Latoa: Satu lukisan analitis terhadap antropologi politik orang Bugis*. Hasanuddin University Press.
- Mattulada. (1998). *Sejarah masyarakat dan kebudayaan Sulawesi Selatan*. Hasanuddin University Press.

- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Nasib Ar-Rifa'i. (1999). *Kemudahan dari Allah: Ringkasan tafsir Ibnu Katsir*. Gema Insani.
- Mukti Ali. (1995). *Ilmu perbandingan agama di Indonesia*. UI Press.
- Mundzirin Yusuf, M. Shodik, & R. Mu'tashim. (2005). *Islam budaya lokal*. Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga.
- Mustaqim Pabbajah. (2012). Religiusitas dan kepercayaan masyarakat Bugis-Makassar. *Jurnal Al-Ulum*, 12(2), 401–402.
- Nasir, M. (2003). *Metode penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Noorcholis Rafid. (2022). Akulturasi Islam terhadap tradisi Ma'bara-baca suku Bugis. *Jurnal Al-Mabhats*, 1–17.
- Noorduyn, J. (1956). De Islamisering van Makassar. *BKI*, 112, 248.
- Noorduyn, J. (1964). Sedjarah agama Islam di Sulawesi Selatan. Dalam W. B. Sidjabat (Ed.), *Panggilan kita dewasa ini*. Badan Penerbit Kristen.
- Noorduyn, J. (1974). Islamization in South Sulawesi: A historical survey. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 130(2), 242–259.
- Nurcholish Madjid. (1992). *Islam, doktrin dan peradaban*. Paramadina.
- Nurfadillah. (2021). *Transformasi tradisi Menre' Bola di era pandemi* [Skripsi]. UIN Alauddin.
- Nurhayati Djamas. (1998). *Agama orang Bugis*. Badan Penelitian dan Pengembangan Agama DEPAG RI.
- Nurhayati Djamas. (2003). Islam dan kearifan lokal. *Jurnal Studi Islam*, 8(2), 74.
- Nurhayati Djamas. (2010). *Islam dan adat dalam perspektif budaya Bugis-Makassar*. Pustaka Pelajar.
- Pemerintah Kabupaten Sidenreng Rappang. (2009). *Perda No. 6 Tahun 2009 tentang Hari Jadi Kabupaten Sidenreng Rappang*.
- Pongsibanne, L. K. (2017). *Islam dan budaya lokal: Kajian antropologi agama*. Kaukaba Dipantara.
- Rahman Rahim, A. (1985). *Nilai-nilai utama kebudayaan Bugis*. Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin.
- Rasdiyanah, A. (1995). Integrasi sistem pangngaderreng (adat) dengan sistem syariat sebagai pandangan hidup orang Bugis dalam Lontarak Latoa [Disertasi]. PPS IAIN Sunan Kalijaga.
- Rasmi Dewi. (2023). *Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Menre' Bola Baru* [Skripsi]. UIN Datokarama.
- Redfield, R., Linton, R., & Herskovits, M. J. (1936). Memorandum for the study of acculturation. *American Anthropologist*, 38(1), 149–152.
- Rosmida, dkk. (2021). Tradisi Menre' Bola Baru di Desa Sencalang. *Jurnal Nusantara UIN SUSKA*.
- Salam, M. J. (1997). *Ajatappareng: Suatu tinjauan sejarah dan budaya*. Hasanuddin University Press.

- Saleh, M. (2014). *Tradisi adat Bugis: Bentuk dan nilai-nilai budaya dalam kehidupan masyarakat*. Universitas Hasanuddin Press.
- Saryono. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu kesehatan*. Nuha Medika.
- Sedyawati, E. (2006). *Warisan budaya dan transformasi sosial*. Gadjah Mada University Press.
- Sewang, A. M. (2003). Peranan Raja Bone dalam Islamisasi: Telaah awal tentang perkembangan Islam. *Majalah Al-Hikmah*, 9, 26.
- Sewang, A. M. (2005). *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai abad XVII)*. Yayasan Obor Indonesia.
- Sewang, A. M. (2005). *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai abad XVII)*. Yayasan Obor Indonesia.
- Soerjono Soekanto. (1990). *Sosiologi: Suatu pengantar*. Raja Grafindo Persada.
- Stanley J. Baran. (2012). *Pengantar komunikasi massa: Melek media dan budaya* (S. Rouli Manalu, Penerj.). Erlangga.
- Sugiyono. (2005). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suprpto. (2020). *Dialektika Islam dan budaya Nusantara*. Mataram.
- Turner, V. (1969). *The ritual process: Structure and anti-structure*. Aldine Publishing.
- Tylor, E. B. (1924). *Primitive culture*. John Murray.
- Umar Syihab. (n.d.). *Op.cit*.
- Wahyudin, W. E. (2020). *30 hari ngaji Islam dan Indonesia*. PT Elex Media Komputindo.
- Waridah. (1997). *Sosiologi budaya*. Tiara Wacana.
- Website Resmi Desa Bulu. (2025, 12 Maret). Profil Desa. <https://desabulo.id/artikel/2021/10/24/profil-desa>
- Wekke, I. S. (2014). *Islam dan adat: Tinjauan akulturasi budaya dan agama dalam masyarakat Bugis*. IAIN Press.
- Yusuf, A. J. (2023). *Tradisi masuk rumah baru dari perspektif NU dan Muhammadiyah* [Skripsi]. UIN Alauddin.

## **B. Wawancara**

- Andi Rifai, Kepala Desa, wawancara, Desa Bulu, 1 Maret 2025.
- Armaini (Pung Maini), Ketua adat, wawancara, Desa Bulu, 12 Maret 2025.
- Asmi, masyarakat, wawancara, Desa Bulu, 4 Maret 2025.
- Baharuddin, Kepala Dusun, wawancara, Desa Bulu, 1 Maret 2025.
- Dahlan (Pung Dalle), tokoh masyarakat yang dituakan, wawancara, Desa Bulu, 12 Maret 2025.
- Hj. Nanni, tokoh masyarakat yang dituakan, wawancara, Desa Bulu, 11 Maret 2025.
- Hj. Tang (Wa Tang), pembuat kue khas Bugis, wawancara, Desa Bulu, 12 Maret 2025.

I Sumaini, tokoh masyarakat yang dituakan, wawancara, Desa Bulo, 13 Maret 2025.

Samad, masyarakat, wawancara, Desa Bulo, 5 Maret 2025.

Syarifuddin (Ye' Tali), tokoh agama, wawancara, Desa Bulo, 10 Maret 2025.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1

#### 1.1 Instrumen penelitian

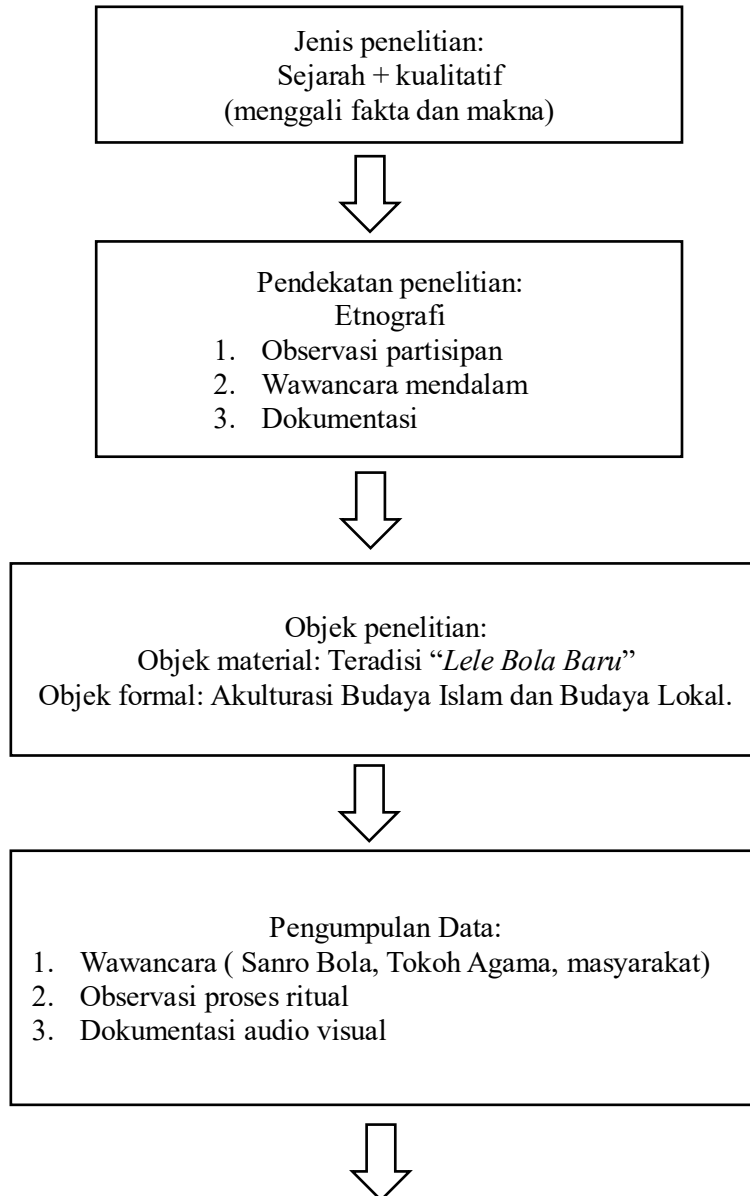
| No | Komponen              | Uraian                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
|----|-----------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Judul Penelitian      | Tradisi Lele Bola Baru di Desa Bulu Kecamatan Pancarijang Kabupaten Sidenreng Rappang: Kajian Prosesi, Nilai-Nilai Islam, dan Akulturasi Budaya                                                                                                                                                                                                                                        |
| 2  | Identifikasi Masalah  | <p>a) Tradisi Lele Bola Baru merupakan warisan budaya Bugis yang masih dipertahankan di Desa Bulu, namun dokumentasi akademiknya masih terbatas.</p> <p>b) Unsur adat lokal bercampur dengan nilai-nilai Islam sehingga perlu kajian akulturasi.</p> <p>c) Minimnya penelitian terdahulu yang membahas prosesi, makna simbolik, dan struktur sosial tradisi ini secara menyeluruh.</p> |
| 3  | Rumusan Masalah       | <p>1) Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi Lele Bola Baru di Desa Bulu?</p> <p>2) Apa saja nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi tersebut?</p> <p>3) Bagaimana bentuk akulturasi budaya antara adat Bugis dan Islam dalam tradisi Lele Bola Baru?</p>                                                                                                                       |
| 4  | Tujuan Penelitian     | <p>1) Mendeskripsikan prosesi pelaksanaan tradisi Lele Bola Baru di Desa Bulu.</p> <p>2) Mengidentifikasi nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi tersebut.</p> <p>3) Menganalisis bentuk akulturasi budaya antara adat Bugis dan Islam dalam tradisi ini.</p>                                                                                                                 |
| 5  | Metodologi Penelitian | <p>Pendekatan: Kualitatif deskriptif.</p> <p>Metode: Studi etnografi.</p> <p>Sumber Data: Tokoh adat, tokoh agama, aparat desa, masyarakat pelaku tradisi, dokumen arsip, dan naskah lontara.</p> <p>Teknik Pengumpulan Data: Wawancara mendalam, observasi partisipatif, dokumentasi, studi literatur.</p> <p>Instrumen Penelitian: Peneliti sebagai</p>                              |

|   |                             |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |
|---|-----------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   |                             | instrumen utama dibantu pedoman wawancara, lembar observasi, dan format dokumentasi.                                                                                                                                                                                                                                                             |
| 6 | Variabel / Fokus Penelitian | a) Prosesi tradisi Lele Bola Baru.<br>b) Nilai-nilai Islam dalam tradisi.<br>c) Akulturasi budaya Bugis dan Islam.<br>d) Peran pelaku dan struktur sosial.                                                                                                                                                                                       |
| 7 | Indikator                   | - Prosesi: Tahapan acara, peran pelaku, makna simbolik.<br>- Nilai Islam: Doa-doa, bacaan Al-Qur'an, penyesuaian adat dengan syariat.<br>- Akulturasi: Unsur adat yang dipertahankan, unsur baru yang masuk, perubahan prosesi akibat Islamisasi.<br>- Struktur Sosial: Hubungan antar pelaku, peran tokoh adat/agama, dukungan pemerintah desa. |
| 8 | Teknik Analisis Data        | Analisis interaktif model Miles & Huberman: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Data divalidasi melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu.                                                                                                                                                                    |

## 1.2 Analisis Data Berdasarkan Metode Sejarah

| Tahap                         | Uraian Analisis                                                                                                                                                                                                               |
|-------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| A. Heuristik                  | Mengumpulkan berbagai sumber data terkait tradisi Lele Bola Baru di Desa Bulu, meliputi wawancara, observasi, dokumentasi, studi pustaka, dan kajian arsip lontara.                                                           |
| B. Verifikasi / Kritik Sumber | Melakukan kritik sumber eksternal untuk memastikan keaslian dokumen, dan kritik internal untuk memeriksa kredibilitas isi. Data yang valid diperkuat dengan bukti pendukung dari berbagai sumber.                             |
| C. Interpretasi               | Menghubungkan fakta lapangan dengan teori akulturasi dan strukturasi. Memaknai penggunaan doa-doa Islami sebagai adaptasi budaya, peran sanro bola sebagai agen pelestarian tradisi, dan perubahan prosesi akibat Islamisasi. |
| D. Historiografi              | Menyusun narasi sejarah perkembangan tradisi Lele Bola Baru dari masa lalu hingga kini, dengan kronologi, konteks sosial-budaya, dan interaksi antara adat Bugis dan Islam.                                                   |

### 1.3 Bagan Alur Penelitian Kualitatif-Etnografi *Tradisi Lelel Bola Baru*



Reduksi data:

Tema-tema utama:

1. Persiapan Ritual
2. Urutan Pelaksanaan
3. Peran Aktor
4. Simbol dan Makna
5. Penyesuaian Keagamaan
6. Perubahan atau Kelanjutan
7. Respon Masyarakat.



Analisis Lapangan:

1. Identifikasi Akulturasi
2. Perbedaan Perspektif ( adat vs agama)
3. Fungsi sosial dan identitas
4. Dinamika pelestarian budaya



Kesimpulan dan Rekomendasi:

1. Pelestarian tradisi dengan adaptasi nilai Islam
2. Dokumentasi budaya lokal
3. Edukasi generasi muda

#### 1.4. Informan

| No. | Nama                    | Umur/ tahun | Pendidikan | Keterangan               |
|-----|-------------------------|-------------|------------|--------------------------|
| 1.  | Andi Rifai M. S,Hi      | 1980        | Sarjan     | Kepala desa/ imam desa   |
| 2.  | Syarifuddin (Ya' Teli)  | 1950        | SMA        | Tokoh agama              |
| 3.  | Muh Dahlan (Pung dalle) | 1959        | SMP        | Masyarakat yang dituakan |
| 4.  | Hj. Tang (Wa' Tang)     | 1970        | SD         | Pembuat kue khas bugis   |
| 5.  | Armaini (Pung maini)    | 1955        | SD         | Tokoh adat (sanro bola)  |
| 6.  | Hj. Nanni (Pung Nanni)  | 1961        | SD         | Orang yang dituakan      |
| 7.  | Baharuddin              | 1965        | SMP        | Kepala dusun             |
| 8.  | Abd. Samad              | 1975        | SMA        | masyarakat               |
| 9.  | Asmi                    | 1980        | SMP        | masyarakat               |
| 10. | I Sumaini               | 1950        | SD         | Orang yang dituakan      |

### 1.5. Pedoman wawancara penelitian

Akulturası Budaya Islam Nusantara: Tradisi *Lele bola* (masuk rumah) baru pada masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan.

| No. | Fokus                                                                                                                                                 | Daftar pertanyaan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |
|-----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Bagaimana prosesi yang dilakukan dalam tradisi <i>lele bola</i> baru pada masyarakat Bugis di kecamatan Panca Rijang, kabupaten Sidenreng Rappang ?   | <ol style="list-style-type: none"><li>1) Apa saja tahap-tahap pelaksanaan dalam tradisi lele bola?</li><li>2) Siapa saja yang terlibat dalam prosesi tradisi dan apa perannya masing-masing?</li><li>3) Apakah terdapat perubahan dalam bentuk prosesi <i>lele bola</i> baru dari waktu ke waktu?</li><li>4) Apa makna simbolik dari setiap bagian prosesi dalam tradisi <i>lele bola</i> baru?</li></ol>                                        |
| 2.  | Apa sajas nilai-nilai budaya Islam dalam teradisi <i>lele bola</i> baru pada masyarakat Bugis di kecamatan Panca Rijang, kabupaten Sidenreng Rappang? | <ol style="list-style-type: none"><li>1) Apasaja nilai-nilai yang tercermindalam plaksanaan <i>lele bola</i> baru</li><li>2) Bagaimana ajaran Islam mempengaruhi doa, doa, symbol dan ritual dalam <i>lele bola</i> baru</li><li>3) Apakah terdapat pengaruh dari tokoh agama dalam pelaksanaan <i>lele bola</i> baru?</li><li>4) Bagaimana masyarakat menyelaraskan antara nilai adat dan tuntutan Islam dalam <i>lele bola</i> baru?</li></ol> |

|    |                                                                                                                                                            |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
|----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 3. | <p>Bagaimana akulturasi budaya Islam dalam tradisi <i>lele bola</i> baru pada masyarakat Bugis di kecamatan Panca Rijang, kabupaten Sidenreng Rappang?</p> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Bagaimana budaya Islam berinteraksi dengan budaya lokal dalam <i>lele bola</i> baru?</li> <li>2) Apa bentuk-bentuk nyata dari akulturasi (pembacaan doa, penggunaan symbol, dan prosesi)</li> <li>3) Apakah terjadi perubahan makna atau fungsi tradisi akibat pengaruh Islam?</li> <li>4) Bagaimana masyarakat menilai keseimbangan antara adat dan agama dalam pelaksanaan tradisi?</li> </ol> |
|----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

**Lampiran 2.**



**Gambar 1.**

Hidangan di *posi bola*



**Gambar 2.**

Foto proses pendirian rumah atau *Mappatettong bola*



**Gambar 3.**

Hidangan setelah *Mappatettong bola*



**Gambar 4.**

Bahan-bahan yang disimpan di *posi bola*



**Gambar 5.**

Beberapa kue khas Bugis *Mabarasanji*



**Gambar 6.**

Nasu Kari, hidangan setelah selesai ritual tradisi.



**Gambar 7.**  
Proses mabaca Barazanji pada saat *lele bola*.



**Gambar 8.**  
*Maccera 'bola*. Pembacaan *doang Salama* ' setelah rumah berumur 1 tahun

### Lampiran 3

Dokumentasi wawancara bersama beberapa narasumber:



**Gambar 1.**  
Penulis berfoto dengan bapak Andi Rifai, kepala desa Bulu



**Gambar 2.**  
Penulis berfoto dengan bapak Baharuddin, kepala Dusun



**Gambar 3.**  
Penulis berfoto dengan bapak HJ.Tang (Armaini (Pung Maini). Kepala adat



**Gambar 4.**  
Penulis berfoto dengan Wa.Tang) dan bapak Dahlan (Pung Dalle)

## **Riwayat Hidup Penulis**

Nurikrimah, lahir di Bulo tepatnya di Kabupaten Sidenreng Rappang pada tanggal 30 September 2000 dari pasangan suami istri orang asli kabupaten Sidenreng Rappang. Lahir dari Rahim seorang wanita tercantik yang bernama Asmi, ibu yang sangat saya cintai dan bapak tersayang bernama Abd Samad. Terlahir sebagai anak ke 3 dari 6 bersaudara.

Penulis memulai jenjang pendidikan di TK Darma Wanita Bulo selama satu tahun, kemudian SD selama 6 tahun di SDN 1 Timoreng Panua, MTS di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa, kemudian penulis masih melanjutkan pendidikan MA di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa.

Setelah lulus di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Sidrap, penulis kembali melanjutkan pendidikannya di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (UINAM) pada tahun 2018 mengambil Progam Strata Satu (S1) di jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI) pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar. Kemudian penulis kembali melanjutkan pendidikannya di Universitas NAHdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta pada tahun 2023-2025 dengan mengambil program studi magister (S2) Sejarah Peradaban Islam (SPI) dengan fokus Kajian Islam Nusantara di Fakultas Islam Nusantara.